

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**KUALITAS HADIS-HADIS QURBAN DAN AQIQAH DALAM BUKU
QURBAN DAN AQIQAH MENURUT RASULULLAH SAW KARYA T.A.
LATHIEF ROUSYDIY
(STUDI KRITIK SANAD DAN MATAN)**

Oleh:

MUHAMMAD TAUFAN SIREGAR
NIM. 10 TH 2086

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Master
of Arts (MA) pada Program Studi Tafsir Hadis
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara – Medan

Medan, 28 Oktober 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 19580815 198503 1 007

Dr. Sulidar, M.Ag
NIP. 19670526 199603 1 002

Tesis berjudul **“KUALITAS HADIS-HADIS QURBAN DAN AQIQAH DALAM BUKU QURBAN DAN AQIQAH MENURUT RASULULLAH SAW KARYA T.A. LATHIEF ROUSYDIY (STUDI KRITIK SANAD DAN MATAN)”** an. Muhammad Taufan Siregar, NIM 10 TH 2086 Program Studi Tafsir Hadis telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 28 Oktober 2013.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada program studi Tafsir Hadis.

Medan, 28 Oktober 2013

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis

Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

(Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA)
NIP. 195808151985031007

(Prof. Dr. Katimin, M.Ag)
NIP. 196507051993031003

Anggota

1. (Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA)
NIP. 195808151985031007

2. (Dr. Sulidar, M.Ag)
NIP. 196705261996031002

3. (Prof. Dr. Katimin, M.Ag)
NIP. 196507051993031003

4. (Dr. Faisar Ananda, MA)
NIP. 196407021992031004

Mengetahui

Direktur PPs IAIN-SU

(Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA)
NIP. 195808151985031007

ABSTRAKSI

Nama : Muhammad Taufan Siregar

NIM : 10 TH 2086

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul : Kualitas Hadis-hadis
Qurban dan Aqiqah dalam
Buku Qurban dan Aqiqah
Menurut Rasulullah saw
Karya T.A. Lathief
Rousydiy (Studi Kritik
Sanad dan Matan).

Tujuan penelitian dalam tesis ini ialah untuk mengetahui dengan jelas dan pasti mengenai kualitas sanad dan matan dari 10 contoh hadis yang menjadi objek penelitian. Pentingnya kajian ini karena masih banyak buku panduan ibadah dimasyarakat kita yang belum diketahui kualitas dari hadis-hadis yang temuat di dalamnya. Oleh karena itu penulis mencoba meneliti salah satu buku yang menjadi rujukan bagi masyarakat, khususnya kalangan Muhammadiyah yang berjudul “ Qurban dan Aqiqah Menurut Rasulullah saw Karya T. A. Lathief Rousydiy.”

Objek dari penelitian ini adalah menelusuri kualitas sanad dan matan hadis, dengan menggunakan metode *takhrij hadis*. Dalam metode ini disimpulkan mengenai kualitas dari tiap hadis yang diteliti, yaitu *sahih* atau *hasan* atau masuk kepada hadis *dhaif*. Dalam metode ini penulis pertama kali mencari hadis dari sumber aslinya, kemudian dibuat skema sanad untuk mengetahui proses periwayatan dari guru kepada muridnya. Selanjutnya akan dianalisis mengenai kesimpulan apakah objek yang diteliti tersebut dapat diterima periwayatannya atau tidak dengan cara meneliti perkataan kritikus hadis dalam kitab-kitab kritik hadis.

Dari hasil penelitian 10 sampel hadis, maka dapat disimpulkan delapan hadis bisa diterima (*maqbul*) dan dapat dijadikan *hujjah*, kedelapan hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud(3), Nasa’i, Ahmad bin Hambal(2), Tirmidzi, dan ad-Darimi. Sedangkan dua hadis lainnya dinilai *dhaif* oleh kritikus hadis. Ditolaknya dua hadis mengenai Qurban atas nama orang yang sudah meninggal yang

diriwayatkan oleh Abu Daud bernilai *dhaif* karena ada seorang perawi yang bernama al-Hasna'i (al-Hasan) kualitas periwayatannya tidak bisa diterima, karena ia dijuluki dengan istilah *majhul al'ain*. Walaupun perawi yang lainnya dinilai *tsiqoh* namun karena terdapat persoalan *majhul* maka tetap dinilai *dhaif*. Sedangkan hadis riwayat Nasa'i mengenai aqiqah tujuh hari setelah kelahiran dinilai *dhaif* karena terdapat salah seorang perawi yang dinilai *auham* dan *tadlis* oleh para kritikus hadis.

ABSTRACTION

Nama : Muhammad Taufan Siregar

NIM : 10 TH 2086

Major : Tafsir Hadis

Title : *Takhrij Hadis in book* “Qurban dan Aqiqah dalam Buku Qurban dan Aqiqah Menurut Rasulullah SAW”
written by T.A. Lathief Rousdiy

The aim research of this thesis is to know clearly and certainly the quality of the sanad and matan 10 examples of tradition that became the object of research. The importance of this study because there are many guide books in the community who workshop the unknown quality of the traditions that written in it. Therefore, the authors tried to examine one of the books that became a reference for the community, especially among Muhammadiyah entitled, under title “Qurban dan Aqiqah Menurut Rasulullah SAW” author by T.A. Lathief Rousydiy.

The object of this study is to see and trace the quality of *sanad* and *matan hadith*, by using the method of *takhrij hadis*. In this method inferred about the quality of each Hadith which studied, and will be namely with *sahih* or *dhoif*.

In this method, the authors first looked Hadith from the origin of source in Hadith's the prophet Muhammad, then made *sanad* scheme for processes of narration from the teacher to the student. Next will be analyzed as to wheather the object under study conclusions can be accepted the narration of Hadith or not by examining the words of critic of Hadith in the books of Hadith criticism.

From the research, 10 samples tradition, it can be concluded eight Hadith can be acceptable to workshop (*maqbul*) and also to be *hujjah*. The eight Hadith narrated by Abu Dawud (3), Nasa'i, Ahmad bin Hanbal (2), Tirmidzi, and ad-Darimi. While two other Hadith is weak by critics rated the Hadith. Rejected two Hadith about sacrifice on behalf of a deceased person who narrated by Abu Dawud worth is weak because there is a narrator called al-Haasna'i (al-Hasan) his narration quality is unacceptable, as he was nickname with *majhul al-'ain*.

اختصار

الاسم	: محمد طوفا سير غار
رقم الطالب	: 10
الكلية	: التفسير و الحديث
الموضوع	: الأضحى والعقيقة مطابقا بسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم

وفوائد هذا البحث يعني معرفة عن عن النتيجة الحديث من حيث إتصال سنده و صحة متنه،
أما غرض من هذا البحث هي لمصلحة الأمة في عبادتهم موضوع هذا البحث هو تخريج الحديث النبوي
عن الأضحى و عن العقيقة من حيث صحة وإتصال سنده و صحة متنه، يكتب و يبحث هذا الموضوع
ليكون رسالة علمية التي تبين عن النتيجة الحديث في الكتاب تغكو لطيف رشدي تحت الموضوع الأضحى
والعقيقة مطابقا بسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم. ويبدأ هذا البحث بخلفية اختيار الموضوع الذي
يبين عما يبحث عن عشرة من الحديث في الكتاب تغكو لطيف رشدي. ونوع هذا البحث هو الدراسة
المكتبية ومنهجه هو المنهج العلمي طريقة جمع المعلومات منه بمطالعة المراجع الضرورية ، الحاجة و
التحسينية.

وخلاصة في هذا البحث هي ان الصحيح الإسناد في الأمثلة التي تخريجها فهي ثمنية الأحاديث،
والبقيتها ضعيف الحديث.

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan dalam lembaran yang bersejarah ini kecuali *Alhamdulillah wa syukurulillah*, karena hanya berkat rahmat dan hidayah-Nya jugalah tesis yang berjudul **“Kualitas Hadis-Hadis Qurban dan Aqiqah dalam Buku Qurban dan Aqiqah Menurut Rasulullah SAW Karya T.A. Lathief Rousydiy (Studi Kritik Sanad dan Matan)”** ini dapat diselesaikan, walau dalam perjalanan panjang yang dilalui terdapat banyak rintangan dan tantangan. Kemudian shalawat dan salam penulis sampaikan keharibaan Nabi Muhammad SAW, kiranya kita semua senantiasa dapat melaksanakan bimbingan dan tuntunan beliau melalui Sunnahnya yang mulia.

Dalam penulisan tesis ini penulis mengakui ada banyak kekurangan dan kelemahan, namun berkat bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan teman-teman akhirnya selesailah penulisan tesis ini. Maka dari itu disini penulis secara khusus menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis selama mengikuti studi pada program pascasarjana IAIN-SU Medan.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Mukti, MA selaku Asisten Direktur 1 Bidang Akademik.
3. Bapak Dr. Sulidar, M.Ag selaku ketua program studi Tafsir Hadis.
4. Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA dan Dr. Sulidar, M.Ag selaku pembimbing I dan II yang secara ikhlas, sabar dan arif memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga tesis ini dapat selesai dengan waktu yang direncanakan.
5. Seluruh dosen dan pegawai beserta staf Program Pascasarjana IAIN SU yang telah banyak memberi bantuan kepada penulis sampai terselesaikannya perkuliahan di PPS IAIN SU.

6. Ayahanda Bahasan Siregar dan Ibunda Siti Fatimah tercinta yang telah memelihara dan mendidik serta memberi dorongan yang tak ternilai harganya kepada penulis sampai kapanpun berkat doa merekalah penulis dapat mencapai semua ini.
7. Kakak-kakak, abang dan keponakan-keponakanku yang telah memberikan motivasi dan mendoakan penulis sehingga tesis ini selesai.

Doa dan harapan penulis semoga amal ibadah mereka diterima oleh Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian yang tertuang dalam tesis ini tentu masih terdapat kekurangan-kekurangan, oleh sebab itu penulis berharap kritik dan saran membangun dari pembaca untuk perbaikan dan kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT, semoga amal ibadah ini bernilai dihadapanNya dan bermanfaat bagi agama dan bangsa.

Medan, Oktober 2013

Muhammad Taufan Siregar
10 TH 2086

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Terdahulu	9
E. Batasan Istilah	10
F. Metodologi Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II PENGENALAN TOKOH	18
A. Biografi T.A. Lathief Rousydiy	18
B. Perjalanannya Dalam Menuntut Ilmu, Berkarya Dan Bekerja	18
C. Karya-karyanya	22
D. Buku <i>Qurban dan Aqiqah Menurut Sunnah Rasulullah SAW Karya T.A. Lathief Rousydiy</i>	24

BAB III	KRITIK SANAD TERHADAP HADIS QURBAN DAN AQIQAH	26
	A. Hadis-hadis Yang Diteliti	26
	1. Hadis Tentang Qurban atas Nama Orang Yang Sudah Meninggal	26
	2. Hadis Tentang Memotong Kuku, Memotong Rambut dan Mencukur Kumis Dianggap Memenuhi Makna Berkurban	28
	3. Hadis Yang Menjelaskan Tentang Waktu Aqiqah Adalah Pada Hari Ketujuh	30
	B. <i>I'tibar al-Sanad</i>	32
	C. Kritik Sanad	36
BAB IV	KRITIK MATAN HADIS TENTANG QURBAN DAN AQIQAH	90
	A. Perbandingan Dengan Alquran	90
	B. Perbandingan Dengan Hadis Lain	93
	C. Perbandingan Dengan Akal	99
	D. Perbandingan Dengan Sejarah	101
	E. Kesimpulan Status Matan Hadis	105
	F. <i>Fiqh al-Hadis</i>	106
BAB V	PENUTUP	108
	A. Kesimpulan	108
	B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

110

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Muhammad Taufan Siregar
2. NIM : 10 TH 2086
3. Tempat/Tgl Lahir : Medan, 08 Maret 1986
4. Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN SU Medan
5. Alamat : Jl. Madiosantoso No. 215 Medan

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Muhammadiyah No. 18 Medan. Berijazah tahun 1998.
2. Tamatan MTs. Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Berijazah tahun 2001.
3. Tamatan MA. Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Berijazah tahun 2004.
4. Tamatan Politeknik Negeri Medan jurusan akuntansi. Berijazah tahun 2007.
5. Tamatan STAIRA Jurusan PAI. Berijazah tahun 2009.
6. Mahasiswa Program Pascasarjana pada program studi ekonomi Islam. Dari tahun 2010 sampai dengan sekarang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad saw. adalah Nabi terakhir yang menyampaikan risalah Allah swt..



Artinya: Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu,¹ tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.²

Beliau yang menyempurnakan syariat agama Islam di muka bumi. Sebagai umat yang tidak lagi berjumpa dengan Rasul saw. di dunia ini, bukan berarti kita tidak dapat mengikuti jejak beliau. Karena segala seluk beluk apa yang dilakukan Rasulullah saw. hampir seluruhnya telah direkam dalam Hadis-hadis yang dapat kita jumpai dengan mudah dewasa ini.

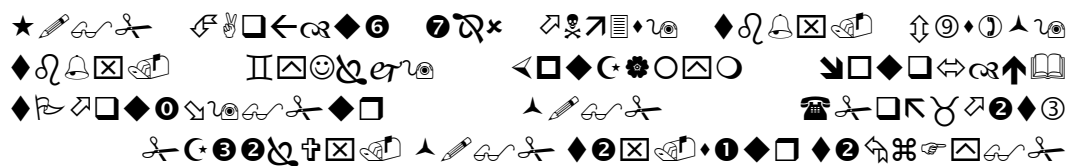
Hadis adalah salah satu wasiat yang ditinggalkan Rasul saw. sebelum beliau wafat, sebagaimana disebutkan bahwa dua hal yang apabila diperpegangi dengan sebaik-baiknya maka akan mendapat kebahagiaan dunia akhirat, dua hal itu ialah Alquran dan Hadis. Alquran dan Hadis merupakan jaminan bagi orang-orang yang senantiasa berpegang teguh padanya niscaya insya Allah akan meraih keselamatan di dunia dan akhirat. Dengan adanya Alquran dan Hadis yang menjadi pegangan bagi umat Islam, maka telah lengkap tuntutan dalam beribadah.

¹ Nabi Muhammad s.a.w. bukanlah ayah dari salah seorang sahabat. Karena itu janda dari Zaid dapat dinikahkan dengan Rasulullah s.a.w.

² Q.S. al-Ahzab: 40.

Apa yang tidak dijelaskan secara rinci di dalam Alquran maka dapat ditemukan penjelasannya di dalam Hadis Rasul saw. oleh karena itu kaedah yang digunakan dalam ibadah ialah *الأصل في العبادة التوقيفي* , dasar dari melakukan ibadah adalah sesuai dengan ketetapan berdasarkan Hadis dari Rasulullah saw.

Oleh karena itu segala apa yang di ajarkan Rasul saw. adalah menjadi contoh bagi semua umat manusia baik dalam beribadah maupun ber-*mu'amilah*, laki-laki maupun perempuan.



*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*³

Selain Nabi Muhammad saw. syariat agama Allah swt. juga telah disampaikan oleh Rasul-rasul yang diutus sebelum beliau. Berbagai *millah*⁴ yang diajarkan para Nabi terdahulu ada yang digantikan oleh Nabi yang datang sesudahnya dengan tujuan menyempurnakan agama Allah swt. Ada yang dihapuskan, dan ada yang tetap diberlangsungkan hingga kini.

Adapun di antara syariat⁵ Nabi terdahulu yang masih berkelangsungan terus menerus sebagai ibadah hingga umat Nabi yang terakhir yakni umat Nabi Muhammad saw. ialah perintah untuk berkorban. Berkorban adalah ibadah yang

³ Q.S. al-Ahzab: 21.

⁴ Dikemukakan oleh ar-Raghib bahwa *millah* hanya disandarkan kepada Nabi yang membawa *millah*, misalnya *millah* Ibrahim, *millah* Muhammad, dan *millah* para Nabi (keturunan Ishaq alaihissalam). *millah* juga hanya digunakan untuk menyebut seluruh syariat yang dibawa seorang Nabi, bukan untuk menyebut bagian atau rincian dari syariat. Rauf Syalabi, *Distorsi Sejarah dan Ajaran Yesus*, terj. Imam Syafei Riza (Jakarta: Kausar, 2003), cet. 3, h. 47.

⁵ Syariah adalah jalan yang terbentang untuk satu umat tertentu seperti syariah Nuh a.s., syariah Ibrahim a.s., syariat Isa a.s., dan syariat Muhammad saw. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, t.th.) vol. 3, h. 106.

Di antara dalilnya yakni sebagai berikut:

*Artinya: Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah.*⁶

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ جُنْدَبٍ أَنَّهُ شَهِدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النُّحْرِ صَلَّى ثُمَّ خَطَبَ فَقَالَ مَنْ دَبِحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيَذْبَحْ مَكَانَهَا أُخْرَى وَمَنْ لَمْ يَذْبَحْ فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللَّهِ

Bahkan Ibadah kurban ini juga telah dilakukan sejak Nabi-nabi terdahulu, yakni Nabi Adam. Berdasarkan Firman Allah swt.

⁶ Yang dimaksud berkorban di sini ialah menyembelih hewan Qurban dan mensyukuri nikmat Allah. Q.S. al-Kautsar: 2.

⁷ al-Bukhari, *Sahih Albukhari*, kitab Tauhid, bab As-Sual bi asma-illahi ta'ala wa al-Isti'adzah biha (Jordan: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, 1998).

Artinya: Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim".⁸

[illegible]

⁸ O.S. al-Maidah: 27-29.

Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar.⁹

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim,

Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.¹⁰ Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.¹¹

Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian.¹²

Bahkan di zaman pra Islam, yakni zaman *jahiliyyah*, kurban juga tetap berlaku (namun tidak sesuai dengan syariat yang benar). Dengan cara melepaskan hewan-hewan kurban yang telah diberi tanda terlebih dahulu dengan niat untuk kebesaran berhala yang mereka sembah, bukan karena Allah swt. Ada juga hewan kurban yang mereka sembelih, yang kemudian mereka membaginya kepada tiga

⁹ Yang dimaksud ialah Nabi Ismail a.s.

¹⁰ Yang dimaksud dengan membenarkan mimpi ialah mempercayai bahwa mimpi itu benar dari Allah s.w.t. dan wajib melaksana- kannya.

¹¹ Sesudah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail a.s. Maka Allah melarang menyembelih Ismail dan untuk meneruskan korban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya Qurban yang dilakukan pada hari raya haji.

¹² Q.S. ash-Shaffat: 100-108

bagian: Pertama, untuk mendekatkan diri kepada apa yang dipuja. Kedua, untuk meminta ampun. Ketiga, untuk memohon keselamatan.¹³

Sebagaimana ibadah kurban terus berlangsung hingga kini, yaitu hingga zaman ummat Nabi Muhammad saw. Aqiqah juga sedemikian, aqiqah adalah hal yang dilaksanakan umat Islam sebagai ibadah berdasarkan sunnah dari Rasulullah saw. Akan tetapi aqiqah berbeda dengan Qurban (yang telah dilaksanakan mulai zaman nabi-nabi terdahulu), aqiqah baru dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad saw. Rasulullah saw. mempraktikkan aqiqah ketika beliau mengaqiqahkan cucunya Hasan dan Husain.

Oleh karena itu sangat penting bagi umat untuk mengetahui bagaimana tatacara berkurban dan aqiqah yang dilakukan Rasulullah saw., agar tidak salah dalam melaksankannya.

Tentunya hal itu dapat diketahui dengan merujuk kepada hadis-hadis Rasulullah saw. Dewasa ini tidaklah sulit bagi masyarakat awam untuk mendapatkannya, karena telah banyak buku yang menulis tentang segala seluk beluk terkait ibadah kurban dan aqiqah, baik dalam sub judul kitab-kitab fiqh besar, maupun dalam judul buku tersendiri.

Salah satu buku yang membahas tentang kurban sekaligus dengan aqiqah dalam judul tersendiri ialah buku *Qurban dan Aqiqah* karya T.A. Lathief Rousydy. Dalam buku ini kita dapat melihat berbagai macam hadis tentang berkurban dan aqiqah, baik dari segi pengertian, sejarah, hukum, waktu, dan adab melaksanakannya. Salah satu hadis yang dimuat dalam buku ini mengenai qurban ialah, bahwa di sunnahkan sebelum selesai shalat ‘‘d al-A«¥a untuk *ims±k* (menahan diri dari makan dan minum). Ia mencantumkan ketentuan ini dalam bab Adab berqurban, yakni dengan menjadikan beberapa Hadis sebagai landasannya. Salah satunya yaitu hadis berikut:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ وَلَا يَطْعَمُ يَوْمَ الْأَضْحَى حَتَّى يُصَلِّيَ

¹³ T.A. Latief Rousydy, *Qurban dan Aqiqah menurut Sunnah Rasulullah saw.* (Medan: Firma Rimbow, t.th. h. 12)

Artinya: *Rasulullah saw. tidak keluar pada Hari raya Fithri sebelum makan, dan pada hari raya Nahar (haji) ia tidak makan sebelum kembali (dari tempat shalat).*¹⁴

Sedangkan hadis mengenai aqiqah, salah satu yang akan dikaji ialah hadis yang menyatakan tentang waktu melaksanakan aqiqah adalah pada hari ketujuh, dengan matan hadis sebagai berikut:

كُلُّ غُلَامٍ رَهْنَةٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُسَمَّى فِيهِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ¹⁵

Artinya: *Setiap bayi terikat erat dengan aqiqahnya yang dilakukan penyembelihannya pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi namanya dan dicukur rambutnya pada hari itu.*

Namun, tentang pelaksanaan aqiqah ini pada hari ketujuh, masih menimbulkan perbedaan pendapat dikalangan 'ulama, yakni masih boleh nya diluar hari ketujuh salah satunya yaitu di hari keempat belas dan dua puluh satu. Ini berdasarkan hadis sebagai berikut:

العقيقة تذبح لسبع و لأربع عشرة وإحدى و عشرين¹⁶

Artinya: *Aqiqah itu disembelih pada hari yang ketujuh dan pada hari yang keempat belas dan pada hari yang keduapuluh satu.*

Maka penelitian terhadap hadis-hadis tentang waktu beraqiqah ini menjadi salah satu *sample* hadis, selain untuk menjawab perbedaan pendapat sekaligus untuk mengetahui kualitas hadis yang dicantumkan dalam buku aqiqah dan qurban karya T.A Latief Rousidy.

¹⁴ T.A. Lathief Rousydiy, *Qurban dan Aqiqah Menurut Sunnah Rasulullah saw.* (Medan: Rimbow, t.th), h. 116.

¹⁵ *Ibid.*, h. 141.

¹⁶ Rousydiy, *Qurban.*, h. 143.

Mengingat bahwa tidak semua Hadis yang disandarkan kepada Rasul itu benar dari Rasul, untuk menjaga kemurnian hadis dari berbagai macam kemungkinan berkembangnya hadis palsu, kita perlu mengkaji hadis-hadis yang dimuat dalam buku tersebut, agar diketahui apakah hadis-hadis dalam buku ini bisa dipercaya keakuratannya. Apalagi hadis-hadis yang menimbulkan perbedaan dikalangan ulama, maka perlu diteliti lebih jauh mana hadis yang kuat untuk dijadikan pegangan dan jawaban dari perbedaan yang ada karena hadis yang menjadi landasan hukum mestilah hadis sahih atau hasan, bukan hadis daif yang tidak sepatutnya dijadikan sebagai pegangan pokok dalam beribadah.¹⁷

Buku ini membahas kurban dan aqiqah dengan menuangkannya dalam delapan bab, masing-masing babnya memuat beberapa hadis. Pada buku ini terdapat riwayat *muttafaq ‘alaih*, begitu juga terdapat riwayat al-Tirmi³, Ibn M[±]jah, A[±]mad bin ‘anbal, al-Baihaq³, dan lain sebagainya. Dalam mencantumkan Hadis-hadisnya, buku ini hanya menginformasikan *mukharrij* hadis, dan belum memberikan kualitas hadis yang tegas pada semua hadis di dalamnya, meskipun ada beberapa hadis yang telah dicantumkan kualitasnya.

Oleh karena itu sangat diperlukan kajian hadis-hadis tentang berkurban dan aqiqah dalam buku ini, agar masyarakat tidak salah dalam menerima hadis dan mengamalkannya, sehingga ibadah yang dipraktikkan mempunyai landasan yang kuat dan terpercaya. Diharapkan dengan meneliti hadis-hadis tentang kurban dan aqiqah, tulisan ini akan memferivikasi praktik-praktik yang berkembang dimasyarakat terkait pelaksanaan qurban dan aqiqah, khususnya yang terdapat perdebatan di dalamnya, apakah telah sesuai dengan yang diajarkan Rasul atau tidak.

Penulis memilih mengkaji buku tentang berkurban karya T.A. Lathief Rousydiy, adalah karena ia merupakan seorang guru besar di Sumatera Utara yang tentunya masyarakat umum akan banyak berpegang dengan tulisan-tulisannya. Dalam menulis, T.A. Lathief Rousydiy juga sangat *intens* memasukkan Hadis

¹⁷ Sebagian ulama membolehkan hadis dha’if hanya dipakai untuk sekedar fadhail ‘amal.

sebagai landasannya.¹⁸ Termasuk karyanya yang banyak memuat hadis ialah tulisan yang ia beri judul “*Qurban dan aqiqah menurut sunnah Rasulullah saw*”. Judul buku tersebut telah mengindikasikan kurban dan aqiqah berdasarkan amalan Rasul saw. Maka sangat penting dilakukan penelusuran lebih lanjut sejauh mana buku ini dapat dijadikan acuan oleh masyarakat dalam melaksanakan kurban dan aqiqah berdasarkan praktik Rasul saw. yang Insya Allah akan penulis kaji secara rinci dan mendalam dengan cara mengambil satu atau dua sample hadis dari masing-masing bab yang ada di dalam buku tersebut, terutama hadis-hadis yang terdapat perbedaan pendapat ulama, agar kemudian dapat mewakili untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis-hadis yang terdapat pada buku tersebut. Tulisan ini akan dimuat dalam bentuk Tesis dengan mengangkat judul:

Kualitas Hadis-hadis Qurban dan Aqiqah dalam buku *Qurban dan Aqiqah menurut Sunnah Rasulullah saw*. karya T.A. Lathief Rousydiy. (Studi Kritik Sanad dan Matan)

Mudah-mudahan dengan adanya tulisan ini, Insya Allah dapat memberikan pencerahan bagi umat Muslim terkait pengamalan ibadah qurban. Serta menambah wawasan kajian khazanah ke Islaman.

B. Rumusan Masalah

Dalam pembahasan yang Insya Allah akan dipaparkan setelah ini, penulis akan menegaskan apa-apa saja yang menjadi permasalahan di sini, hal untuk mengantisipasi agar pembaca tidak menyimpang jauh dari inti persoalan yang akan dibahas. Adapun permasalahan dalam tulisan ini yaitu:

1. Bagaimana kualitas Sanad hadis-hadis tentang kurban dan aqiqah yang terdapat dalam buku *Qurban dan Aqiqah menurut Sunnah Rasulullah saw*. karya T.A. Lathief Rousydiy?

¹⁸ Salah satu karyanya yaitu *Kaifiyat Shalat Rasulullah saw*.

2. Bagaimana kualitas Matan hadis-hadis tentang kurban dan aqiqah dalam buku *Qurban dan Aqiqah menurut Sunnah Rasulullah saw.* karya T.A. Lathief Rousydiy?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dengan jelas, kualitas sanad hadis-hadis yang digunakan terkait pelaksanaan kurban dan aqiqah dalam buku *Qurban dan Aqiqah menurut Sunnah Rasulullah saw.* karya T.A. Lathief Rousydiy.
2. Untuk mengetahui dengan jelas, kualitas matan hadis-hadis yang digunakan terkait pelaksanaan kurban dan aqiqah dalam buku *Qurban dan Aqiqah menurut Sunnah Rasulullah saw.* karya T.A. Lathief Rousydiy.

Gunanya adalah, Agar dalam melaksanakan ibadah kurban dan aqiqah ini, umat Islam mengetahui dengan jelas dalil-dalilnya.

Agar hadis-hadis tentang kurban dan aqiqah dalam buku *Qurban dan Aqiqah menurut Sunnah Rasulullah saw.* karya T.A. Lathief Rousydiy dapat diketahui terkait kualitasnya sahih ataupun tidak.

D. Batasan Istilah

Pada dasarnya judul di atas sebenarnya telah memberikan batasan-batasan pokok secara umum terkait persoalan yang akan dibahas, akan tetapi penulis merasa memberikan garis tegas terkait pembatasan persoalan secara khusus masih perlu untuk dijelaskan, yakni dengan memberi batasan terhadap istilah-istilah pokok yang tercantum dalam judul tersebut di atas, yaitu :

1. Hadis

Kata Hadis pada judul di atas adalah batasan tegas bahwa dalam pembahasan ini hadislah yang akan ditempatkan menjadi barometer terpenting dan utama, sebagai sandaran dalam pelaksanaan ibadah kurban.

2. *Kurban*

Yang dimaksud Kurban pada judul di atas ialah berupa istilah dalam Islam untuk menyebutkan salah satu pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh umat Islam pada tiap-tiap tahunnya di bulan *Zulḥijjah*.

3. *Aqiqah*

Aqiqah ialah hewan yang disembelih setelah bayi dilahirkan. Aqiqah berasal dari kata *al-Iqqu* yang artinya memotong. Kalimat aqiqah dalam judul untuk mempertegas bahwa pembahasan hadis-hadis mengenai aqiqah juga akan dimuat dalam tulisan ini.

4. *Buku Qurban dan Aqiqah menurut Sunnah Rasulullah saw.* karya T.A. Lathief Roesidy

Kalimat ini di muat dalam judul, adalah untuk mempertegas bahwa penulis hanya akan membahas hadis-hadis tentang kurban dengan mengacu kepada hadis-hadis yang termuat dalam buku tersebut saja.

E. Kajian Terdahulu

Terkait tulisan-tulisan yang membahas karya maupun pemikiran T.A. Latief Rousidy. Penulis menemukan satu tulisan yang telah membahas Latief Rousidy, akan tetapi bukan terkait tulisannya tentang Qurban. Pembahasan tersebut berupa penelitian ditulis dalam bentuk tesis, yakni dengan judul Analisis Retorika Dakwah T.A. Latief Roesidy. Tulisan ini dibuat oleh Ramlah, mahasiswa Program Pascasarjana IAIN-SU tahun 2003. Didalamnya di muat berupa pandangan T.A. Latief tentang retorika Dakwah, Strategi Dakwah, Penerapan Retorika Dakwah dan lain sebagainya.

F. Metode Penelitian

1. Metode *Takhrīj al-Ḥadīṡ*

Objek dari penelitian ini adalah Hadis. Oleh karena itu, maka metode yang digunakan adalah metode *takhrīj al-Ḥadīṡ*. Metode ini hakekatnya adalah menentukan kualitas hadis baik dari segi sanad dan matan apakah sahih, hasan atau *ḥaḥ*. Hadis sahih ini menurut bahasa artinya adalah sehat, benar, sah, sempurna. Menurut terminologi adalah: hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan *ḥaḥ*, diterima dari perawi yang adil dan *ḥaḥ* pula sampai akhir sanad, tidak ada kejanggalan (*syāḥ*) dan tidak ber*illat*.¹⁹ Hadis hasan adalah hadis yang seperti hadis sahih menurut jumhur²⁰. Disebut juga bahwa hadis Hasan ini ialah periwayatnya masyhur dengan kejujurannya dan amanahnya, akan tetapi tidak sampai derajat *riḥal* hadis sahih pada tingkat hafalannya.²¹ *ḥaḥ*, secara bahasa berarti yang lemah, sakit atau yang tidak kuat. Hadis *ḥaḥ* adalah hadis yang di dalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis sahih dan syarat-syarat hadis hasan.²²

Adapun yang menjadi langkah dalam metode *takhrīj al-Ḥadīṡ* ini ialah:

- Inventarisir Hadis
- *Iḥṡāṡ al-Sanad*
- *Naqd al-Sanad*
- *Naqd al-Matan*
- *Natīḥah*

2. Sumber Penelitian

¹⁹ Ahmad Muhammad Syakir, *al-Baḥṡ al-Ḥadīṡ Syarḥ Ihṡāṡ ‘Ulm al-Ḥadīṡ* (Beirut: Dār kitāb ‘Ilmiyyah, t.t.), h. 19.

²⁰ *Ibid.*, h. 35.

²¹ *Ibid.*, h. 38.

²² *Ibid.*, h. 42.

Karena penelitian ini lebih bertumpu pada *library research*. Maka data-data yang memberikan informasi penting untuk membahas judul di atas akan diambil dari sumber yang bersifat pustaka, salah satunya yaitu buku *Qurban dan Aqiqah menurut Sunnah Rasulullah saw.* karya T.A. Lathief Rousydiy. Mengingat bahwa kajian tulisan ini lebih menekankan kepada penelitian kualitas hadis, maka yang menjadi sumber primernya antara lain ialah: Kitab *Mu'jam Mufahras li-Alf al-'ad³£*, *Kutub Tis'ah*,²³ kitab-kitab yang memuat informasi para *rijal* Hadis seperti kitab *Tah³b Tah³b*, *Tah³b al-Kam±l*, juga kitab-kitab syarah Hadis, dan sebagainya. Sedangkan sumber sekunder yang akan dibutuhkan penulis antara lain ialah: Kitab-kitab Fiqh dan buku-buku lain tentunya yang mempunyai andil besar guna mendukung pembahasan ini sehingga lebih jelas dan mendalam.

Kajian ini tidak terlepas dari bidang ulumul hadis, buku tentang Hadis yang bisa dipakai untuk penelitian ini antara lain adalah karya Mu'ammad 'Ajj±j al-Kha⁻³b kitab *Uj-l al-'adis 'Ul-muhu wa Mu;talahuh*. Karya Syarf al-Qad±h, kitab *Minh±j al-'ad³s f³ 'Ul-m al-'ad³s*. Karya 'Abd ar-Ra'man asy-Syahrzur³, kitab *Muqaddimah Ibn a;-±al±h f³ 'Ul-m al-'ad³£*. Karya Ma'mud a^{-°}a¥±n, kitab *Tais³r Mu;tala¥ al-'ad³£*, dan lain-lain.

3. Langkah-langkah Penelitian

Mengkaji hadis-hadis pada sebuah pembahasan buku, harus terlebih dahulu menetapkan *sample* Hadis yang akan dibahas. Penulis akan memilih mengambil sample nya yakni dengan berurutan. Buku ini membahas ibadah kurban dalam 6 bab. Tiap-tiap bab mempunyai Hadis di dalamnya, penulis akan mengambil beberapa hadis sebagai *sample* untuk menjadi bahan penelitian. Pengambilan beberapa hadis tersebut juga berdasarkan beberapa kriteria, yakni sebagai berikut:

- Perwayatannya diluar riwayat *muttafaq 'alaih*, Al-Bukh±r³, atau Muslim.

²³ Sahih Al-bukhari, Muslim, Sunan Abu Daud, Tirmizi, Nasa'i, Ibn Majah, Musnad Ahmad, Muwattha' Malik, ad-Darimi.

- Hadis tersebut adalah hadis yang paling mengena dengan sub yang sedang dibahas.
- Hadis tersebut belum diberikan status sahih, hasan, atau «a '3f.

Setelah menentukan Hadis yang akan dibahas, kemudian penulis akan menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīṡ*. Yakni merupakan sebuah metode yang menyajikan cara-cara untuk meneliti hadis secara mendalam dan sistematis dari segi sanad maupun matan. Langkah pertama yaitu menggunakan kitab *Mu'jam Mufahras li-Asmā al-ḥadīṡ*, untuk dapat melacak hadis-hadis yang ingin di cari langsung ke sumber aslinya, ini dilakukan untuk dapat menemukan seluruh sanad (*rijāl al-ḥadīṡ*) dan matan, serta metode periwayatannya (*taḥammul wa al-adā*'), karena dalam kitab-kitab asli lah biasanya sanad dan metode periwayatannya dicantumkan dengan lengkap.

Setelah ditemukan seluruh sanad, matan hadis, dan metode periwayatannya. Kemudian dilakukanlah *i'tibār al-sanad*,²⁴ yaitu menyertakan seluruh sanad yang ada dalam periwayatan hadis tersebut, tujuannya agar terlihat secara kongkrit seluruh jalur sanad yang akan diteliti. Dalam melakukan *i'tibār al-sanad* tersebut, cara yang baik ialah menampilkannya lewat skema sanad, agar memperjelas dan mempermudah kegiatan menelaah sanad-sanad yang ada, karena dalam membuat skema tersebut, seluruh jalur sanad dengan nama-nama periwayatnya serta lambang metode periwayatan yang digunakan masing-masing periwayat akan tercantum. Penulisan nama-nama periwayat dari *mukharrij* nya hingga akhir sanad, sesuai dengan yang tercantum dalam sanad-sanad tersebut. Dengan membuat *i'tibār al-sanad*, akan dapat dilihat seluruh perawi lengkap dengan *mutabi'* periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi- dan *syawahid* nya, periwayat pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Rasulullah saw.-.²⁵ (*Mutabi'* dan *syawahid* ini akan bermanfaat

²⁴ Menurut istilah ilmu hadis, *i'tibār* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dengan menyertakan sanad-sanad yang lain, akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atau tidak, untuk bagian sanad dari sanad hadis tersebut. Mahmud at-Taḥṣan, *Usul Takhrīj wa Dirasat Asanid* (al-Matba'ah al-'Arabiyah, 1978), h. 140.

²⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 52.

sebagai pendukung), juga dapat dilihat jelas cara *ta'immul wa al-ad[±]*' (penerimaan dan penyampaian) di dalam periwayatan hadis tersebut.²⁶ Di antara cara penerimaan riwayat yang paling tinggi ialah dengan *al-sama'*, *al-qira'ah*, *al-ijazat al-maqr-nah bi al-munawalah* (*al-munawalat al-maqr-nat bi al-ijazah*) dan *al-mukatabah*.²⁷

Langkah selanjutnya, yaitu mulailah menelaah data pribadi setiap para perawi Hadisnya. Untuk mencari tahu pribadi seluruh periwayat ini, dapat ditelaah lewat kitab-kitab sejarah para *rijal hadis*, di antaranya kitab *Tahzib al-Kamal f³ Asma' ar-Rijal* oleh Jamaluddin Ab al-Hallaj al-Muz³. *Tahzib at-Tahzib* juga *Taqrib at-Tahzib* oleh Ibn Hajar, dan lain-lain. Kepribadian para periwayat ini merupakan tolak ukur dalam menilai kualitas yang diriwayatkannya. Dalam hal ini, perlu diperhatikan juga proses penerimaan dan penyampaian Hadis antara guru dan murid. Untuk mengetahui ketersambungan atau keterputusan penerimaan Hadis antara guru dengan murid. Keadilan perawi juga perlu diperhatikan, yaitu tentang agama perawi, apakah dia beragama islam sewaktu menerima dan menyampaikan hadis tersebut atau tidak, apakah sudah baligh, berakal, tidak fasiq, tidak berbuat maksiat dan memelihara muru'ah.²⁸

Kemudian tentang ke«abi⁻an, yaitu menelaah kuat dan lemahnya hafalan atau ingatan perawi atas apa yang ia terima dari gurunya dan pada saat menyampaikannya kepada orang lain. Selanjutnya menelaah tentang *syac*©, dengan melihat apakah riwayat dari seorang perawi yang *liqat* ada bertentangan dengan perawi lain yang lebih *liqat* darinya, jika ada, maka hal ini akan berdampak pada kualitas hadis yang menjadi *syac*© dan hadis dari periwayat yang lebih *liqat* tadi menjadi *mahfuṣ*. Seterusnya melihat *'illat* pada sanad, yaitu melihat kecacatan yang tersembunyi, karena terkadang ada sanad yang tampak pada zahirnya sahih, namun ternyata mengandung kecacatan yang tersembunyi, seperti para periwayat yang tampak bersambung pada zahirnya, namun ternyata

²⁶ *Ibid.*

²⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. II, 1415H/1995M), h. 220.

²⁸ Nur ad-Din 'Itr, *Manhaj an-Naqd f³ 'Ulm al-Hadis* (Beirut: D±r al-Fikr, 1997), h. 79-80.

tidak ada proses memberi dan menerima riwayat antara keduanya. Setelah melakukan ini semua barulah sanad tersebut dapat diidentifikasi apakah sanadnya memenuhi kriteria kesahihan sanad atau tidak. Sesuai dengan landasan teoritis kaedah kesahihan sanad yang telah ditetapkan para ulama Hadis.

Langkah selanjutnya adalah melakukan kritik matan. Jika disimpulkan definisi kesahihan matan Hadis menurut para ulama ialah pertama, sanadnya sah. Kedua, tidak bertentangan dengan hadis mutawatir atau hadis ahad yang sah. Ketiga, tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran. Keempat, sejalan dengan alur akal sehat. Kelima, tidak bertentangan dengan sejarah. Keenam, susunan perkataannya sesuai dengan ciri-ciri kenabian.²⁹ Salah ad-Din bin Ahmad al-Idlibi merumuskan kritik matan dengan ketentuan-ketentuan berikut ini, yaitu: tidak bertentangan dengan Alquran, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal dan realitas sejarah, susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.³⁰

Untuk meneliti matan Hadis tentunya akan terbantu dengan menggunakan kitab-kitab yang ada, antara lain kitab *Ikhtilaf al-Hadis* oleh imam asy-Syafi'i, kitab Ta'wil *Mukhtalif al-Hadis* oleh imam Ibn Qutaybah al-Dinuri, ini berguna untuk menyelesaikan jika ada hadis-hadis yang kontroversi.

Adapun langkah penelitian matan hadis adalah, meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna, meneliti kandungan matan, kemudian barulah membuat analisis matan dan menarik kesimpulan.

Dalam meneliti matan hadis ini, sangat penting untuk memahami makna hadis tersebut dengan baik, agar tidak keliru saat melakukan penelitian terhadap matan hadis tersebut. Menurut Yusuf al-Qardawi karakteristik dan peraturan untuk memahami sunnah an-nabawiyah yang benar ialah:

²⁹ Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. I, 2004), h. 64.

³⁰ Salah ad-Din bin Ahmad al-Adabi, *Manhaj Naqd Matan* (Beirut: Dār al-Afaq al-Jadidah, 1403H/1983M), h. 126.

- Berpedoman kepada Alquran al-Karim.
- Mengumpulkan hadis-hadis dalam satu objek.
- Menggabungkan atau mentarjih antara hadis-hadis yang kontradiktif.
- Berpedoman pada sebab dan hubungan juga tujuannya.
- Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan permanen hadis.
- Membedakan antara hakekat dan majaz dalam hadis.
- Membedakan antara yang gaib dan yang nyata.
- Terakhir mengkonfirmasi pengertian kata-kata dalam hadis.³¹

Setelah melakukan penelitian sanad dan matan hadis dengan mengikuti langkah-langkah dan berpedoman sesuai dengan kaedah kesahihan sanad dan matan yang telah disepakati ulama hadis, maka barulah dapat diambil statement dengan mengeluarkan *natijah* hadis terhadap hasil penelitian, yaitu menentukan kualitas dari hadis-hadis yang telah diteliti dan mengemukakan maksud sebenarnya yang dari matan hadis tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Untuk dapat melahirkan tulisan yang diharapkan mudah dibaca dan difahami oleh para pembaca, juga untuk mengatur dengan baik alur pemikiran serta pembahasan dari penulis sendiri agar lebih tersusun secara sistematis, maka tulisan ini akan dibagi berdasarkan (5) lima bab, dan masing-masing bab tersebut terdiri lagi dari beberapa sub bab. Adapun rinciannya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Memuat hal-hal berupa: Latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, kajian terdahulu, tujuan dan kegunaan penelitian, metode pembahasan dan sistematika penulisan.

³¹ Yusuf al-Qardawi, *Kaifa Nata'ammal Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah, Ma'alim Wa Dhawabith*, terj. Saifullah Kamalie, *Metode Memahami as-Sunnah Dengan Benar* (Jakarta: Media Da'wah, cet. I, 1414H/1994M), h. vii.

Bab II Pengenalan Tokoh

Yakni berisikan tentang: Biografi T.A. Lathief Rousydiy, perjalanannya dalam menuntut ilmu dan karya-karyanya, isi buku *Qurban dan Aqiqah menurut Sunnah Rasulullah saw.* karya T.A. Latief Rousydiy.

Bab III Kurban dan Aqiqah

Antara lain memaparkan: Pengertian, Sejarah, dan Praktik Pelaksanaan, serta manfaat qurban dan aqiqah.

Bab IV Penelitian Hadis

Memaparkan tentang : Hadis-hadis tentang kurban dan aqiqah yang akan diteliti dalam buku T.A. Lathief Rousydiy, Penelitian Sanad, Penelitian Matan.

Bab V Penutup

Memuat hal-hal yang berupa: Kesimpulan, yakni analisis penulis terhadap apa yang telah dipaparkan untuk yang kemudian di jelaskan sebagai jawaban persoalan di dalam rumusan masalah. Saran-saran penulis kepada pembaca.

BAB II

Pengenalan Tokoh

A. Biografi T.A. Lathief Rousydiy

T.A. Lathief Rousydiy adalah seorang guru besar di Sumatera Utara, ia adalah seorang ustadz yang memberikan ceramah agama kepada masyarakat.³² dilahirkan pada tanggal 17 Desember 1923 di kampung Teritit Aceh Tengah Takengon. Keluarga T.A. Lathief Rousydiy bekerja sebagai petani, baik dari pihak ayah maupun ibunya.³³

Ayahnya bernama Malim dan ibunya bernama Ruthah. Namun, meskipun T.A. Lathief Rousydiy berlatar belakang dari keluarga petani, semangatnya menuntut ilmu ke tingkat yang paling tinggi tidak pernah padam. Ia senantiasa berusaha mengangkat kehidupan keluarganya ke tingkat yang lebih baik. Karena dengan pendidikan seseorang dapat memahami perkembangan yang sedang dialami daerahnya, dan dengan pendidikan pula seseorang dapat mengenal dunia luar, sehingga pendidikan dapat membimbing untuk berfikir dan bertindak lebih maju. Lebih penting dari itu, bahwa Latief Rousydiy menyadari bahwa dengan pendidikan seseorang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan pribadinya lebih lanjut bahkan melebihi dari apa yang diperolehnya di tempat ia dididik.³⁴

B. Perjalanannya dalam menuntut ilmu, berkarya dan bekerja.

Latief Rousydiy sempat beruntung karena dapat mengenyam pendidikan setingkat Sekolah Dasar, yakni Sekolah Rakyat. Pada tahun 1935 Latief berhasil menamatkan pendidikannya di SR (Sekolah Rakyat), kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yakni di perguruan Islam al-Muslim Cot Meurak Bireuen, Madrasah Islamiyah Bieruen, al-Muslim Matang Gelumpang Dua dan Pesantren Pulo Kiton Bieruen. Selama empat tahun mengenyam pendidikan di sana, ternyata ia masih merasa ilmu yang ia miliki belum cukup memadai, maka pada tahun 1939 T.A. Lathief Rousydiy memasuki

³² Rousydiy, *Qurban..* h. vii.

³³ Ramlah, *Analisis Retotrika Dakwah T.A. Lathief Rousydiy* (Medan: Tesis Pps-Iain su, 2003), h. 15.

³⁴ *Ibid.*

perguruan Tawalib Padang Panjang Sumatera Barat. Ia adalah murid yang rajin dan giat, hingga pada tahun 1941 beliau berhasil menamatkan pendidikannya di sana.³⁵

Setelah menamatkan pendidikannya ia kemudian mengabdikan pada perguruan tersebut, selama menjalani masa pengabdian inilah beliau mulai melaksanakan kegiatan dakwah. Setelah selesai masa pengabdian, Latief kemudian pulang kembali ke kampungnya di Teritit Aceh dan menjadi guru di sana pada Madrasah Diniyah selama satu tahun lamanya. Semasa beliau menjadi guru, ia juga bertindak sebagai Kepala Dewan Perjuangan Rakyat Aceh Tengah Takengon. Jabatan ini memperlihatkan bahwa beliau sangat responsif terhadap perjuangan rakyat terutama saudara beliau di Aceh. Selain menjabat Kepala Penerangan, pada tahun itu juga T.A. Lathief Rousydiy dipercayai menjadi komandan Laskar Mujahidin Batalyon Telong Elqul Takengon. Pada saat-saat beliau menjalani kedua tugas inilah beliau menikah dengan Halimah A. yang juga berasal dari Aceh Tengah. Ketika usia beliau yang relatif muda pada ketika itu yaitu 24 tahun, pada tahun 1974 ia sudah diangkat menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Aceh Tengah Takengon, sekaligus juga sebagai Kepala Jawatan Penerangan RI Kabupaten Aceh Tengah Takengon. Dalam masa-masa menjalani tugas-tugasnya tersebut T.A. Lathief Rousydiy juga ditawarkan untuk dapat mengikuti tugas untuk belajar kembali yakni sebagai staf pegawai dari Prof. Qsman Raliby, Dr. Ruslan Abdul Ghani, Prof. Mr. Sunaryo dan Suwito Kusumowidagdo. Kemudian tahun 1956, ia dipercayai menjabat sebagai Kepala Bagian Perawatan Jawatan Penerangan Propinsi Sumatera Utara Medan.

Pendidikan Latief dan dakwahnya terus berjalan dan lancar, sebagaimana juga karir T.A. Lathief Rousydiy dalam bidang politik yang terus berlanjut, kedudukannya sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh Tengah meningkat menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Propinsi Aceh di Banda Aceh, jabatan ini ia genggam selama empat tahun lamanya, bersamaan dengan itu

³⁵ Ramlah, *Analisis*, h. 16

pula beliau diangkat juga menjadi wakil dari Ketua Dewan Pemerintah daerah propinsi Aceh di Banda Aceh.

Karier Latief tetap eksis di bidang politik. Selama empat belas tahun berikutnya, yakni dimulai pada tahun 1964 hingga 1980 T.A. Lathief Rousydiy menjabat sebagai direktur pendidikan pengawas staf Departemen Penerangan di Medan. Selain itu beliau menjabat pula sebagai kepala bidang koordinasi media penerangan Kanwil Departemen Penerangan Sumatera Utara Medan. Selama itu, beliau juga aktif di organisasi Muhammadiyah P.W. Muhammadiyah Sumatera Utara, hingga akhirnya pada tahun 1968, ia menjabat sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara-Medan.

Di kalangan kampus selain sebagai rektor, beliau sangat dikenal aktif dan ikut terjun langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Hingga ia dinobatkan sebagai guru besar di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tersebut, akan tetapi beliau menolak penobatan ini, karena menurut beliau kegiatan didik mendidik yang dia jalani tidak untuk menerima penobatan seperti itu.

Begitu juga karir T.A. Lathief Rousydiy di bidang penerangan yang dimulai sejak kemerdekaan Republik Indonesia mendapatkan penghargaan berupa Piagam Tanda kehormatan Satya Lencana Karya Satya Tingkat III dari presiden Republik Indonesia. Pada tahun itu pula (1980), beliau menjalani pensiun dengan tingkat sebagai pembina. Masa pensiunannya ini beliau isi dengan dakwah, ia melakukannya dalam tiga bentuk, yakni *bil-lisan*, *bil-kitabah*, dan *bil-hal*. Sehingga akhirnya pada tahun 1989 ia meninggal dunia karena serangan jantung koroner di Rumah Sakit Permata Bunda Medan. Beliau meninggalkan dua orang istri bernama Halimah A. dan Halimatussa'diyah serta delapan orang anak.

Riwayat singkat pendidikan dan jabatan H. T.A. Lathief Rousydiy memang tidak pernah sunyi dari tugas baik sebagai hamba Allah swt. yang mengajak manusia untuk menuju kebahagiaan dunia akhirat (juru dakwah) maupun juga tugas besar sebagai seorang warga negara Indonesia yang mengabdikan pada bangsa melalui bidang yang ditekuninya yaitu penerangan hingga mendapat

sebuah penghargaan.³⁶ Begitu juga kegiatan dakwah yang dilakukan T.A. Lathief Rousydiy mencakup ketiga bentuk dakwah, membuat beliau tidak hanya dikenal sebagai orator penceramah tetapi juga nama beliau selalu mengisi kolom-kolom di surat kabar dan majalah, bahkan tulisan-tulisan beliau banyak yang sudah diterbitkan.

Dakwah *bil-lisan* yang paling pertama ia geluti, yakni sudah dimulai sejak beliau tamat dari Perguruan Tinggi Padang Panjang. Umur beliau pada waktu itu baru sekitar 18 tahun, bahkan ia terus aktif di sela-sela masa tugasnya di Departemen Penerangan. Ia juga banyak mengunjungi daerah-daerah lain untuk berceramah. Sejak tahun 1970 sampai dengan tahun 1985, yakni selama lima belas tahun lamanya beliau juga menjadi guru Bina Mental ABRI Kowilhan di Sumatera Utara dan Kalimantan Barat. Selain berceramah di daerah-daerah, ia juga sampai ke Jakarta untuk memenuhi undangan ceramah di markas besar Angkatan Laut RI dan banyak lagi kegiatan dakwah beliau yang lain seperti kegiatan rutin mengisi khutbah jum'at, pengajian dan sebagainya.

Materi dakwah T.A. Lathief Rousydiy banyak menyangkut ibadah dan muamalah terutama yang bersumber dari *Hidayatul Mursyidin* karangan syekh Ali Mahfudz. T.A. Lathief Rousydiy mempelajari ilmu penyampaian materi dakwah ini secara otodidak bukan secara formal, yakni hanya ketika beliau mengikuti pendidikan sebagai pegawai staf kementerian penerangan waktu itu yang dipimpin oleh Osman Raliby, sebenarnya kemampuan T.A. Lathief Rousydiy banyak didukung oleh bakat alami yang beliau miliki. Sedangkan dakwah *bil-kitabah* yang T.A. Lathief Rousydiy yang ia lakukan adalah mengikuti dakwah Rasulullah saw. yang juga menggunakan media tulisan untuk memperluas dakwah beliau. Tulisan-tulisan Latief sangatlah banyak, karya-karya Latief telah banyak yang diterbitkan, bahkan beberapa diantaranya masih dapat kita baca dan pelajari hingga kini.³⁷

³⁶ Ramlah, *Analisis*, h. 19.

³⁷ Ramlah, *Analisis*, h. 20-24.

C. Karya-karyanya

Diantara karya-karya Latief yakni adalah sebagai berikut:

1. *Kaifiyat Shalat Rasulullah saw.*

Buku ini membahas tentang hal-ehwal bagaimana shalat yang dipraktikkan Rasulullah saw.. di dalamnya dibahas tentang rangkaian pelaksanaan shalat mulai dari berniat, bertakbir, hingga duduk tahiyat akhir dan memberi salam. Tujuan pokok dari penulisan buku ini adalah untuk membetulkan kaifiyat, dan juziyyat (tatacara, tata laksana dan perinciannya) yang dititik beratkan kepada pembetulan "harkah riyadiyah".³⁸

Dalam buku ini ia menuliskan dalil-dali dari tiap-tiap rangkaian gerakan shalat tersebut berdasarkan Alquran serta Hadis Rasul. Selanjutnya juga dicantumkan pembahasan tentang dzikir dan do'a sesudah shalat. Pembahasan tetang shalat-shalat wajib, shalat-shalat sunnah. Shalat jenazah terkait keutamaan, syarat, rukun, serta tatacaranya, dan terakhir juga dibahas mengenai permasalahan shalat musafir dan shalat orang sakit.³⁹

2. *Sunnah Rasulullah saw. tentang Janazah*

Buku ini ditulis berdasarkan Alquran dan Sunnah Rasul saw.. Mengupas soal penyakit dan pengobatan, menghadapi mati dan penyelenggaraan janazah, ta'ziah, ziarah kubur, hukum dan tata caranya. Juga disinggung soal bedah mayat, cangkok mata, jantung, ginjal dan lain sebagainya. Perlu dikaji dan dimiliki oleh setiap muslim yang beramal dengan tepat dan benar, terutama oleh juru-juru Da'wah dan Muballigh.

³⁸ T.A. Lathief Rousydiy, *Kaifiyat Shalat Rasulullah saw.* (Medan: Firma Rimbow, cet. 1, 1984), h. xiii.

³⁹ *Ibid.*, h. v.

Selain itu semua pada intinya tujuan penulisan buku ini ialah mengingat kenyataan bahwa soal jenazah hampir setiap harinya kita hadapi, namun banyak orang yang mengaku Islam, tetapi tidak tahu bagaimana caranya menghadapi orang yang akan mati, bagaimana memandikan, mengkafani, menshalatkan, menguburkan dan menziarahi kubur dan lain-lain sebagainya. Sehingga penulis (T.A. Latief) menyusun buku ini.⁴⁰

3. *Shalat-shalat sunnat menurut Sunnah Rasulullah saw.*

Buku ini berisikan tentang pembahasan shalat-shalat sunnah yang sumbernya berdasarkan Alquran dan Hadis Rasulullah saw, antara lain yaitu shalat sunnah Rawatib, Dhuha, Istisqa', Witr, Tahajjud, dan shalat-shalat sunnah lainnya. Dalam buku ini dikupas dengan tuntas shalat-shalat sunnah tersebut lengkap dengan contoh-contohnya, cara pelaksanaan dan hukumnya. Serta dijelaskan juga mana yang sah, dhaif juga bid'ah.

4. *Ruh Shalat dan Hikmahnya*

Buku ini memuat bahasa yang ditulis berdasarkan kosa kata yang sudah populer, mudah dimengerti, dilengkapi dengan lafaz Arab ditulis dalam huruf latin dan terjemahannya. Bersumber dari Alquran dan Sunnah Rasul. Dalam buku ini pembahasannya mengupas tentang ruh, hakikat dan hikmah shalat. Apakah shalat telah khusyu', dan jikalau belum maka bagaimana agar shalat menjadi khusyu' dan juga khusyu' dalam bermunajat kepada Allah swt.

Beberapa karya Latief yang lainnya yakni sebagai berikut:

- Rasul terbesar Muhammad saw. rinbow medan. 1986
- Membina kehidupan islam dalam kalangan keluarga dan lingkungan kerja. Rimbow, medan 1987.

⁴⁰ T.A. Latief Rousydiy, *Sunnah Rasulullah saw. Tentang Janazah* (Medan: Firma, 1987), h. xi.

- Hikmah isra' mi'raj Nabi Muhammad saw., rimbow medan, 1987
- Zikir dan do'a Rasulullah saw. rimbow medan, 1989.
- Manasik haji dan umrah rimbow medan 1898
- Mencari ketengan jiwa rimbow medan
- Dasar-dasara retorika komunikasi dan informasi
- Bimbingan mukaddimah dan contoh pidato
- Puasa, hukum dan hikmahnya berdasarkan kitab Allah dan sunnah Rasulullah Rimbow Medan 1987
- Sunnah rasulullah tentang sakit pengobatan dan jenazah, rimbow medan 1987.
- Adama dalam kehidupan manusia , 1980 Rimbow Medan.⁴¹

D. Buku *Qurban dan Aqiqah menurut Sunnah Rasulullah saw.* karya T.A. Lathief Rousydiy

Judul buku ini telah telah mengindikasikan bahwa buku ini membahas mengenai Qurban dan Aqiqah dengan banyak merujuk kepada Hadis-hadis Rasulullah saw., dalam buku ini penulis memuat sekitar 117 dengan menyebutkan sebagian matan ataupun keseluruhan matan hadis lengkap dengan mukharrijnya. Dari semua hadis di dalam buku tersebut ada yang telah dijelaskan kualitasnya, namun ada juga yang belum penulis jelaskan.

Dalam buku ini pembahasan mengenai qurban di kaji secara dalam berdasarkan sandaran kepada nash, yakni Alquran dan Hadis, serta menggunakan sistematika yang baik. Pembahasan mengenai qurban dalam buku ini dibagi kepada 6 bab, di dalamnya yakni pertama sekali tentang sejarah qurban, selanjutnya tujuan qurban, pengertian qurban, hukum qurban, hikmah, jenis hewan qurban, dan adab berqurban. Selain membahas hal-hal tersebut, dalam buku ini juga dibahas beberapa permasalahan yang berkembang seputar pelaksanaan ibadah qurban di masyarakat, antara lain yakni mengenai praktik

⁴¹ Ramlah. Analisis retotrika dakwah T.A. Lathief Rousydiy , medan 2003. tesis pps iain su. Peki. h. 15-23.

perlaksanaan qurban dengan satu ekor hewan saja namun diniatkan untuk beberapa orang (contoh: keluarga), ataupun berqurban atas nama orang yang telah meninggal dunia, dan kasus lainnya. Secara keseluruhan, pembahasan mengenai qurban ini memuat sekitar 84 hadis, diantara semua hadis yang ada, beberapa diantaranya telah dicantumkan lengkap dengan kualitas hadisnya, namun ada juga beberapa hadis yang belum dijelaskan kualitasnya namun ia tetap mencantumkan mukharrijnya.

Sedangkan pembahasan tentang aqiqah, sebagaimana pembahasan qurban, yakni tetap berdasarkan nash Alquran dan Hadis. Akan tetapi dalam buku ini pembahasan aqiqah hanya dimuat dalam 1 bab saja, yang di dalamnya terbagi lagi kepada beberapa sub bab pembahasan. Namun meskipun begitu pembahasan aqiqah ini tetap di kaji secara rinci dan sistematis sebagaimana di dalam bab-bab pembahasan mengenai ibadah qurban. Pembahasan dalam 1 bab tersebut yakni mencakup pengertian aqiqah, hukum aqiqah, jenis hewan yang bisa dijadikan untuk aqiqah, serta pembagian daging aqiqah. Adab-adab dalam praktik pelaksanaan aqiqah juga dijelaskan, yakni tidak diperbolehkannya menjual daging aqiqah, ucapan-ucapan ketika menyembelih aqiqah, dan hal-hal seputar mencukur rambut dan memberi nama anak. Semua pembahasan ini dikaji secara jelas dan rinci dengan tetap mengemukakan nash-nash dalam penjelasannya, baik itu nash dari Alquran, maupun dari Hadis. Dari keseluruhan pembahasan Aqiqah, terdapat sekitar 33 hadis penjelasan aqiqah yang dimuat dalam buku ini. Hadis-hadis tersebut sebagaimana hadis-hadis yang tercantum dalam pembahasan tentang qurban, dalam aqiqah ini ternyata juga ada hadis yang telah dijelaskan kualitasnya dan ada beberapa hadis yang belum dijelaskan kualitasnya.

Meskipun buku ini diberi judul Qurban dan Aqiqah saja. Namun pada akhir buku, Latief memasukkan pembahasan lain yang tidak tercantum dalam judul, yakni pada bab ke delapan ia mencantumkan pembahasan mengenai 'atirah dan fara'. Kedua ibadah ini memang tidak termasuk dalam judul, namun dari segi pengertian dan pelaksanaan, penulis berkesimpulan bahwa Latief memasukkan pembahasan ini pada bab akhir buku dikarenakan 'atirah dan fara' ini adalah dua

ibadah yang pelaksanaannya sama-sama melakukan penyembelihan terhadap hewan, meskipun tentunya berbeda sebab, niat dan waktunya.

'Atirah ialah kambing yang disembelih pada bulan Rajab. 'atirah ini juga pernah dilakukan orang-orang pada masa jahiliyyah, namun mereka melakukan penyembelihan ini dengan tujuan sebagai penyerahan kepada berhala-berhala yang kemudian mereka lumuri dengan darah. Buku ini juga memuat beberapa hadis mengenai dasar pelaksanaan 'atirah. Sedangkan fara' ialah anak binatang ternak yang pertama dilahirkan, bukan untuk dimiliki tetapi disembelih, dengan mengharapkan keberkahan pada induknya dan agar banyak keturunannya. Buku ini juga memaparkan beberapa hadis yang menjelaskan tentang fara' tersebut.

BAB III

Kritik Sanad Terhadap Hadis Qurban Dan Aqiqah

A. Hadis-hadis yang diteliti

Sejauh penelitian penulis terhadap buku *Qurban dan Aqiqah Menurut Sunnah Rasulullah saw.* karya T.A. Lathief Rousydiy. Penulis temukan yang berkaitan dengan masalah di atas sebanyak 117 hadis dengan berbagai bentuk redaksinya. Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak semuanya yang di bahas tapi hanya mengambil beberapa contoh hadis sebagai *sample*. Penelitian ini bertujuan agar mengetahui sumber asli hadis-hadis tersebut. Di samping itu, dapat memberikan penelian terhadap status hadis ditinjau dari kredibilitas sanad maupun matan. Maka dari itu hadis yang diteliti dalam pembahasan ini hanya menyangkut beberapa pokok permasalahan.

1. Qurban atas nama orang yang sudah meninggal.

أبو داود: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي الْحَسَنِ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ حَنْشٍ قَالَ رَأَيْتُ عَلِيًّا يُضَحِّي بِكَبْشَيْنِ فَقُلْتُ لَهُ مَا هَذَا فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَانِي أَنْ أُضَحِّيَ عَنْهُ فَأَنَا أُضَحِّي عَنْهُ.⁴²

Ab- Daud mengatakan: Menceritakan kepada kami ‘Uṣmān bin A³ Syaibah, menceritakan kepada kami Syar³k dari Ab³ al-’asn[±]’i dari al-’akam dari |anasy ia mengatakan: “Saya melihat ‘Al³ menyembelih dua ekor hewan qurban”. Maka saya bertanya kepadanya: “Apa itu?”. “ ‘Al³ mengatakan: “Saya diwasiatkan oleh Rasulullah saw. untuk berqurban atas namanya”.

الترمذي: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْمُحَارِبِيُّ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي الْحَسَنِ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ حَنْشٍ عَنْ عَلِيٍّ أَنَّهُ كَانَ يُضَحِّي بِكَبْشَيْنِ أَحَدُهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْآخَرُ عَنْ نَفْسِهِ فَقِيلَ لَهُ فَقَالَ أَمَرَنِي بِهِ يَعْزِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا أَدْعُهُ أَبَدًا قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ شَرِيكٍ وَقَدْ رَخَّصَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ يُضَحَّى عَنْ الْمَيِّتِ وَلَمْ يَرَ بَعْضُهُمْ أَنْ يُضَحَّى عَنْهُ وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ يُتَصَدَّقَ عَنْهُ وَلَا يُضَحَّى عَنْهُ وَإِنْ ضَحَى فَلَا يَأْكُلُ مِنْهَا شَيْئًا وَيَتَصَدَّقَ بِهَا كُلِّهَا قَالَ مُحَمَّدٌ قَالَ عَلِيٌّ بْنُ الْمَدِينِيِّ وَقَدْ رَوَاهُ غَيْرُ شَرِيكِ قُلْتُ لَهُ أَبُو الْحَسَنِ مَا اسْمُهُ فَلَمْ يَعْرِفْهُ قَالَ مُسْلِمٌ اسْمُهُ الْحَسَنُ.⁴³

Al-Tirmi^{©3} mengatakan: menceritakan kepada kami Muḥammad bin ‘Ubaid al-Muḥ[±]rib³ al-K-f³, menceritakan kepada kami Syar³k dari Ab³ al-’asn[±]’i dari al-’akam dari |anasy dari ‘Al³ bahwa ia menyembelih dua ekor hewan kurban, satu ekor dari Nabi saw. satu ekor lagi dari ‘Al³. Maka ‘Al³ ditanya orang kemudian jawab ‘Al³: “Rasul saw. mewasiatkan untuk melakukan perbuatan tersebut maka aku tidak pernah meninggalkan selama-lamanya”. Abu Isa mengatakan: “ini hadis gar³b kami tidak mengetahui kecuali dari hadis Syar³k karena sebagaimana ulama membolehkan menyembelih hewan qurban di atas namakan kepada orang yang sudah meninggal dan sebagian lain tidak membolehkannya. ‘Abdullah bin al-Mub[±]rak mengatakan “Aku lebih suka jika itu di sedekahkan dan tidak disembelih namun jika juga ingin disembelih dagingnya harus disedekahkan semuanya”.

⁴² Ab³ Daud Sulaim[±]n bin al-Asy‘aḥ al-Sijist[±]an³, *Sunan Ab- Daud* ed. N[±]lir al-D³n al-B[±]n³ (Yordan: D[±]r al-A‘l[±]m, cet. 1, 1423 H/2003 M), h. 455.

⁴³ Ab³ ‘sa Muḥammad bin ‘sa bin Saurah, *Sunan al-Tirmi^{©3}* ed. Khal³l Ma‘m-n Sy³kh[±] (Baerut: D[±]r al-Ma‘rifah, cet. 1, 1423 H/2002 M), h. 631.

أحمد: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي الْحَسَنِ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ حَنْشٍ قَالَ رَأَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُضْحِي بِكَبْشَيْنِ فَقُلْتُ لَهُ مَا هَذَا فَقَالَ أَوْصَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أُضْحِيَ عَنْهُ.

Aḥmad bin Ḥanbal mengatakan: menceritakan kepada kami ‘Abdullah, menceritakan kepadaku ‘Uṣmān bin Abī Syaibah, menceritakan kepada kami Syarīk, menceritakan dari Abī al-ḥasn al-ḥakam dari Ḥanasy ia mengatakan: “Saya melihat ‘Alī menyembelih dua ekor hewan qurban”. Maka saya bertanya kepadanya: “Apa itu?”. “ ‘Alī mengatakan “Saya diwasiatkan oleh Rasulullah saw. untuk berqurban atas namanya”.

2. Memotong kuku, memotong rambut dan mencukur kumis sudah dianggap memenuhi makna berkurban

النسائي: أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ وَذَكَرَ آخَرِينَ عَنْ عِيَّاشِ بْنِ عَبَّاسٍ الْفُتَيْبَانِيِّ عَنْ عِيْسَى بْنِ هِلَالٍ الصَّدْفِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ أَمَرْتُ بِيَوْمِ الْأَضْحَى عِيْدًا جَعَلَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ فَقَالَ الرَّجُلُ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ أَجِدْ إِلَّا مَنِيحَةً أَنْتَى أَفَأُضْحِي بِهَا قَالَ لَا وَلَكِنْ تَأْخُذْ مِنْ شَعْرِكَ وَتُقْلِمُ أَظْفَارَكَ وَتَقْصُ شَارِبَكَ وَتَحْلِقُ عَانَتَكَ فَذَلِكَ تَمَامُ أُضْحِيَّتِكَ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.⁴⁴

Al-Nasāī³ mengatakan: menceritakan kepada kami Y-nus bin ‘Abd al-A‘la ia mengatakan menceritakan kepada kami Ibn Wahab ia berkata menceritakan kepadaku Sa‘ad bin Abī Ayyub dari ‘Ayyub bin ‘Abbās al-Qitbāniyyi dari ‘sa bin Hilāl al-ḥadāfiyyi dari ‘Abdillāh bin ‘Amar bin al-‘Aj bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Aku disuruh di hari ‘Aḥa untuk berqurban yang telah dijadikan Allah untuk umat ini”. Berkatalah seorang laki-laki: “Bagaimana pendapatmu ya Rasulullah, seandainya saya tidak mempunyai binatang qurban, kecuali unta betina (yang memberikan susu) apakah mesti saya qurbankan juga? Jawab Rasul: “Jangan, tetapi engkau potong rambutmu, kuku-kukumu, engkau pangkas kumismu dan bulu alat kelaminmu, maka itulah kesempurnaan qurban di sisi Allah swt”.

أبو داود: حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي عِيَّاشُ بْنُ عَبَّاسٍ الْفُتَيْبَانِيُّ عَنْ عِيْسَى بْنِ هِلَالٍ الصَّدْفِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَرْتُ بِيَوْمِ الْأَضْحَى عِيْدًا جَعَلَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ قَالَ الرَّجُلُ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ أَجِدْ إِلَّا أُضْحِيَّةً

⁴⁴ Abī ‘Abd ar-Raḥmān Aḥmad bin Syī‘aib al-Nasāī³, *Sunan al-Nasāī³* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṭ al-‘Arabī, tt), h. 741.

أَنْتَى أَفْأَضَحِّي بِهَا قَالَ لَا وَلَكِنْ تَأْخُذُ مِنْ شَعْرِكَ وَأُظْفَارِكَ وَتَقْصُ شَارِبَكَ وَتَحْلِقُ عَانَتَكَ فَبَلَكَ تَمَامُ أَضْحِيَّتِكَ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.⁴⁵

Ab- Daud mengatakan: menceritakan kepada kami H±r-n bin ‘Abdillah, menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yaz³d, menceritakan kepadaku Sa³d bin Ab³ Ayy-b, menceritakan kepadaku ‘Ayy±sy bin ‘Abb±s al-Qitb±niyyi dari ‘sa bin Hil±l al-ḥadaḥiyyi dari ‘Abdillah bin ‘Amar bin al-‘Aj bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Aku disuruh di hari ‘Aḥa untuk berqurban yang telah dijadikan Allah untuk umat ini”. Berkatalah seorang laki-laki: “Bagaimana pendapatmu ya Rasulullah, seandainya saya tidak mempunyai binatang qurban, kecuali unta betina (yang memberikan susu) apakah mesti saya qurbankan juga? Jawab Rasul: “Jangan, tetapi engkau potong rambutmu, kuku-kukumu, engkau pangkas kumismu dan bulu alat kelaminmu, maka itulah kesempurnaan qurban di sisi Allah swt”.

أحمد بن حنبل: حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ حَدَّثَنَا عِيَّاشُ بْنُ عَبَّاسٍ عَنْ عِيسَى بْنِ هِلَالٍ الصَّدْفِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَتَى رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَقْرِنْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَهُ أَقْرَأُ ثَلَاثًا مِنْ ذَاتِ الرَّجُلِ كَبُرَتْ سِنِّي وَاشْتَدَّ قَلْبِي وَغَلِظَ لِسَانِي قَالَ فَاقْرَأْ مِنْ ذَاتِ حِمٍّ فَقَالَ مِثْلُ مَقَالَتِهِ الْأُولَى فَقَالَ ثَلَاثًا مِنَ الْمُسَبَّحَاتِ فَقَالَ مِثْلُ مَقَالَتِهِ فَقَالَ الرَّجُلُ وَلَكِنْ أَقْرِنْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ سُورَةَ جَامِعَةٍ فَاقْرَأْهَا إِذَا زُلْزِلَتْ الْأَرْضُ حَتَّى إِذَا فَرَعَ مِنْهَا قَالَ الرَّجُلُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أُرِيدُ عَلَيْهَا أَبَدًا ثُمَّ أَدْبَرَ الرَّجُلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ الرُّوَيْجِلُ أَفْلَحَ الرُّوَيْجِلُ ثُمَّ قَالَ عَلَيَّ بِهِ فَجَاءَهُ فَقَالَ لَهُ أَمَرْتُ بِيَوْمِ الْأَضْحَى جَعَلَهُ اللَّهُ عِيدًا لِهَذِهِ الْأُمَّةِ فَقَالَ الرَّجُلُ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ أَجِدْ إِلَّا مَنِحَةً ابْنِي أَفَأَضَحِّي بِهَا قَالَ لَا وَلَكِنْ تَأْخُذُ مِنْ شَعْرِكَ وَتَقْلَمُ أُظْفَارَكَ وَتَقْصُ شَارِبَكَ وَتَحْلِقُ عَانَتَكَ فَذَلِكَ تَمَامُ أَضْحِيَّتِكَ عِنْدَ اللَّهِ.

3. Hadis yang menjelaskan tentang waktu aqiqah adalah pada hari ketujuh. Hadisnya sebagai berikut:

النسائي: أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَا حَدَّثَنَا يَزِيدُ وَهُوَ ابْنُ زُرَيْعٍ عَنْ سَعِيدِ أَنْبَاءَا قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى أَخْبَرَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا فَرِيْشُ بْنُ أَنْسٍ عَنْ حَبِيبِ بْنِ

⁴⁵ Ab- Daud, *Sunan Ab³ Daud*, h. 455.

الشَّهِيدُ قَالَ لِي مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ سَلِ الْحَسَنَ مِمَّنْ سَمِعَ حَدِيثَهُ فِي الْعَقِيقَةِ فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ سَمِعْتُهُ مِنْ سَمُرَةَ.⁴⁶

Al-Nas±³ mengatakan: mengabarkan kepada kami ‘Amar bin ‘Al³ dan Mu‘ammad bin ‘Abd al-A‘la mereka berdua mengatakan menceritakan kepada kami Yaz^{3d} (yakni Ibn Zurai‘) dari Sa^{3d} mengabarkan kepada kami Qatadah dari al-‘asan dari Samurah bin Jundub dari Rasul saw. bersabada: “Setiap bayi yang dilahirkan tergadai dengan akikahnya yang disembelih pada waktu ketujuh dari hari kelahiran sambil mecukur kepalanya dan pemberian nama”.

أَبُو دَاوُدَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ النَّمَرِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِينُهُ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُدْمَى فَكَانَ قَتَادَةُ إِذَا سُئِلَ عَنِ الدَّمِ كَيْفَ يُصْنَعُ بِهِ قَالَ إِذَا ذُبِحَتِ الْعَقِيقَةُ أَخَذْتَ مِنْهَا صَوْفَةً وَاسْتَقْبَلْتَ بِهِ أَوْ ذَا جَهَا ثُمَّ تَوَضَّعَ عَلَى يَافُوخِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَسِيلَ عَلَى رَأْسِهِ مِثْلَ الْخَيْطِ ثُمَّ يُغْسَلُ رَأْسُهُ بَعْدَ وَيُحْلَقُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهَذَا وَهُمْ مِنْ هَمَّامٍ وَيُدْمَى قَالَ أَبُو دَاوُدَ خُولِفَ هَمَّامٌ فِي هَذَا الْكَلَامِ وَهُوَ وَهُمْ مِنْ هَمَّامٍ وَإِنَّمَا قَالُوا يُسَمَّى فَقَالَ هَمَّامٌ يُدْمَى قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَلَيْسَ يُؤْخَذُ بِهِذَا.⁴⁷

Ab- Daud mengatakan: menceritakan kepada kami ‘afī bin ‘Amar al-Namariyyu menceritakan kepada kami Hammam menceritakan kepada kami Qatadah dari al-‘asan dari Samurah dari Rasul saw bersabada: “Setiap bayi yang dilahirkan tergadai dengan akikahnya yang disembelih pada waktu ketujuh dari hari kelahiran sambil mecukur kepalanya dan pemberian nama”.

أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِينٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى.⁴⁸

A‘mad bin ‘anbal mengatakan: Menceritakan kepada kami Ish±k mengabarkan kepada kami Sa^{3d} dari Qatadah dari al-‘asan dari Samurah bahwa Rasul saw bersabada: “Setiap bayi yang dilahirkan tergadai dengan akikahnya yang disembelih pada waktu ketujuh dari hari kelahiran sambil mecukur kepalanya dan pemberian nama”.

⁴⁶ Al-Nas±³, *Sunan al-Nas±³*, h. 719.

⁴⁷ Ab- Daud, *Sunan Ab³ Daud*, h. 462.

⁴⁸ A‘mad bin Mu‘ammad bin ‘anbal, *al-Musnad A‘mad bin ‘anbal* ed. ‘amzah A‘mad al-Zain (Mesir: D±r al-‘ad³£, cet. 1, 1416 H/1995 M), Juz. 15, h. 121.

الدارمي: أَخْبَرَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ يُدْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُدَمَّى وَكَانَ قَتَادَةُ يَصِفُ الدَّمَ فَيَقُولُ إِذَا دُبِحَتِ الْعَقِيْقَةُ تُؤْخَذُ صَوْفَةٌ فَيُسْتَقْبَلُ بِهَا أَوْدَاجُ الدَّبِيْحَةِ ثُمَّ تُوضَعُ عَلَى يَافُوخِ الصَّبِيِّ حَتَّى إِذَا سَالَ شَبَهُ الْخَيْطِ غُسِلَ رَأْسُهُ ثُمَّ حُلِقَ بَعْدُ قَالَ عَفَّانُ حَدَّثَنَا أَبَانُ بِهَذَا الْحَدِيثِ قَالَ وَيُسَمَّى قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَلَا أَرَاهُ وَاجِبًا.⁴⁹

Al-D±rim³ mengatakan: Mengabarkan kepada kami ‘Aff±n bin Muslim menceritakan kepada kami Hamm±m dari Qatadah dari al-‘asan dari Samurah bin Jundub dari Nabi saw. bersabda: “Setiap bayi yang dilahirkan tergadai dengan akikahnya yang disembelih pada waktu ketujuh dari hari kelahiran sambil mecukur kepalanya dan pemberian nama”.

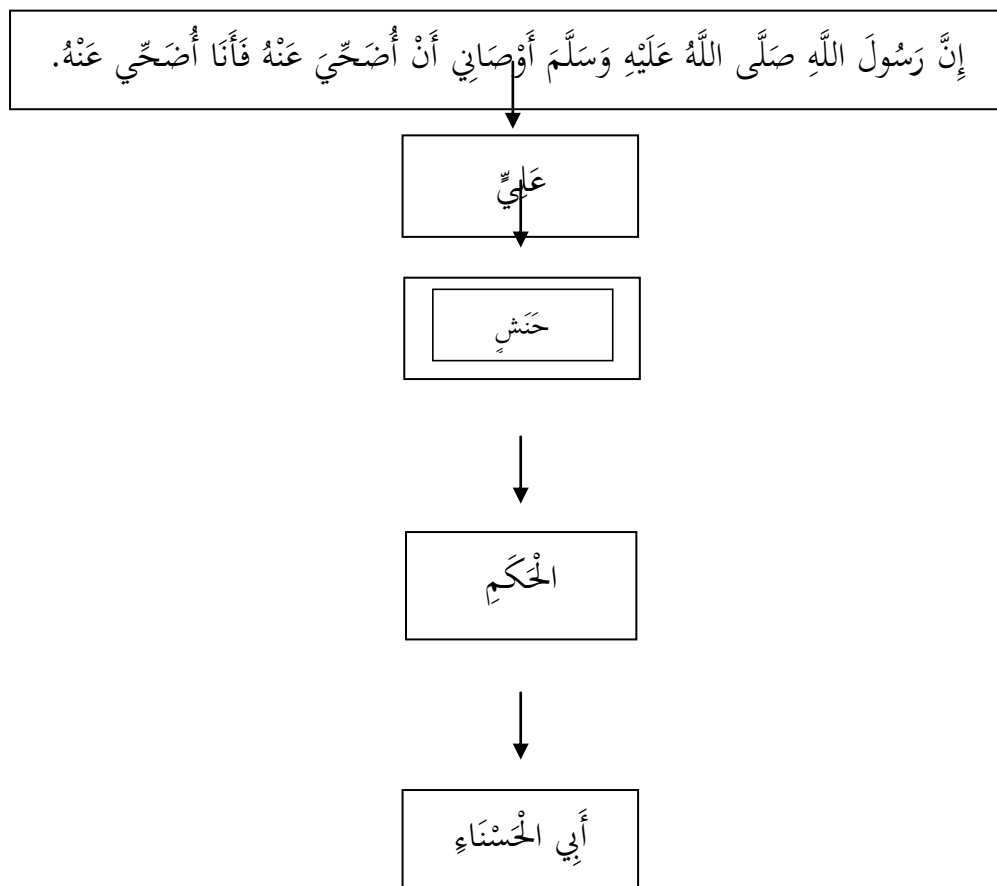
B. I’tib±r al-Sanad

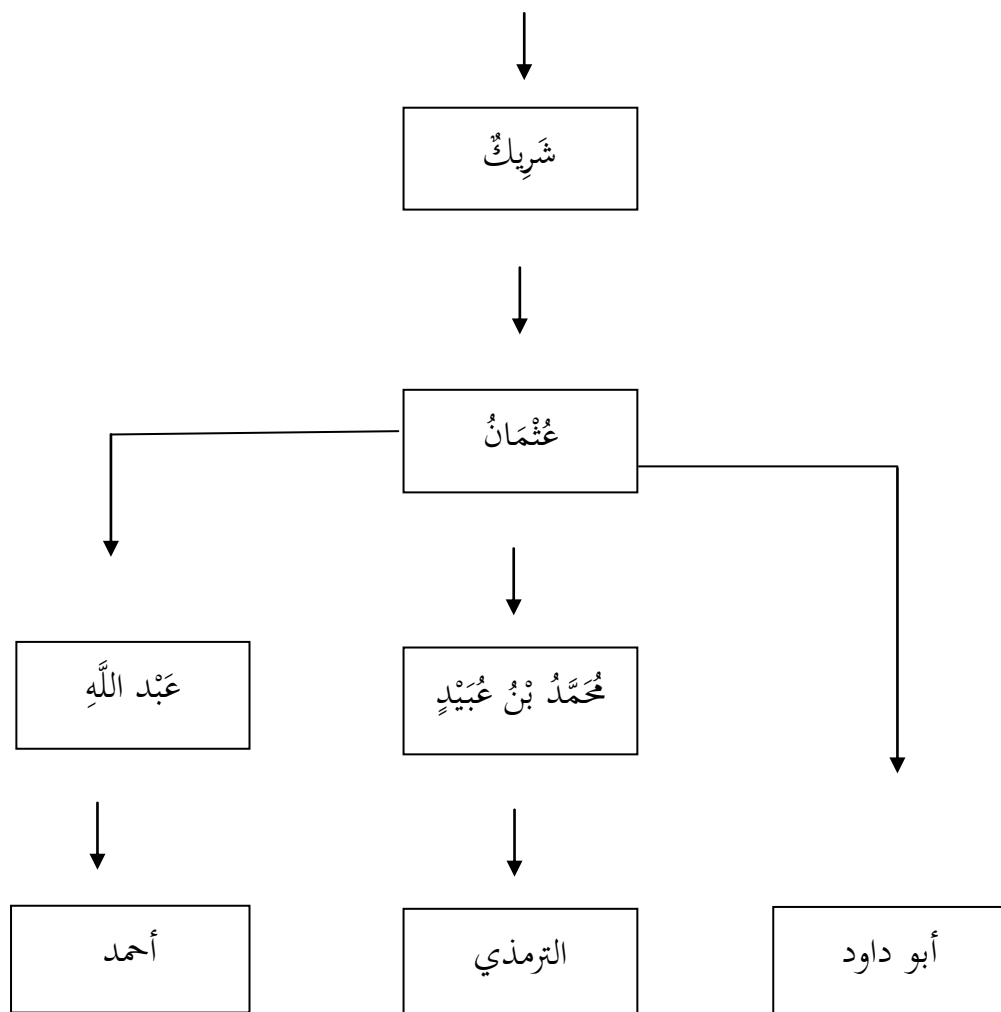
Yang dimaksud dengan *al-i’tib±r* di dalam ilmu hadis adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atau kah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang diteliti.⁵⁰

⁴⁹ ‘Abdillah bin ‘Abd al-RaŸman bin al-Fa«l bin ‘Iazm bin ‘Abd al-«amad al-Tam³m³, *Sunan al-D±rim³* (Mesir: D±r al-Fikr, 1398 H/1978 M), Juz. 2, h. 81.

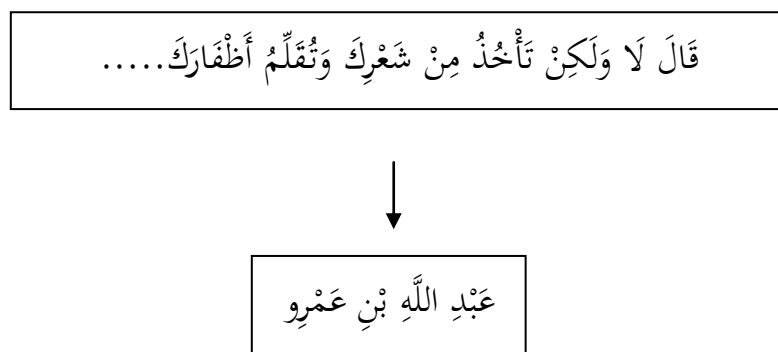
⁵⁰ Untuk lebih lengkap pembahasannya bisa dilihat MaŸm-d a⁻°aŸŸ±n, *Tais³r Mui⁻alaŸ al-‘³d³E* (Beirut: D±r al-Fikr, tt), h. 115.

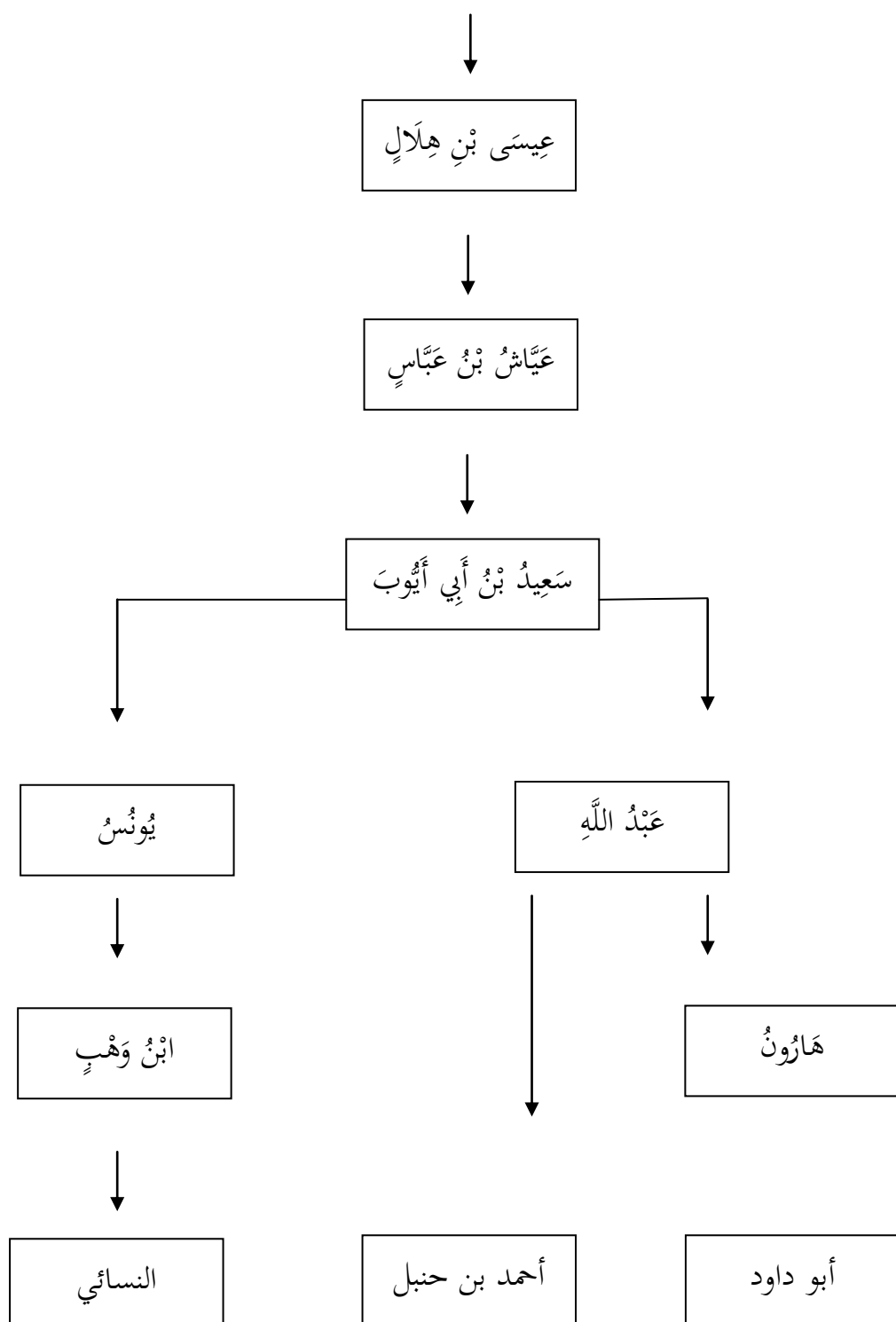
Skema sanad Hadis:



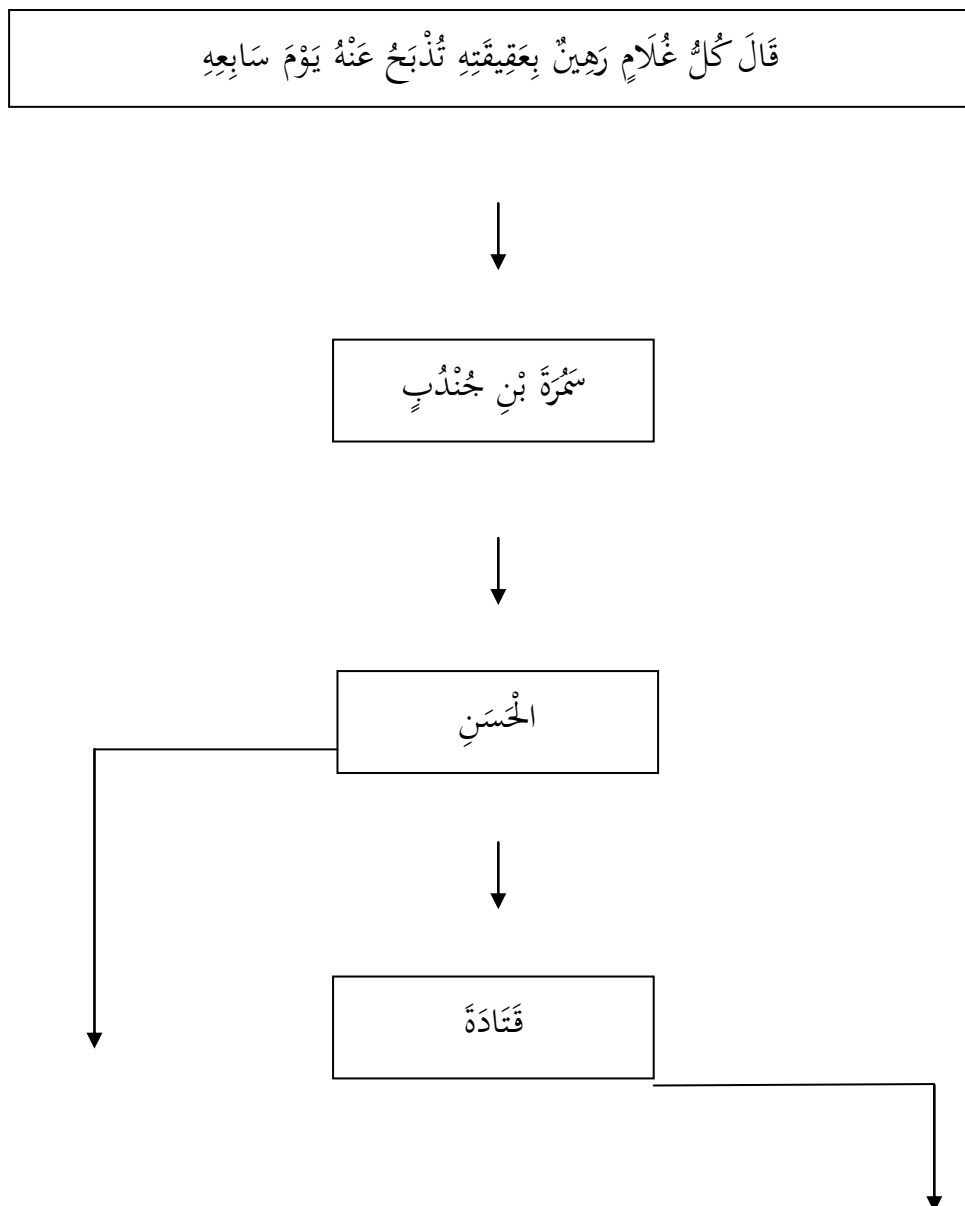


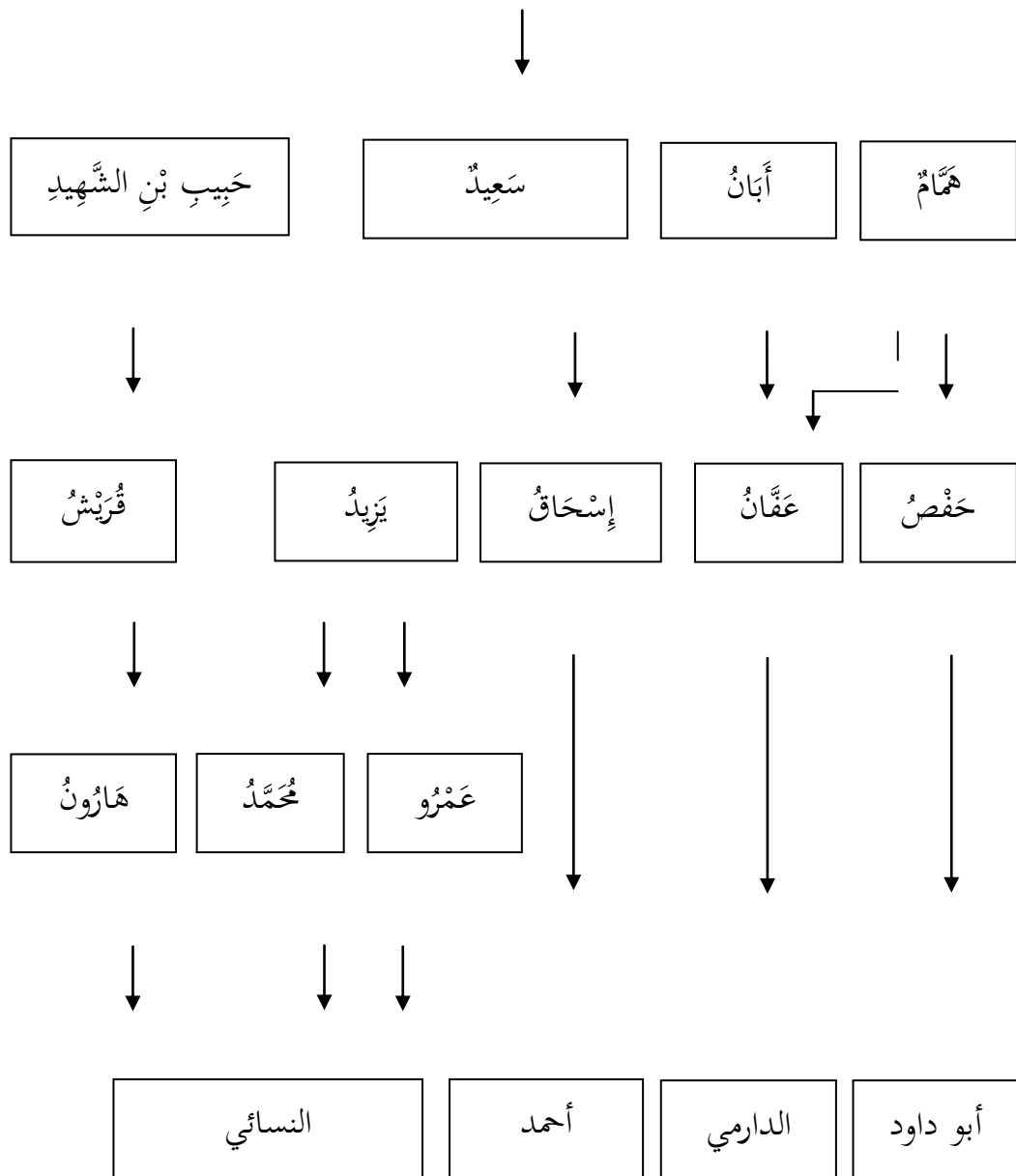
Skema sanad hadis:





Skema sanad hadis:





C. Kritik Sanad

Dalam melakukan kritik sanad terhadap hadis yang sedang diteliti, yaitu hadis tentang qurban dan aqiqah, maka acuan yang dipergunakan adalah sejumlah prinsip dan kriteria yang telah disebutkan di atas.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, maka sanad hadis yang akan diteliti adalah hadis yang menjelaskan tentang qurban atas orang yang sudah meninggal:

Jalur Sanad Riwayat Ab- Daud:

No	Nama Perawi	Posisi	Jarh wa Ta'dil	Lambang periwayatan
1	'Al ³ Ibn Ab ³ °±lib (w. 40 H).	Sahabat Rasulullah sekaligus guru 'anasy	الصَّحَابَةُ كلهم عدول	إِنَّ
2	'anasy	Guru dari Al-'akam (w.113 H) dan murid dari 'Al ³ Ibn Ab ³ °±lib (w. 40 H).	øad-q	قَالَ
3	Al-'akam (w.113 H)	Guru dari Al-'asn±'i dan murid dari 'anasy	siqat abat	عَنْ
4	Al-'asn±'i	Guru dari Syar ³ k (w. 177) murid dari Al-'akam (w.113 H)	Majh-l	عَنْ

5	Syar ³ k (w. 177)	Guru dari Uḥm±n bin Ab ³ Syaibah (w. 239) dan murid dari Al-ḥasn±'i	ḥad-q	عَنْ
6	'Uḥm±n bin Ab ³ Syaibah (w. 239)	Guru dari Ab- Daud (w. 275 H) dan murid dari Syar ³ k (w. 177)	ḥiqat	حَدَّثَنَا
7	Ab- Daud (w. 275 H)	Murid dari 'Uḥm±n bin Ab ³ Syaibah (w. 239)	ḥiqat	حَدَّثَنَا

1. Ab- Daud (w. 275 H)

Nama lengkapnya Ab³ Daud Sulaim±n bin al-Asy'aḥ al-Sijist±n³. lahir pada tahun 202 H/817 M di Sijistan dekat kota Baḥrah. Ab- Daud sangat mencintai ilmu pengetahuan dan bergaul dengan para ulama. Dalam rangka untuk mendapatkan ilmu terutama dalam ilmu hadis beliau banyak mengunjungi berbagai daerah seperti Hij±z, Sy±m, Mesir, Irak dan lain sebagainya. Dari perjalanan tersebut beliau banyak berjumpa sejumlah guru di kota-kota yang ia singgahi. Ab- Daud menghimpun hadis-hadis, menyeleksinya secara cermat dan menghimpunya di dalam kitab *Sunan*-nya di ḥars-s ketika beliau tinggal di sana selama dua puluh tahun.⁵¹ Beliau menetap di Baḥrah sampai meninggal dunia yaitu tanggal 16 Syaww±l 275 H/889 M, dan dikubur di samping kuburan Sufy±n al-ḥaur³.⁵²

Sebagai seorang *mukharrij* hadis, Ab- Daud banyak memiliki sejumlah guru yang beliau datangi untuk meriwayatkan hadis misalnya: Aḥmad bin ḥanbal, al-Qa'nab³, Ab- 'Amar al-ḥar³r, Muslim bin Ibr±h±m, 'Abdullah bin Raja', Ab- al-W±lid al-ḥay±lis³, 'Uḥm±n bin Ab³ Syaibah dan Qutaibah Ibn Sa'ad, **'Uḥm±n bin Mḥammad bin Ibr±h±m bin 'Uḥm±n.**

⁵¹ Azami, *Methodology and Literature*, h. 100.

⁵² Al-Kha³b, *Uḥl al-ḥad³ḥ*, h. 320.

Begitu juga sejumlah murid yang meriwayatkan hadis dari beliau misalnya: al-Tirmi³, Ab- ‘Abd al-Raḡman al-Nas[±]i, anaknya sendiri yang bernama Ab- Bakar bin Ab³ Daud, Ab- ‘Aw[±]nah, Ab- Sa^{‘3}d al-A[‘]rab³, Ab- ‘Al³ al-Lu’lu’³, Ab- Bakar bin D[±]sah, Ab- S[±]lim Muḡammad bin Sa^{‘3}d al-Jul[±]d³ dan lain sebagainya.⁵³

Aḡmad bin Muḡammad bin Y[±]sin al-Haraw³ berkata: “Ab- Daud adalah salah seorang ḡuff[±]§ dalam bidang hadis, dan sanad hadis-hadisnya adalah berada pada tingkatan derajat yang tinggi.

Ab- ḡ[±]tim bin ḡibb[±]n berkomentar: “Ab- Daud adalah salah seorang imam dalam bidang fiqh, ilmu, ibadah dan kekokohan hafalannya (*itq[±]n*).

Al-ḡ[±]kim mengatakan bahwa Ab- Daud adalah imam ahli hadis pada masanya.

Maslamah bin Q[±]sim berkata: Ab- Daud adalah seorang yang *ḡiqat*, *z[±]hid*, memahami tentang hadis, dan imam hadis pada masanya.⁵⁴

Ibn ḡajar berpendapat bahwa Ab- Daud adalah seorang yang *ḡiqat*, ḡ[±]fiz, dan dia adalah pengarang kitab *al-Sunan*, yaitu *Sunan Ab³ Daud*.⁵⁵

Dari pernyataan sejumlah kritikus hadis tentang diri Ab- Daud di atas, dapat disimpulkan bahwa Ab- Daud adalah orang yang *ḡiqat*. Dengan demikian, maka pengakuannya bahwa dia telah menerima hadis dari ‘Uḡm[±]n bin Muḡammad bin Ibr[±]h³m bin ‘Uḡm[±]n di atas dapat dipercaya, dan hal tersebut selanjutnya menjadi bukti bahwa sanad antara dirinya dengan ‘Uḡm[±]n bin Muḡammad bin Ibr[±]h³m bin ‘Uḡm[±]n adalah dalam keadaan bersambung (*muttaḡil*).

⁵³ Ab- Syuhbah, *f³ Riḡḡb al-Sunnah al-Kutub ai-ḡiḡḡḡ al-Sittah* (t.t.p: t.p, 1389 H/1969 M), h. 103.

⁵⁴ Syih[±]b ad-D³n Aḡmad bin ‘Al³ bin ḡajar al-‘Asqal[±]n³, *Tah³b al-Tah³b* ed. Mui[±]afa ‘Abd al-Q[±]dir ‘A[±] (Beirut: D[±]r al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet. 1, 1415 H/1994 M), Juz. 3, h. 129.

⁵⁵ Ibn ḡajar al-‘Asqal[±]n³, *Taqr³b al-Tah³b* ed. ḡidq³ Jam³l al-‘A[±] (Beirut: D[±]r al-Fikr, cet. 1, 1415 H/1995 M), Juz. 1, h. 223.

2. ‘Uḡm±n bin Ab³ Syaibah (w. 239)

Nama lengkapnya adalah ‘Usm±n bin Muḡammad bin Ibr±h³m bin ‘Usm±n al-‘Abbsiy. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Ab³ Syaibah. Lahir di Kufah dan wafat pada tahun 239 H.⁵⁶

Guru-gurunya. Di antaranya adalah: Ibr±h³m Ibn Sulaim±n, Aḡmad Ibn Ish±q, Aḡmad Ibn al-Mufaḡḡal, Ish±q Ibn Manj-r, Isma³l Ibn Ibrah³m, Isma³l Ibn ‘Iy±s, Al-Asw±d Ibn ‘Amir, Basy³r Ibn al-Mufḡḡal, Jar³r Ibn Hazim, Ja³r Ibn ‘Abd al-ḡam³d, ḡtim Ibn Ismail, ḡsain Ibn ‘Al³, ḡsain Ibn ‘Ais, ḡsain Ibn Muḡammad, Hafsun Ibn Giy±s, Haam±d Ibn ‘Us±mah, Himad Ibn Kh±alid, Zaid Ibn Al-Hibab, Sa³d Ibn al-Q±sim, Sufy±n Ibn ‘Ainah, Salam Ibn Sal³m, Sulaim±n Ibn Hay±n, Syababah Ibn Suw±r, **Syar³k Ibn ‘Abdullah**, °olhah Ibn Yaḡya, Tolaq Ibn Gin±m, ‘Abd al-A‘ala Ibn ‘Abd al-A‘ala, ‘Abd al-H±mid Ibn ‘Abdurrahman, ‘Abdurrahman Ibnu Mahdi, ‘Abdurrahman ibnu Sulaiman, ‘Abdussalam ibnu Harbi, ‘Abdullah Ibn Idr³s, ‘Abdullah Ibn al-Mub±rak, ‘Abdullah Ibn Namir, ‘Abdah Ibn Sulaim±n, ‘Abidullah Ibn M-sa, ‘Abidah Ibn Hamid, ‘Aff±n Ibn Muslim, ‘Al³ Ibn Ziby±n, ‘Al³ Ibn Masyh-r, ‘Umar Ibn Sa³d, ‘Umar Ibn ‘Abdurrahman, ‘Umar Ibn ‘Abid, ‘Imr±n Ibn ‘Ayyinah, ‘Imr±n Ibn Muḡammad, Al-F±ḡl Ibn Dak³n, Al-Q±sim Ibn M±lik, Kaḡ³r Ibn Hisy±m, Muḡammad Ibn Ab³ ‘Abidah, Muḡammad Ibn Basyir, Muḡammad Ibn Bassy±r, Muḡammad Ibn Ja‘far, Muḡammad Ibn Kh±zim, Mu±ammad Ibn ‘Abdullah, Muḡammad ibnu Fuḡail, Muḡammadb Ibnu Yaz³d, Makhlad Ibn Yaz³d, Al-Maḡl-b Ibn Ziy±d, Mu‘±wiyah Ibn Hisy±m, Mu‘tamar Ibn Sulaim±n, H±syim Ibn Al-Q±sim, H±syim Ibn Basyir, Wak³‘ Ibn Al-Jarrh, Al-W±lid Ibn ‘Uqbah, Yaḡya Ibn Adam, Y±ya Ibn Ab³ Bukair ḡidd³q, Yaḡya Ibn Ish±q, Yaḡya Ibn Zakariya, Yaḡya Ibn Ya‘la, Yaz³d Ibn H±r-n, Ya‘la Ibn ‘²bid, Y-nus Ibn Ya‘f-r.

Murid-muridnya, di antaranya Muslim: **Ab- Daud**, Ibn M±jah, Aḡmad bin ḡanbal, Ad-D±rim³, dan beliau termasuk salah satu guru Imam al-Bukh±r³.⁵⁷

⁵⁶ Syih±b al-D³n Aḡmad bin ‘Al³ bin ḡajar al-‘Asqal±n³, *Tahḡ³b al-Tahḡ³b* ed. ḡidq³ Jam³l al-‘Aḡ±r (Beirut: D±r al-Fikr, cet. 1, 1415 H/1995 M), Juz. 5, h. 510.

⁵⁷ *Ibid.*, Juz. 5, h. 511.

Penilaian kritikus hadis: Aʿmad bin ʿanbal mengatakan: “Tidak ada aku ketahui kecuali kebaikan”. Yaʿya bin Maʿn mengatakan: *ʿiqat*. Ab- ʿatim al-Raʿz³ mengatakan: *jad-q*. Ibn Numair mengatakan: “Maha Suci Allah dan semisalnya dipertanyakan tentangnya”. Al-ʿIjl³ mengatakan: *ʿiqat*.⁵⁸

Ibn ʿajar mengatakan: ‘Uḥmān bin Muḥammad adalah seorang *ʿiqat* *ʿafiz* dan beliau juga masih diragukan kualitasnya. Kata orang karena ia tidak hafal Alquran. Beliau pada *ʿabaqat* kesepuluh.⁵⁹

Pernyataan yang menyatakan bahwa ‘Uḥmān bin Ab³ Syaibah masih diragukan kualitasnya karena ia tidak hafal Alquran bertentangan dengan kaidah *jarʿ* dan *taʿdīl*, disebabkan penilaian *jarʿ* nya masih bersifat *mubham*. begitu juga bila dilihat dari orang yang mengatakannya tidak diketahui. Karena menurut al-Tahānaw³⁶⁰ sebab-sebab *jarh* harus lebih diperjelas, sebagaimana kaidah sebagai berikut:

الجرح لا يقبل إلا مفسرا مبينا.

Dari pernyataan para kritikus hadis di atas dapat disimpulkan bahwa ‘Uḥmān bin Ab³ Syaibah adalah *ʿiqat*. Dengan demikian, maka pengakuannya bahwa dia telah menerima hadis dari Syar³ bin ‘Abdillah di atas dapat dipercaya, dan hal tersebut selanjutnya menjadi bukti bahwa sanad antara dirinya dengan Syar³ bin ‘Abdillah adalah dalam keadaan bersambung (*muttaji*).

3. Syar³k (w. 177)

Nama lengkapnya Syar³k bin ‘Abdillah bin Ab³ Syar³k an-Nakha^{‘3}. Tempat tinggal di Kufah dan wafat pada kota yang sama pada tahun 117 H. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Ab- ‘Abdillah dan ditempat tinggalnya beliau menjabat sebagai hakim.⁶¹

⁵⁸ *Ibid.*, Juz. 5, h. 512.

⁵⁹ Ibn ʿajar al-ʿAsqalān³, *Taqrīb al-Tahḍīb* ed. Ab- Muḥammad ḥalaf al-D³n bin ‘Abd al-Mauj-d (t.t.p: Dār Ibn Rajab, cet. 1, 1425 H/2004 M), h.341.

⁶⁰ “afar Aʿmad al-ʿUḥmān³ al-Tahānaw³, *Qawāʿid fī ‘Ul-m al-ʿadḥ* ed. ‘Abd al-Fattāḥ Ab- Gada’ (Beirut: Maktabah al-Nahḥah, cet. 5, 1404 H/1984 M), h. 167.

⁶¹ Ibn ʿajar, *Tahḍīb al-Tahḍīb*, Juz. 3, h. 623.

Guru-guru beliau antara lain: Ibr±h³m Ibn Jar³r, Ibr±h³m Ibn Muh±jir, Ab-Bakar Ibn ‘Abdullah, ‘Ism±³l Ibn ‘Abdurrahman, Al-Asw±d Ibn Qois, ‘Asy‘a£ Ibn Ab³ Sya‘sa, ‘Asy‘a£ Ibn Suw±r, Bay±n Ibn Basyir, ²±bit Ibn Ab³ Sufy±n, Syawir Ibn Ab³ Fakhithah, J±bir Ibn Ya³d, Jam³‘ Ibn Ab³ Rasyid, Jibr³l Ibn Ahmar, |ab³b Ibn Zaid, |ajj±j Ibn ‘Artoh, Har Ibn Syiyah, |±ri£ Ibn Ab³ Ma¯or, Al-|asan Ibn Al-|±kim, **al-|asn±i**, Al-|usain Ibn ‘Abdullah, |usain Ibn ‘Abdurrahman, |±kim Ibn J±bir, Hamid Ibn Ab³ Hamid, Hamid Ibn Hil±l, Kh±lid Ibn ‘Al-Qomah, Kh±lid Ibn Mahron, Kh±syif Ibn ‘Abdurrahman, Daud Ibn Ab³ ‘Auf Sawid, Rasyid Ibn Kays±n, Rokin Ibn Ar-Robi‘, Zabid Ibn Al-|±ris, Ziy±d Ibn ‘Alaqoh, Ziy±« Ibn Fayy±«, Salim Ibn ‘Ajl±n, Salim Ibn ‘Abdurrahman, Salmah Ibnu Kahil, Sulaim±n Ibn Ab³ Sulaim±n, Sulaim±n Ibn Mahr±n, Simak Ibn Harbi, Sahil Ibn Ab³ ¸±lih Zakw±n, Syu‘bah Ibn Hajj±j, °±riq Ibn ‘Abdurrahman, °±rif Ibn Syi±b, °alhah Ibn Ya¥ya, °²im Ibn Bahdalah, °²iyim Ibn Sulaim±n, °²iyim Ibu ‘Abidullah °²im Ibn Khalib, ‘Abb±s Ibn Zarih, ‘Abdurrahman Ibn ‘Abdullah, ‘Abd al-‘Az³z Ibn R±fi‘, ‘Abd al-Kar³m Ibn M±lik, ‘Abdullah Ibn Syibromah, ‘Abdullah Ibn °²im, ‘Abdullah Ibn ‘Ais Ibnu Kh±lid, ‘Abdullah Ibn ‘Ais Ibn ‘Abdurrahman, ‘Abdullah Ibn Mu¥ammad, ‘Abdul Malik Ibn °²mir, °²bid Ibn Mahron, ‘Abdullah Ibn ‘Abdurrahman, ‘Abdullah Ibn ‘Umar, ‘U£m±n Ibn Hak³m, ‘U£m±n Ibn °²syim, ‘U£m±n Ibn ‘Abdullah, ‘U£m±n Ibn °²mir, ‘U£m±n Ibn Mug³rah, ‘A¯a’ Ibn As-S±’ib, ‘Al³ Ibn Al-Aqmar, ‘Al³ Ibn Bazimah, ‘Al³ Ibn Zaid, ‘Imar Ibn Mu±wiyah, ‘Imarah Ibn Al-Qa‘qa‘, ‘Umar Ibn Rabi‘ah, ‘Imr±n Ibn Ziby±n, ‘Amar Ibn °²mir, ‘Amar Ibn ‘Abdullah, ‘Iy±sy Ibn ‘Amar, Farasy Ibn Ya¥ya, Qois Ibn Wahab, Kaf³r Ibn Ism±³l, Kays±n, Lais Ibn Ab³ Salim, Lais Ibn Sa‘ad, Mu¥ammad Ibn Ish±q, Mu¥ammad Ibn Jahadah, Mu¥ammad Ibn Zaid, Mu¥ammad Ibn Salim, Mu¥ammad Ibn Sa‘ad, Mu¥ammad Ibn ‘Abdurrahman, Mu¥ammad Ibn ‘Ajl±n, Mu¥ammad Ibn ‘Amar, Mukh±riq Ibn Khal³fah, Mak¥-l Ibn Rasy³d, Mu¯raf Ibn °±rif, Mu±wiyah Ibn Ish±q, Al-Mug³rah Ibn Muqsam, Al-Maqdam Ibn Syar³h, Man±-r Ibn Al-Mu‘tamar, Muh±jir, M-sa Ibn Muslim, Maim-n, Nasy³d, H±r-n Ibn Sa‘ad, H±syim Ibn ‘Urwah, Hil±l Ibn Muql±j, W±’il Ibn Daud, Ya¥ya Ibn Ab³ Kaf³r ¸±li¥, Ya¥ya Ibn Din±r, Ya¥ya Ibn Sa‘³d, Ya¥ya

Ibn ‘Abdullah, Yaz³d Ibn Ab³ Ziy[±]d, Ya‘la Ibn ‘A[±]’, Ummi Ibn Rab³‘ah, Ibr[±]h³m Ibn Harb, ‘Abdullah Ibn Syar³k, Mu‘ammad Ibn ‘Abdullah.

Murid-murid beliau anantara lain Ibr[±]h³m Ibn Ab³ ‘Abb[±]s, Ibr[±]h³m Ibn ‘Umar, Ibr[±]h³m Ibn Mu‘ammad, Ibr[±]h³m Ibn Mahd³, A‘mad Ibn ‘Abdullah, A‘mad Ibn ‘Abd al-M[±]lik, Ish[±]q Ibn ‘Aisy, Ish[±]q Ibn Y-suf, Ism[±]‘³l Ibn M-sa, Al-Asw[±]d Ibn ‘²mir, [±]bit Ibn M-sa, |ajj[±]j Ibn Mu‘ammad, Al-‘asan Ibn Basyir, Al-‘asan Ibn M-sa, Al-‘usain Ibn ‘asan, Al-‘usain Ibn Mu‘ammad, Al-‘asan Ibn Mub[±]rak, Hamm[±]d Ibn ‘Us[±]mah, Al-Khal³l Ibn ‘Amar, Daud Ibn Sulaim[±]n, Daud Ibn ‘Amar, Ar-Rabi‘ Ibn Naf³‘, Zakariya Ibn ‘Ad, Sa‘³d Ibn Sulaim[±]n, Sufy[±]n Ibn ‘Uyyainah, Salam Ibn Qutaibah, Sulaim[±]n Ibn Daud, Sulaim[±]n Ibn Daud Al-Jar-di, Suwaid Ibn Sa‘³d, Suwaid Ibn ‘Amar, Syaj[±]‘ Ibn Al-W[±]lid, Syu‘bah Ibn Al-|ajj[±]j, ‘olaq Ibn Ganam, ‘Abdurrahman Ibn Mahd³, ‘Abdurrahman Ibn H[±]ni, ‘Abdurrahman Ibn W[±]qid, ‘Abdurrahman Ibn ‘Abdurrahman, ‘Abdullah Ibn ‘²mir, ‘Abdullah Ibn ‘Aun, ‘Abdullah Ibn Al-Mub[±]rak, ‘Abdullah Ibn Mu‘ammad, ‘Abdullah Ibn Namir, ‘Abdullah Ibn M-sa, ‘U‘m[±]n Ibn Mu‘ammad, ‘Aff[±]n Ibn Muslim, ‘Al³ Ibn |ajar, ‘Al³ Ibn |ak³m, ‘Al³ Ibn N[±]jir, ‘Umar Ibn Sa‘ad, ‘Amar Ibn ‘Aun, Farwah Ibn Ab³ Al-Maqra ma‘di Karb-n, Al-Fa‘l Ibn Dak³n, Al-Fa‘l Ibn M-sa, Qutaibah Ibn Sa‘³d, M[±]lik Ibn Ism[±]‘³l, Mahraz Ibn ‘Aun, Mu‘ammad Ibn Abb[±]n, Mu‘ammad Ibn Ja‘far, Mu‘ammad Ibn Al-‘asan, Mu‘ammad Ibn S[±]biq, Mu‘ammad Ibn Sa‘³d, Mu‘ammad Ibn Sulaim[±]n, Mu‘ammad Ibn ‘abbah, Mu‘ammad Ibn ‘[±]fil, Mu‘ammad Ibn ‘Abdullah, Mu‘ammad Ibn ‘Umar, Mu‘ammad Ibn ‘‘sya, Mu‘ammad Ibn Yaz³d, Mu‘ammad Ibn Y-suf, Mu‘ammad Ibn Mudr[±]k, Mu‘[±]wiyah Ibn Hisy[±]m, Manj-r Ibn Salmah, M-sa Ibn Daud, H[±]syim Ibn Al-Q[±]syim, Hisy[±]m Ibn ‘Abd al-M[±]lik, Al-W[±]lid Ibn Muslim, Ya‘ya Ibn Adam, Ya‘ya Ibn Ab³ Bak³r, Ya‘ya Ibn Ish[±]q, Ya‘ya Ibn Yaman, Ya‘ya Ibn H[±]r-n, Ya‘q-b Ibn Ibr[±]h³m, Y-nus Ibn Mu‘ammad, Al-‘aisyam Ibn J[±]mil, Zakariya Ibn Ya‘ya, ‘Abdurrahman Ibn Syar³k. **‘U‘m[±]n bin Ab³ Syaibah.**⁶²

⁶² *Ibid.*, Juz. 3, h. 624.

Penilaian para kritikus hadis: Aʿmad bin ʿanbal mengatakan *jad-q*. Yaʿqub bin Maʿʿin mengatakan: *ʿiqat*. Ibn Maʿʿin mengatakan “Apabila terjadi perbedaan maka yang lainnya lebih menyukai kami ketimbang merujuk kepadanya”. Ab- Daud mengatakan: *ʿiqat* tapi sering melakukan kesalahan. Ab- ʿatim mengatakan: *jad-q* tapi pada dirinya terdapat kekeliruan. ʿAbd al-ʿAziz Jazarah mengatakan: *jad-q*, “Sewaktu menjadi hakim terjadi problem terhadap hafalannya. Sedangkan Yaʿqub al-Qaʿṣi mengatakan: “Aku melihat pada keyakinannya terjadi kekeliruan.”⁶³

Ibn ʿajar mengataka: *jad-q*, tapi banyak melakukan kesalahan, terjadi perobahan terhadap hafalannya semenjak ia menjadi hakim di kota Kufah. Beliau juga termasuk orang adil, ahli ibadah dan memiliki keutamaan-keutamaan, keras terhadap pelaku bidʿah. Ia berada pada *ʿabaqat* kedelapan.⁶⁴ Dengan demikian pengakuannya telah menerima hadis dari gurunya menjadi bukti bahwa antara ia dengan gurunya adalah bersambung.

4. Al-ʿasnʿi

Nama lengkapnya al-ʿasan al-K-fʿ lebih dikenal dengan sebutan Ab- al-ʿasnʿi. bertempat tinggal di kota kufah.

Guru beliau dalam bidang hadi ialah **al-ʿakam bin ʿUtaibah**.

Muridnya adalah **Syarʿk bin ʿAbdillah bin Abʿ Syarʿk**.

Penilaian para kritikus hadis misalnya al-ʿahabʿ mengatakan: “Aku tidak mengenalnya”. Sedangkan Ibn ʿajar mengatakan: *majh-l*. Dengan demikian al-ʿasnʿi adalah *majh-l* (tidak diketahui identitasnya).

⁶³ *Ibid.*, Juz. 3, h. 625.

⁶⁴ Ibn ʿajar, *Taqrʿb al-Tahʿb*, Juz. 1-2, h. 217.

5. Al-ʿĀkam (w.113 H)

Nama lengkapnya al-ʿĀkam bin ʿUtaibah al-Kindī. Tinggal di kota Kufah. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Ab- Muḥammad dan wafat pada tahun 113 H.⁶⁵

Guru beliau dalam bidang hadis di antaranya: Ibrāhīm Ibn Saʿad, Ibrāhīm Ibn Yazīd, Ab- Bakar Ibn ʿAbdurrahman, ʿĀjīyyah Ibn ʿAdiy, Al-ʿĀsan Ibn ʿAbdullah, Al-ʿĀsan Ibn Muslim, Hinsi-n Ibn Al-Muʿtamar, Zar Ibn ʿAbdullah, ʿAkwa-n, Zaid Ibn Wahab, Saʿd Ibn Jābir, Saʿd Ibn ʿAbdurrahman, Syaqq Ibn Salmah, Syahar Ibn Asyub, ʿĀmir Ibn Syarīf, ʿAbdurrahman Ibn ʿAbd al-ʿĀmīd, ʿAbdurrahman Ibn Abī Layla, ʿAbdullah Ibn Abī ʿAufa, ʿAbdullah Ibn Syaddād, ʿAbdullah Ibn ʿĀmir, ʿAbdullah Ibn ʿAbbās, ʿAbdullah Ibn ʿĀkim, ʿAbdullah Ibn Nafīʿ, ʿAbdullah Ibn Abī Rāfiʿ, ʿArāk Ibn Mālik, ʿUrwah Ibn Zubair, ʿUrwah Ibn An-Nazal, ʿAḥmad Ibn Abī Rabbah, ʿIkrimah *mawla* Ibn ʿAbbās, ʿAlī Ibn Al-Ḥusain, ʿUmar Ibn ʿĀmir, Al-Qāsim Ibn Jabar, Muḥammad Ibn ʿAlī, Muḥammad Ibn ʿAlī Ibn ʿAbdullah, Muḥammad Ibn Kaʿb-n, Muḥammad Ibn Muslim, Masʿab Ibn Saʿad, Maqṣam Ibn Bajrah, M-sa Ibn ʿAlhah, Maim-n Ibn Abī Syabīb, Maim-n Ibn Mihrān, Nāfiʿ *mawla* Ibn ʿUmar, Nasyīd, Wahab Ibn ʿAbdullah, Yaʿyā Ibn Jazar, Yaʿyā Ibn ʿĀbid, Yazīd Ibn ʿĀhib, As-Sy-mus, Ab- ʿUmar, Sāʿif, Al-Muḡrah Ibn ʿĀzif, Muqṣam Ibn Bajrah, **ʿĀnasy bin al-Muʿtamar**.

Murid beliau dalam bidang hadis di antaranya Abīn Ibn Taglab, Abīn Ibn ʿĀlih, Ibrāhīm Ibn ʿUḥmān, ʿĀjlīh Ibn ʿAbdullah, Isrāʿīl Ibn Y-nus, Ismāʿīl Ibn Abī Khālid, Ismāʿīl Ibn Khalifah, Ismāʿīl Ibn Siwār, Ayy-b Ibn Abī Tamīm, Kaysān, ʿĀbīb Ibn Abī ʿĀbit, ʿĀjjāj Ibn ʿArīf, ʿĀjjāj Ibn Dīnār, **Al-ʿĀsan**, Al-ʿĀsan Ibn Al-Ḥur, Al-ʿĀsan Ibn ʿĀkam, ʿĀsan Ibn ʿAmar, Hamzah Ibn ʿĀbīb, Khālid Ibn Mihrān, Zaid Ibn Abī Anisah, Saʿd Ibn Abī ʿAr-bah, Saʿd Ibn ʿĀmir, Sufyān Ibn Ḥusain, Sufyān Ibn ʿUyayinah, Sulaimān Ibn Abī Sulaimān Fair-z, Sulaimān Ibn Mihrān, Syuʿbah Ibn ʿĀjjāj, ʿAbdurrahman Ibn Abī Layla Yasar,

⁶⁵ *Ibid.*, Juz. 2, h. 394.

‘Abdurrahman Ibn ‘Abdullah, ‘Abd al-Kar³m Ibn M±lik, Abd al-M±lik Ibn ‘am³d, ‘Ala Ibn Masib, ‘Amar Ibn Qois, ‘Isya Ibn ‘Abdurrahman, Gail±n Ibn Jam³‘, F±‘ir Ibn Khalifah, Lais Ibn Ab³ Sal³m, M±lik Ibn Mag-l, Mu‘ammad Ibn Jahadah, Mu‘ammad Ibn Sa‘³d, Mu‘ammad Ibn °alhah, Mu‘ammad Ibn ‘Abdurrahman, Mu‘ammad Ibn Qois, Mas‘ar Ibn Kadam, Ma⁻raf Ibn °±rif, Manj-r Ibn ‘a©±n, Manj-r Ibn Mu‘tamar, Wadah Ibn ‘Abdullah *mawla* Yaz³d, Ya‘ya Ibn Ayy-b, Yaz³d Ibn Ab³ Ziy±d, Yaz³d Ibn ‘Abdurrahman.⁶⁶

Penilaian para kritikus hadis: Mu‘ammad bin Sa‘ad mengatakan: *‘iqat*. Ya‘ya bin Ma‘³n mengatakan: *‘iqat*. Ab- ‘±tim al-R±z³ mengatakan: *‘iqah*. Al-Nas±‘i mengatakan: *‘iqat ‘abat*. Ibn ‘ibb±n menyebutkan juga di dalam kitabnya *al-‘iq±t*, tapi Ibn ‘ibb±n mengatakan bahwa ia seorang *tadl³s*.⁶⁷

Ibn ‘ajar mengatakan: *‘iqat ‘abat* dan seorang yang fakih dalam ilmu agama. Tapi terkadang juga ia melakukan *tadl³s*, ‘abq±t kelima.⁶⁸ *tadl³s* yang dilakukan oleh al-‘akam dimaafkan oleh para imam karena ia merupakan perawi yang *‘iqat* karena hadis yang didaparkannya itu adalah hadis sahihnya bukan hadis yang di *tadl³s*-nya.⁶⁹ Dengan demikian sanad antara ia dengan gurunya adalah bersambung.

6. ‘anasy

Nama lengkapnya ‘anasy bin al-Mu‘tamar al-Kin±nni lebih dikenal dengan sebutan Ab- al-Mu‘tamar tinggal di kota Kufah.⁷⁰

Guru beliau dalam bidang hadis adalah ‘Al³ bin Ab³ °±lib, Wabajah bin Ma‘bad, Ab³ ‘ar, dan ‘Al³m al-Kind³.

Murid beliau dalam bidang hadis di antaranya: **al-‘akam bin ‘Utaibah**, Sa‘³d bin ‘Amar dan Smm±k bin ‘arb.⁷¹

⁶⁶ *Ibid.*, Juz. 3, h. 395.

⁶⁷ *Ibid.*, Juz. 3, h. 396

⁶⁸ Ibn ‘ajar, *Taqr³b al-Tah©³b*, Juz. 1-2, h. 128.

⁶⁹ Nuruddin ‘Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, cet. 1, 2012), h. 132.

⁷⁰ Ibn ‘ajar, *Tah©³b al-Tah©³ib*, Juz. 2, h 472.

Penilaian para kritikus hadis: Ab- 'latim mengatakan: *ḥaḍiṣ*. Ab- Daud mengatakan *ḥiḳat*, al-'Ijl³ mengatakan *ḥiḳat*. 'Al³ al-Mad³n³ mengatakan: “Aku tidak mengenalnya”. Al-Nas[±]³ mengatakan: hadis nya tidak dapat diperpegang.⁷²

Ibn 'ajar mengatakan: *ḥad-q* terkadang juga sering melakukan *mursal* dan masih diragukan kualitasnya. 'anasy menempati pada *‘abaqa* ketiga.⁷³ *Irsal* yang dilakukan oleh 'anasy tidak mempengaruhi terhadap status hadis ini, karena antara ia dengan gurunya adalah bersambung. Dengan demikian Hanasy adalah *ḥad-q*.

7. 'Al³ Ibn Ab³ °alib (w. 40 H).

Nama lengkapnya 'Al³ bin Ab³ °alib bin 'Abd al-Mu'-'alib bin H[±]syim bin 'Abd Man[±]f bin Qujai bin Kil[±]b bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay al-Qurs³ al-H[±]syim³.⁷⁴ Beliau bergelar Ab- al-'asan, nama tersebut dinisbahkan kepada anaknya yang paling besar yaitu al-'asan. Anak dari F[±]-imah binti Rasulullah saw. ada beberapa gelaran yang dinisbahkan kepada beliau di antaranya Ab- al-Q[±]sim al-H[±]syim³ dan Ab- al-Sab⁻³n. Beliau bergelar Am³r al-Mukmin³n khalifah keempat dari Khulaf[±] al-R[±]syid³n,⁷⁵ khalifah pertama menurut sebagian kalangan pengganti Rasulullah saw.⁷⁶ termasuk juga orang yang pertama menjadi

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

⁷³ Ibn 'ajar, *Taq³b al-Tah[±]ḥ³b*, Juz. 1-2, h. 136.

⁷⁴ 'Iz ad-D³n Ab³ al-'asan 'Al³ bin Mu'ammad Ibn al-²E³r al-Jazar³, *Usd al-G[±]bah f³ al-Ma'rifah ai-ḥaḳ[±]bah*. Ed Kh[±]lid °ar°-s³ (Beirut: D[±]r al-Kit[±]b al-'Arab³, cet. 1, 1427 H/ 2006 M), Juz. III, h. 394.

⁷⁵ 'Al³Mu'ammad al-ḥal[±]b³, *S³rah Am³r al-Mukmin³n 'Al³ Ibn Ab³ °alib* (Beirut: D[±]r al-Ma'rifah, cet. 5, 1427 H/ 2006 M), h. 19-20.

⁷⁶ Peristiwa ini di kenal dengan *Gadir Kh-m* (telaga *Khum*) dekat *Juhfah*, di mana pada tanggal 18 *ḥulhijjah*, usai melaksanakan haji terakhirnya (*hajj al-wada*), ditempat itulah turunnya Q.S. al-Maidah: 67. Usai menerima ayat di atas, Nabi saw. merintahkan semua orang yang telah berada jauh di depan, untuk kembali dan menunggu jamaah haji di belakang untuk berkumpul, dan saat itu juga Rasul saw. memerintahkan Salman untuk membuat mimbar, di atas batu-batu yang panas. Pada hari itu Nabi menghabiskan waktu kira-kira 5 jam di tempat itu, dan tiga jam berdiri di atas mimbar. Dalam khutbahnya Nabi saw. membaca ayat hampir 100 ayat, kira-kira sebanyak 73 kali mengingatkan perbuatan serta masa depan mereka dikemudian hari. Setelah itu Rasul saw. melanjutkan: “Apakah aku lebih berhak atas orang-orang beriman dari pada diri mereka sendiri?” orang-orang menyeru dan menjawab: “Ya Rasulullah.” Kemudian Nabi saw. mengangkat tangan Ali dan berseru: “Barangsiapa yang mengangkat aku sebagai pemimpin, maka Ali pemimpinnya. Ya, Allah cintailah mereka yang mencintai Ali, dan musuhilah mereka yang memusuhinya.” Lihat 'Abd al-'usain A'mad al-Am³n³, *al-Gad³r: f³ al-Kit[±]b wa al-Sunnah wa al-Adad* (Qom: D[±]r al-Kutub al-Isl[±]miyah, 1366 H), Jilid. I, h. 9. Bandingkan dengan Syih[±]b al-D³n al-Mar'syi,

khalifah dari keluarga Bani Hasyim. Ibunya juga termasuk golongan sahabat yang bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim bin 'Abd Manaf bin Qu'ail al-Hasyimiyah dan orang yang pertama dari Bani Hasyim yang melahirkan keturunan Bani Hasyim yaitu 'Ali bin Abi Talib.⁷⁷

Para ulama berbeda pendapat mengenai tahun kelahirannya, al-Lahsan al-Bajuri mengatakan beliau lahir 15 tahun sebelum kenabian atau 16 tahun sebelum kenabian. Menurut Ibn Hajar (w. 773 H) 'Ali bin Abi Talib lahir sepuluh tahun sebelum kenabian dan ini merupakan pendapat yang lebih kuat.⁷⁸

Beliau adalah orang yang pertama masuk Islam dari kalangan anak muda. Sejarah mencatat bahwa kesilaman 'Ali setelah Islamnya Khadijah Istri Rasulullah saw. karena pada suatu hari 'Ali mendatangi Rasulullah saw. 'Ali melihat mereka berdua (Rasul saw. dan Khadijah) sedang melakukan salat, kemudian 'Ali menanya kepada Rasul saw: "Apa ini? Jawab Rasul saw. "Ini adalah agama Allah swt yang terpilih untuk diriku, dengan agama itu aku diutus, maka aku mengajak mu untuk menyembah kepada Allah dan ingkar kepada *latta* dan 'uzza". Seketika itu 'Ali masuk Islam.⁷⁹

Hubungan Rasulullah dengan 'Ali begitu dekat sehingga Rasul saw. mengucapkan: "Posisi ku dengan 'A' seperti posisi Husein dan Musa". Itu sebabnya Imam Ahmad menyatakan tidak ada riwayat dari salah seorang sahabat apa yang diriwayatkan oleh 'Ali bin Abi Talib, sehingga dengan kedekatan hubungan tersebut menjadi sebab kemarahan dari Bani Umayyah.

'Ali meriwayatkan hadis dari Rasul saw. karena beliau orang terdekat dengan Rasul saw. dan termasuk juga kerabatnya sendiri. Begitu juga sejumlah murid yang meriwayatkan hadis dari nya yaitu: Ibrahim bin 'Abdullah, Abi Ja'far bin Qais, Abi Sa'ad bin Ma'la, Akhbar, Aslam *mawla* Rasulullah, Asma'

Mausu'at al-Imamah f' Nui-i Ahl al-Sunnah (Qom: Maktabat Ayat al-'Uzma al-Mar'asyi, cet. I, 1384 H/ 2005 M), Jilid. 1, 216-217.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 25.

⁷⁸ Ibn 'ajar al-'Asqalani, *al-I'lah f' Tamyiz al-ahab* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), Jilid. II, Juz. IV, h 269.

⁷⁹ Al-Akbar, *Usd al-Ghabah*, Juz. V, h. 395.

Ibn 'akam, Asybag Ibn Nabatah, Ummu M-sa, 'Iy±sy Ibn '²mir, Bil±l Ibn Ya¥ya, ²±bit, J±bir Ibn Ma¯'am, Jari Ibn Kal³b, Al-±rif Ibn Suwaid, ±rif Ibn 'Abdullah, H±rifah Ibn Ma«rab, 'ab³bah binti Syar³q, 'ajar, 'ajjiyyah Ibn 'Adiy, 'asan Ibn 'Al³, 'usain Ibn 'Al³, 'usain Ibn Jundub, Hu±ain Ibn Qobi±ah, Hu±ain Ibn Mun©ir, Hak³m Ibn Sa'ad, **'anasy Ibn Mu'tamar**, 'ayy±n Ibn 'u±ain, Khol±j Ibn 'Amar, Khalifah Ibn Hu±ain, Rab³' Ibn Harj, Rab³'ah Ibn N±jid, Za©±n, Zar Ibn 'ubaisy, Zaid Ibn Kh±lid, Zaid Ibn Wahab, Zaid Ibn Yads³', S±'ib Ibn M±lik, Sal³m Ibn Ab³ Ja'd-n, Sa'ad Ibn 'Iyy±sy, Sa'ad Ibn '²bid *mawla* 'Abdurrahman, Sa'ad Ibn Ma'bad, Sa'³d Ibn 'ayy±n, Sa'³d Ibn 'Abdurrahman, Sa'³d Ibn 'Alaqah, Sa'³d Ibn Fair-z, Sa'³d Ibn M±sib, Sa'³d Ibn Wahab, Salmah Ibn ¢±hib, Suwaid Ibn Goflah, Syaba± Ibn Rab'i, Syar³¥ Ibn Nu'm±n, Syar³¥ Ibn ±ni Syar³k, Syar³k Ibn 'anbal, Sya³q Ibn Salmah, Sy±di Ibn 'Ajl±n, Sya'sya'ah Ibn Sawhan, D³¥±k Ibn Qois, °±riq Ibn Syih³b, Zal³m Ibn 'Amara, 'Aisy Ibn Anas, 'Abb±s Ibn Rab³'ah, '²syim Ibn ¯amrah, '²syim Ibn 'Amar, '²mir Ibn Syar±¥³l, '²mir Ibn 'Abdullah, '²mir Ibn 'Abdullah, '²mir Ibn Was³lah, 'Ib±d Ibn Ab³ Yaz³d, 'Ib±d Ibn 'Abdullah, 'Ib±d Ibn N±jib, 'Abdurrahman Ibn Ab³ Layla Yasar, 'Abdurrahman Ibn Basy±r, 'Abdurrahman Ibn ±ris, 'Abdurrahman Ibn ¢akhr, 'Abdurrahman Ibn 'Aisy, 'Abdurrahman Ibn '²silah, 'Abdurrahman Ibn Qois, 'Abdurrahman Ibn Ab³ A¥mad, 'Abdullah Ibn Ja'far, 'Abdullah Ibn ±rif, 'Abdullah Ibn 'ab³b, 'Abdullah Ibn Han³n, 'Abdullah Ibn Kh±nin, 'Abdullah Ibn Zubair, 'Abdullah Ibn Jar³r, 'Abdullah Ibn ¢akhbarah, 'Abdullah Ibn Salmah, 'Abdullah Ibn Syadd±d, 'Abdullah Ibn Sya³q, 'Abdullah Ibn '²mir, 'Abdullah Ibn 'Abb±s, 'Abdullah Ibn 'Umar, 'Abdullah Ibn 'Imr±n, 'Abdullah Ibn 'Amar, 'Abdullah Ibn Qois, 'Abdullah Ibn Mas'-d, 'Abdullah Ibn Mu'qal, 'Abdullah Ibn Naf³', 'Abdullah Ibn N±ji, 'Abdullah Ibn Yasar, 'Abdul Mu¯alib Ibn Rab³'ah, 'Abd al-M±lik Ibn Mug³rah, 'Abd al-Khair Ibn Yaz³d, '²bid Ibn 'Amar, 'Abdullah Ibn Ab³ R±fi', 'Abdullah Ibn Khalifah, 'Ab³dah Ibn 'Amar.

Jalur Sanad Riwayat al-Tirmi©³:

No	Nama Perawi	Posisi	<i>Jar¥ Wa Ta'd³l</i>	Lambang periwayata

				n
1	‘Al ³ Ibn Ab ³ °±lib (w. 40 H).	Sahabat Rasulullah sekaligus guru ‘anasy	الصحابه كلهم عدول	أَمَرَنِي
2	‘anasy	Guru dari Al-‘akam (w.113 H) dan murid dari ‘Al ³ Ibn Ab ³ °±lib (w. 40 H).	‘ad-q	عَنْ
3	Al-‘akam (w.113 H)	Guru dari Al-‘asn±’i dan murid dari ‘anasy	‘iqat ‘abat	عَنْ
4	Al-‘asn±’i	Guru dari Syar ³ k (w. 177) murid dari Al-‘akam (w.113 H)	Majh-l	عَنْ
5	Syar ³ k (w. 177)	Guru dari U£m±n bin Ab ³ Syaibah (w. 239) dan murid dari Al-‘asn±’i	‘ad-q	عَنْ
6	Mu¥ammad bin ‘Ubaid (w. 245)	Guru dari al-Tirmi© ³ dan murid dari Syar ³ k (w. 177)	‘ad-q	حَدَّثَنَا
7	Al-Tirmi© ³ (w. 279 H)	Murid dari Mu¥ammad bin ‘Ubaid (w. 245)	‘iqat	حَدَّثَنَا

1. Al-Tirmidhi (w. 279 H)

Nama lengkapnya ‘Abū ‘Isa Muḥammad Ibn ‘Isa Ibn Saurah Ibn M-sa Ibn al-ḥafṣ Ibn al-Sakan al-Salim³ al-Bug³, al-Tirmidhi³, al-ḥar³r.⁸⁰ Salah satu ulama hadis, dilahirkan di kota Turm-ḥ pada tahun 209 H/824 M. semenjak kecil Imam al-Tirmidhi³ sudah mencintai ilmu pengetahuan khususnya di bidang hadis, sehingga beliau banyak melakukan *riḥla* ke kota Hijaz, Irak, dan Khurasān. Dalam perjalanannya itu Imam al-Tirmidhi³ banyak bertemu dengan sejumlah guru hadis dan beliau mengambil hadisnya kemudian menulis setiap apa yang ia dengar.⁸¹

Imam al-Tirmidhi³ mengalami kebutaan pada usia tuanya. Al-ḥakim Ab-Aḥmad (w. 378 H), seorang ulama hadis dari Khurasān, mengutip dari salah seorang gurunya bahwa Imam al-Tirmidhi³ banyak menangis setelah meninggalnya Imam al-Bukhār³ sehingga akhirnya ia menjadi buta dan hidup dalam keadaan buta bertahun-tahun. Selain itu ada juga riwayat yang berasal dari Y-suf Ibn Aḥmad al-Bagdad³ yang mengatakan bahwa Ab- ‘Isa menjadi buta adalah di akhir hidupnya.⁸²

Sebagai seorang ulama hadis, Imam al-Tirmidhi³ banyak mempunyai guru dalam ilmu hadis misalnya, Imam al-Bukhār³, Muslim, Ab- Daud, Qutaibah bin Sa‘d, Ishāq bin M-sa, Maḥmūd bin Gailān, Sa‘d bin ‘Abd al-Raḥman, Muḥammad bin Basyār, Aḥmad bin Mani‘, Muḥammad bin al-Muḥanna, Aḥmad bin ‘Abdah, **Muḥammad bin ‘Ubaid**, dan lain sebagainya.

Sedangkan murid-muridnya yang meriwayatkan hadis darinya yaitu: Makh-l al-Faḥl, Muḥammad bin Maḥmūd ‘Anbar, ḥammūd bin Syākir, ‘Abd bin

⁸⁰ Al-‘Asqalān³, *Tahḍīb al-Tahḍīb*, Juz. V, h. 364.

⁸¹ Syuhbah, *Riḥla al-Sunnah*, h. 116.

⁸² Al-‘Asqalān³, *Tahḍīb al-Tahḍīb*, Juz. VII, h. 365.

Muhammad al-Nasfiy-n³, al-Haisyam bin Kal³b al-Syasy³, Aẓmad bin Y-suf al-Nasaf³, Ab³ al-‘Abb±s Muhammad bin Maẓb-b al-Maẓb-b³.⁸³

Ibn libb±n menyebutkannya dalam *al-ṣiqat*, seraya mengatakan: Dia adalah salah seorang ulama yang menghimpun, membukukan, menghafal dan mempelajari hadis.

Al-Khalil³ mengatakan, bahwa dia (al-Tirmi³) adalah seorang yang *ḥiqat* dan hal tersebut disepakati oleh para ulama.

Ab- Muhammad bin ‘azm menyatakan tidak pernah mengetahui keadaan al-Tirmi³ sehingga dinyatakannya sebagai perawi yang *majh-l*. akan tetapi, dakwaan ini dibantah oleh para ulama hadis. Di antaranya Ibn ‘ajar yang mengatakan bahwa Ibn ‘azm tidak mengetahui keadaan al-Tirmi³ karena dia (Ibn ‘azm) tidak pernah mengetahui hafalan al-Tirmi³ dalam keluasan ilmunya dan kewara’annya.⁸⁴

Al-‘aḥab³ mengatakan: al-Tirmi³ adalah pengarang kitab *al-J±mi‘*, seorang yang *ḥiqat* dan disepakati oleh para ulama hadis tentang ke-*ḥiqat*-annya. Oleh karenanya, jangan terpengaruh oleh pendapat Ibn ‘azm yang menyatakan di dalam kitabnya *al-Far±i« min Kit±b al-Isal* bahwa al-Tirmi³ adalah *majh-l*. hal tersebut tidak lain adalah karena dia (Ibn ‘azm) tidak mengenalnya, dan tidak pula mengetahui keberadaan kitab *al-J±mi‘* dan *al-‘Ilal*, yaitu dua karya yang ditulis oleh al-Tirmi³.⁸⁵

Berdasarkan komentar dari para kritikus hadis di atas terlihat secara jelas bahwa al-Tirmi³ adalah seorang yang *ḥiqat*, yaitu adil dan terpercaya dan «*abit* (kuat ingatan dan terjamin catatannya), dan hal itu disepakati oleh para ulama hadis. Adanya pernyataan Ibn ‘azm bahwa al-Tirmi³ adalah *majh-l*, tidaklah merusak ke-*ḥiqat*-annya, sebab hal tersebut hanyalah karena keterbatasan

⁸³ Syuhbah, *Riẓ±b al-Sunnah*, h. 117.

⁸⁴ Ibn ‘ajar, *Tah³b al-Tah³b*, Juz. 7, h. 364-365.

⁸⁵ Ab- ‘Abd Allah bin Aẓmad bin ‘Uẓm±n al-‘aḥab³, *M³z±n al-I’tid±l f³ Naqd al-Rij±l*, Ed. ‘Al³ Muhammad al-Bajaw³ (Kairo: ‘Isa al-Bab³ al-‘alab³, cet. I, 1382 H/1963 M), Juz. 3, h. 678.

informasi yang dimiliki oleh Ibn ʿUzm saja, dan tidak sampai ketangannya kitab *al-Jāmiʿ* dan *al-ʿIlal*, yaitu dua karya monumental al-Tirmidhī³. Oleh karenanya, pernyataan al-Tirmidhī³ bahwa dirinya telah menerima riwayat hadis dari Muḥammad bin ʿUbaid dapat dipercaya. Atas dasar itu pula, maka dapat dikatakan bahwa sanad antara al-Tirmidhī³ dengan Muḥammad bin ʿUbaid adalah bersambung (*muttaʿil*).

2. Muḥammad bin ʿUbaid (w. 245)

Nama lengkapnya Muḥammad bin ʿUbaid bin Muḥammad al-Muḥṣirī³, lebih dikenal dengan sebutan Ab- Jʿfar. Bergelar al-Nuṣṣi tinggal di kota Kufah dan wafat pada tahun 245 H.⁸⁶

Guru-guru beliau dalam bidang hadis di antaranya: Ab- Bakar bin ʿIyās, Asbat bin Muḥammad, ʿUtim bin Ismāʿīl, ʿAfi bin Giyās, Salīm bin salīm, **Syarḳ bin ʿAbdillah**, ʿAbd ar-Raḥman bin Zaid, ʿAbd as-Salīm bin Zaid, Abd al-ʿAzīz bin Abī Hazm, ʿAbdullah bin al-Ajla, ʿAbdullah bin al-Mubarak, ʿAlī bin Hasyim, Wakʿ bin al-Jarrah, ʿUmar bin ʿUbaid, ʿAmar bin Hasyim, Muḥammad bin Fuʿl, Yaʿya bin Zakariya dan sejumlah ulama lainnya.

Murid beliau dalam bidang hadis di antaranya **Imam al-Tirmidhī³**, al-Nasī³, Ab- Daud, Aḥmad bin ʿAnbal dan lain sebagainya.⁸⁷

Penilaian para kritikus hadis: al-Nasī³ mengatakan *la baʿsa bih*. Ibn libbān mengatakan: *liqat*. Salmah bin Qasim mengatakan: *liqat*.⁸⁸

Ibn ʿajar mengatakan: *jad-q* dan berada pada *ʿabaqat* kesepuluh.⁸⁹ Dengan demikian Muḥammad bin ʿUbaid adalah *jad-q*, maka dari itu sanad hadis antara ia dengan gurunya adalah bersambung.

Jalur Sanad Riwayat Aḥmad bin ʿAnbal:

⁸⁶ Ibn ʿajar, *Tahḳīb al-Tahḳīb*, Juz. 9, h. 312.

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Ibn ʿajar, *Taqrīb al-Tahḳīb*, Juz. 1-2, h. 450.

No	Nama Perawi	Posisi	<i>Jarḡ Wa Ta'dl</i>	Lambang Periwayat an
1	‘Al³ Ibn Ab³ °±lib (w. 40 H).	Sahabat Rasulullah sekaligus guru ‘anasy	الصحابه كلهم عدول	أَوْصَانِي
2	‘anasy	Guru dari Al-‘akam (w.113 H) dan murid dari ‘Al³ Ibn Ab³ °±lib (w. 40 H).	<i>ḡad-q</i>	قَالَ
3	Al-‘akam (w.113 H)	Guru dari Al-‘asn±’i dan murid dari ‘anasy	<i>ḡiqat ḡabat</i>	عَنْ
4	Al-‘asn±’i	Guru dari Syar³k (w. 177) murid dari Al-‘akam (w.113 H)	<i>Majh-l</i>	عَنْ
5	Syar³k (w. 177)	Guru dari Uḡm±n bin Ab³ Syaibah (w. 239) dan murid dari Al-‘asn±’i	<i>ḡad-q</i>	عَنْ
6	‘Uḡm±n bin Ab³ Syaibah (w. 239)	Guru dari Ab- Daud (w. 275 H) dan murid dari Syar³k (w. 177)	<i>ḡiqat</i>	حَدَّثَنَا
7	Aḡmad bin ‘anbal (w. 241 H)	Murid dari ‘Uḡm±n bin Ab³ Syaibah (w. 239)	<i>ḡiqat</i>	حَدَّثَنَا

3. Aḡmad bin ‘anbal (w. 241 H)

Nama lengkapnya Aʿmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad as-Syaibani⁹⁰ lebih dikenal dengan Ab- ‘Abdullah al-Marwazi³. Sewaktu ibu Aʿmad bin Ḥanbal hijrah dari Marw, pada saat itu Aʿmad bin Ḥanbal masih dalam kandungan ibunya. Ia lahir di Baghdad pada tahun 164 H, di kota kelahirannya itu Aʿmad bin Ḥanbal mulai menuntut ilmu hingga hijrah ke kota lain,⁹⁰ beliau wafat pada hari jumat tahun 241 H.⁹¹

Guru-gurunya dalam bidang hadis ialah Bisyr bin al-Mufawwih, Ismā‘īl bin ‘Ulyah, Sufyan bin ‘Uyainah, Jarir bin ‘Abd al-Ḥamīd, Yaʿqub bin Sa‘d al-Qaṣbi, Abū Daud al-Qayṣarī, ‘Abdullah bin Numair, ‘Abd ar-Razzāq, Muṭ‘amar bin Sulaim, ‘Attab bin Ziyād, Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin Muqṣam, ‘Uḥmād bin Abū Syaibah dan lain sebagainya.

Murid-muridnya: al-Bukhārī, Muslim, Aswad bin ‘Amir Syazz, Ibn al-Mahdī, Ab- al-Walīd, Wakīf, Yaʿqub bin Adam, Ab- Daud.⁹²

Ibn Ma‘īn mengatakan: “Tidak ada yang aku lihat lebih baik dari pada Aʿmad bin Ḥanbal”. Ab- Ḥatim mengatakan: “Aku bertanya kepada ayahku tentang Aʿmad bin Ḥanbal, ayahku mengatakan ia seorang imam yang bisa dijadikan hujjah”. An-Nasā‘i mengatakan: Ia *ḥiqat* lagi dapat dipercaya dan merupakan salah satu imam hadis. Ibn Hibbān mengatakan di dalam kitabnya *al-ḥiqat*: Beliau adalah seorang yang hafiz, fakih yang selalu menjaga sifat wara‘nya dari kesalahan yang ringan, terus-menerus melakukan ibadah.⁹³ Ibn al-ajar mengatakan: *ḥiqat, ḥafiz, fakih, hujjah*, beliau adalah puncak *tabaqah* kesepuluh w. 41, atau 77.⁹⁴

Berdasarkan komentar dan pernyataan para kritikus hadis di atas dapat disimpulkan bahwa Imam Aʿmad adalah seorang yang *ḥiqat*, yaitu adail, terpercaya dan *‘abit* (kuat ingatan dan terjamin catatannya), dan hal tersebut

⁹⁰ Al-‘Asqalānī, *Tahṣīb at-Tahṣīb* ed. Muḥammad ‘Abd al-Qādir ‘Aḥmad, Juz. I, h. 66.

⁹¹ *Ibid.*, Juz. I, h. 68.

⁹² *Ibid.*, Juz. I, h. 66.

⁹³ *Ibid.*, Juz. I, h. 68.

⁹⁴ Al-‘Asqalānī, *Tahṣīb at-Tahṣīb*, Juz. I, h. 44.

disepakati oleh para ulama hadis. Oleh karenanya, pernyataan Imam Aẓmad bahwa dirinya telah menerima riwayat dari ‘Uḥm±n bin Ab³ Syaibah dapat dipercaya. Atas dasar itu, maka dapat dikatakan bahwa sanad antara Imam Aẓmad dengan ‘Uḥm±n bin Ab³ Syaibah adalah bersambung (*muttaʿil*).

Sanad hadis memotong kuku, mencukur kumis, dan memotong rambut yang di anggap sudah mendekati kurban:

Jalur Sanad Riwayat al-Nas±³:

No	Nama Perawi	Posisi	<i>Jarʕ Wa Taʿd³l</i>	Lambang Periwayatan
1	‘Abdullah bin ‘Amar bin al-‘Aǰ (63 H)	Sahabat Nabi (Anak Sahabat) sekaligus guru dari ‘sa bin Hil±l	الصحابه كلهم عدول	أَنَّ
2	‘sa bin Hil±l	Guru dari ‘Ayy±sy bin ‘Abb±s (w. 133 H) Dan murid dari ‘Abdullah bin ‘Amar bin al-‘Aǰ (63 H)	<i>ḥad-q</i>	عَنْ
3	‘Ayy±sy bin ‘Abb±s (w. 133 H)	Guru dari Sa³d bin Ab³ Ayy-b (w. 161 H) dan murid dari ‘sa bin Hil±l	<i>ṣiqat</i>	عَنْ
4	Sa³d bin Ab³ Ayy-b (w. 161 H)	Guru dari Ibn Wahab (w. 197) dan murid dari ‘Ayy±sy bin ‘Abb±s (w. 133 H)	<i>ṣiqat ṣabat</i>	عَنْ
5	Ibn Wahab (w. 197)	Guru dari Y-nus bin	<i>ṣiqat ʿiḥfiṣ</i>	قَالَ

		‘Abd al-A‘la (w. 264 H) dan murid dari Sa‘ ³ d bin Ab ³ Ayy-b (w. 161 H)		أَخْبَرَنِي
6	Y-nus bin ‘Abd al-A‘la (w. 264 H)	Guru dari Al-Nas±’ ³ (w. 303 H) dan murid dari Ibn Wahab (w. 197)	<i>ṣiqat</i>	قَالَ حَدَّثَنَا
7	Al-Nas±’ ³ (w. 303 H)	Murid dari Y-nus bin ‘Abd al-A‘la (w. 264 H)	<i>ṣiqat</i>	أَخْبَرَنَا

1. Al-Nas±’³ (w. 303 H)

Nama lengkapnya Aẓmad bin Syu‘aib bin ‘Al³ bin Baẓr bin Sin±n bin D³n±r al-Khur±s±n³ al-Nas±’i al-Q±‘³.⁹⁵ Menurut al-Suy-⁻³, ulama hadis ini dilahirkan pada tahun 215 H/837 M di Nas±’, sebuah kota Khurasan, Asia Tengah, dekat dengan Morrow. Kota ini terkenal banyak melahirkan tokoh-tokoh ulama terpandang, bahkan seorang penyair Parsi terkenal menyebut dirinya al-Nas±’i.⁹⁶

Sejak kecil Imam al-Nas±’i sudah tertarik pada disiplin ilmu hadis. muẓammad ‘Ajj±j al-Kha⁻³b, menyebutkan bahwa pada usia lima belas tahun, ia sudah menjelajahi berbagai kota, pusat ilmu dan peradaban dunia Islam, untuk mempelajari (sabda Nabi saw.) dari ulama-ulama besar pada zamannya. Ia mengunjungi kota-kota di Hijaz, al-Haramayn, Irak, Mesir, dan Syiria, bahkan

⁹⁵ Suy-⁻³ ‘Abd al-Man±s dan Ism±‘il ‘Abdullah, *Manhaj al-Muẓaddi£³n* (Kuala Lumpur: Markaz al-Buẓ-£, cet. 1, 2006), h. 94.

⁹⁶ Al-|±fi§ Jal± al-D³n al-Suy-⁻³, *Syarẓ Sunan al-Nas±’i* (Semarang: Kriy± Putra, cet. 1, 1348 H/1930 M), Juz. I, h. 1.

lama pernah menetap di Mesir,⁹⁷ sehingga ia menguasai secara mendalam ilmu hadis dan mengetahui tentang sanad hadis.⁹⁸

Ketika berada di Mesir inilah Imam al-Nasā'ī terkenal kepakarannya dalam ilmu hadis. Ia terkenal keahliannya dalam bidang ilmu *jarṣ wa at-ta'dīl* karena ilmunya yang luas dan ketakwaannya yang dalam, banyak orang yang menghormatinya. Setiap kali mereka menyebut namanya, senantiasa diawali oleh gelar kehormatan, “*al-Imam al-ʿaḍīṣ Syaikh al-Islam Ab- ‘Abdurrahman al-Nasā'ī*”. Ia pun termasuk ahli dalam bidang fikih mazhab Imam Syafi‘³.⁹⁹

Di pusat-pusat ilmu itu, Imam al-Nasā'ī dengan tekun mengikuti berbagai perkuliahan *halaqah* tentang hadis, menyimaknya dengan baik, menghafal, dan mempelajari setiap materi perkuliahan tersebut sehingga memahaminya secara mendalam. Ia pun tidak lupa mencatat nama-nama guru yang dijumpainya dalam mata rantai sanad hadis yang diriwayatkannya. Ketika berumur lima belas tahun Imam al-Nasā'ī berguru kepada Qutaibah bin Sa‘d al-Balkh dan lama menetap dengannya selama dua puluh tahun.¹⁰⁰ Pada umur dua puluh tahun ia berguru pada Isṣāq bin Rāḥawiyah, ʿAḍīf bin Miskīn, ‘Alī bin Khasyram, Ab- Daud, at-Tirmidhī, ‘Imrān bin M-sa, dan **Y-nus bin ‘Abdi al-A‘la**.¹⁰¹

Imam al-Nasā'ī memiliki sejumlah murid atau ulama yang menerima hadis dari beliau, di antaranya adalah: Anaknya sendiri Yaitu ‘Abd al-Karīm, Ab-Bakr Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ishāq al-Sunniy, al-Hasan Ibn Khuḍari al-Suyūfī, Ab- Ja‘far al-ʿaḥwāḍ, dan Ab- al-Qasim al-ʿabrānī.¹⁰²

Manjūr al-Faḥīh dan Aḥmad bin Salamah al-ʿaḥḍawī, berdasarkan riwayat dari Ibn ‘Adi, keduanya mengatakan: “Ab- ‘Abd al-Raḥman adalah seorang imam umat Islam.

⁹⁷ Al-Khāṣṣī, *Uḍ-ḍalāl ad-dīl*, h. 324.

⁹⁸ Muḥammad Ab- Syuhbah, *al-Kutub al-ḥiṣṣī as-Sittah* (Kairo: Majma‘ al-Buḥār al-Islamiyah, 1389 H/1969 M), h. 128.

⁹⁹ Yuslem, *Kitab Induk Hadis*, h. 113.

¹⁰⁰ Muḥammad Zahwī, *al-ḍalāl wa al-Muḥaddiḥ-n: ‘Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-Sunnah al-Nabawiyah* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 1984), h. 385.

¹⁰¹ Syuhbah, *al-ḥiṣṣī as-Sittah*, h. 129.

¹⁰² *Ibid.*

Ab- 'Al³ al-Naisab-r³ berkata: "Sesungguhnya al-Nas±^{'3} adalah seorang imam dalam bidang hadis."

Ibn Yun-s memberikan penilaiannya dengan mengatakan bahwa al-Nas±^{'3} adalah imam dalam bidang hadis, dia seorang yang *fiqat*, *labat*, dan *¥±fi§*.

Berdasarkan pernyataan para kritikus hadis di atas, al-Nas±^{'3} adalah seorang imam hadis yang *fiqat*, *labat*, dan *¥±fi§*. Oleh karenanya, pernyataannya bahwa dia telah menerima riwayat dari Y-nus bin 'Abd al-A'la dapat dipercaya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sanad antara al-Nas±^{'3} dengan Y-nus bin 'Abd al-A'la adalah bersambung (*mutta'l*).

2. Y-nus bin 'Abd al-A'la (w. 264 H)

Nama lengkapnya Y-nus bin 'Abd al-A'la bin M-sa aj-çadafiyyu, lebih dikenal dengan sebutan Ab- M-sa. Tinggal di Kota Marw dan wafat pada tahun 246 H.¹⁰³

Guru beliau dalam bidang hadis di antaranya: Asyhab bin 'Abd al-'Az³z, Anas bin 'Iy±« bin Damrah, Ayy-b bin Suwaid, 'Abdullah bin N±fi', **'Abdullah bin Wahab bin Muslim**, Mu¥ammad bin Idr³s bin al-'Abb±s bin 'Ufm±n bin Syaf³ç.

Murid-muridnya antara yaitu: al-Nas±^{'3}, Ibn M±jah, dan beliau juga termasuk salah guru Imam Muslim.¹⁰⁴

Penilaian para kritikus hadis: Ab- l±tim mengatakan *siqat* dan terangkat posisinya. Al-Nas±^{'3} mengatakan *siqat*. Ibn libb±n mengatakan *siqat*. Muslim bin Q±sim mengtakan *¥±fi§*. Demikian juga al-Zahabi mengatakan *siqat*.¹⁰⁵

Ibn lajar menilainya: menilainya *siqat*.¹⁰⁶ Dari pernyataan para kritikus hadis membuktikan bahwa antara ia dengan gurunya adalah bersambung.

¹⁰³ Ibn lajar, *Tahç³b al-Tahç³b*, Juz. 9, h. 461.

¹⁰⁴ *Ibid.*, Juz. 9, h. 462.

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ Ibn lajar, *Taqr³b al-Tahç³b*, Juz. 1-2, h. 569.

3. Ibn Wahab (w. 197)

Nama lengkapnya ‘Abdullah bin Wahab bin Muslim al-Qursy³ lebih dikenal dengan sebutan Ab- Mu‘ammad. Tempat tinggal di Marw dan wafat di kota yang sama pada tahun 197 H.¹⁰⁷

Guru beliau dalam bidang hadis di antaranya: Ibr±h³m Ibn Sa‘³d, Ibr±h³m Ibn Nasy³, ‘Us±mah Ibn Zaid, Bakar Ibn Ma«ar, J±bir Ibn Ism±³l, Jar³r Ibn H±syim, Harmalah Ibn ‘Imr±n, |afa| Ibn Maysarah, ±mid Ibn Ziy±d, ±mid Ibn H±n³, Han§alah Ibn Ab³ Sufy±n, Hay-t Ibn Syar³¥, |ayy³ Ibn ‘Abdullah, Daud Ibn ‘Abdurrahman, Daud Ibn Qois, Dur±j Ibn Sam‘an, Zam‘ah Ibn ¢±lih, Zaid Ibn |abb±b, Sal³m Ibn Gail±n, Sabrah Ibn ‘Abd al‘Az³z, Sa‘³d Ibn ‘Abd al-Hil±l, Sa‘³d Ibn ‘Abdurrahman, Sa‘³d Ibn ‘Abdullah, **Sa‘³d Ibn Muql±|**, Sufy±n Ibn Sa‘³d, Sulaim±n Ibn Bil±l, ¬i¥±k Ibn ‘U£m±n, °alhah Ibn Ab³ Sa‘³d, ‘²syim Ibn |ak³m, ‘²syim Ibn ‘Umar, ‘Abd al-Jabb±r Ibn ‘Umar, ‘Abd al-Jal³l Ibn |am³d, ‘Abd al-|am³d Ibn Ja‘far, ‘Abdurrahman Ibn Ab³ Zin±d, ‘Abdurrahman Ibn Ziy±d, ‘Abdurrahman Ibn Zaid, ‘Abdurrahman Ibn Salm±n, ‘Abdurrahman Ibn ¢±lih, ‘Abd al‘Az³z Ibn Mu‘ammad, ‘Abdullah Ibn Ziy±d, ‘Abdullah Ibn °±rif, ‘Abdullah Ibn ‘Umar, ‘Abullah Ibn Lah³‘ah, ‘Abdullah Ibn M±sib, ‘Abd al-M±lik Ibn ‘Abd al‘Az³z, ‘U£m±n Ibn |akam, ‘U£m±n Ibn ‘A¬a’, ‘Umar Ibn Qois, ‘Umar Ibn M±lik, ‘Umar Ibn Mu‘ammad, ‘Umar Ibn ±ris, ‘Amar Ibn ±ris, ‘Iy±| Ibn ‘Uqbah, ‘Iy±« Ibn ‘Abdullah, Fal³¥ Ibn Sulaim±n Qurrah Ibn ‘Abdurrahman, Al-Madh³ Ibn Mu‘ammad, Mu‘ammad Ibn Ab³ Ya¥ya, Mu‘ammad Ibn ‘Amar, Makhramah Ibn Bak³r, Muslim Ibn Kh±lid, Mu‘±wiyah Ibn ¢±lih, Ma‘r-f Ibn Suwaid, Mak¥-l, M-sa Ibn Syaibah, M-sa Ibn ‘Al³, N±fi‘ Ibn Yaz³d, Hisy±m Ibn Sa‘ad, Ya¥ya Ibn Azhar, Ya¥ya Ibn Ayy-b, Ya¥ya Ibn ‘Abdullah, Yaz³d Ibn ‘Iy±«, Ya‘q-b Ibn ‘Abdurrahman, Y-nus Ibn Yaz³d, M±lik Ibn al-Khair, ‘Abdullah Ibn Al-Asw±d.

Murid-muridnya: Ibr±h³m Ibn Munzar, Ibr±h³m Ibn M-sa, A¥mad Ibn Sa‘³d, A¥mad Ibn ¢±lih, A¥mad Ibn ‘Abdurrahman, A¥mad Ibn ‘Amar, A¥mad Ibn ‘²sya, A¥mad Ibn Ya¥ya, Ish±q Ibn M-sa, Ism±³l Ibn ‘Abdullah, Asybag Ibn

¹⁰⁷ Ibn |ajar, *Tah©³b al-Tah©³b*, Juz. 4, h. 530.

Fahr±j, ±rif Ibn Misk³n, ±jj±j Ibn Ibr±h³m, ±armalah Ibn Ya¥ya, Rab³± Ibn Sulaim±n, Rab³± Ibn Sulaim±n Ibn ‘Abdurrahman, Sar³j Ibn Nu‘m±n, Sa‘³d Ibn Ab³ Maryam, Sa‘³d Ibn Ya¥ya, Sa‘³d Ibn Kaf³r, Sa‘³d Ibn Manj-r, Sufy±n Ibn Wak³± Sulaim±n Ibn Daud, ¢adaqah Ibn Fa«l, ‘Abdurrahman Ibn Ibr±h³m, ‘Abd al-Gan³ Ibn Rifa‘ah, ‘Abdullah Ibn Zubair, ‘Abdullah Ibn Mu¥ammad, ‘Abdullah Ibn Y-suf, ‘Abd al-Mut‘al Ibn °±lib, ‘Abd al-M±lik Ibn Syua‘ib, ‘Ufm±n Ibn ¢±lih, ‘Al³ Ibn Khusy±rim, ‘Al³ Ibn ‘Abdullah, ‘Umar Ibn Hafis, ‘Umar Ibn Sawad, ‘Iy±j Ibn Azraq, ‘sya Ibn Ibr±h³m, ‘sya Ibn Him±d, Qutaibah Ibn Sa‘³d, Mu¥ammad Ibn Daud, Mu¥ammad Ibn Salmah, Mu¥ammad Ibn ‘Abdullah, Mu¥ammad Ibn ‘Al³, Mu¥ammad Ibn ‘sya, Mu¥ammad Ibn Ya¥ya, Marw±n Ibn Mu¥ammad, Mu‘±wiyah Ibn ‘Amar, ±r-n Ibn Sa‘³d, ±r-n Ibn Ma‘r-f, H±syim Ibn Q±sim, W±lid Ibn Syaj±, Wahab Ibn Bay±n, Ya¥ya Ibn Ayy-b, Ya¥ya Ibn ±amzah, Ya¥ya Ibn Sulaim±n, Ya¥ya Ibn M-sa, Ya¥ya Ibn Ya¥ya, Yaz³d Ibn Kh±lid, Ya‘q-b Ibn H±mid, Ya‘q-b Ibn Ka‘b-n, Y-suf Ibn ‘Amar, **Y-nus Ibn ‘Abd al-A‘la**, ‘Abd al-Jabar Ibn Mu¥ammad.¹⁰⁸

Penilaian para kritikus hadis: A¥mad bin ±anbal mengatakan ¢a¥³¥ al-³ad³s. Ya¥ya bin Ma‘³n mengatakan *£iqat*. Ab- ±±tim al-R±z³ mengatakan *jad-q*. Ab-Zur‘ah al-R±z³ mengatakan *jad-q*.¹⁰⁹

Ibn ±ajar menilai *£iqat* ¥±fif dan posisinya pada *tabaqa* sembilan.¹¹⁰ Dengan demikian Ibn Wahab adalah *£iqat*, dan menjadi bukti bahwa antara ia dengan gurunya adalah sanadnya bersambung.

4. Sa‘³d bin Ab³ Ayy-b (w. 161 H)

Nama lengkapnya Sa‘³d bin Maql±j bin Ayy-b al-Khuza‘³, lebih dikenala dengan sebutan Ab- Ya¥ya, tinggal di Marw dan wafat di kota yang sama yaitu pada tahun 161 H.¹¹¹

¹⁰⁸ *Ibid.*, Juz. 4, h. 531.

¹⁰⁹ *Ibid.*, Juz. 4, h. 532.

¹¹⁰ Ibn ±ajar, *Taqr³b al-Tah©³b*, Juz. 1-2, h. 280.

¹¹¹ Ibn ±ajar, *Tah©³b al-Tah©³b*, Juz. 3, h. 360.

Guru beliau dalam bidang hadsi di antaranya: Ab- ‘Abdullah, Bakar Ibn ‘Amar, Ja‘far Ibn Raf‘ah, ‘Ibn Yaz‘d, ‘Ibn Ziyad, ‘Ibn H‘n, Kh‘lid Ibn Yaz‘d, Darr‘j ibn Sam‘an, Rab‘ah Ibn Sa‘f, Zab‘n Ibn F‘id, Zahrah Ibn Ma‘bad, Sulaim‘n Ibn Kays‘n, Syar‘Ibn Yaz‘d, Syara‘b‘Ibn Syar‘k, ‘Ibn Syarhab‘I, ‘Abdurrahman Ibn Maim-n, ‘Abdullah Ibn W‘lid, ‘Abdullah Ibn Ab‘ Ja‘far, ‘A‘‘ Ibn D‘n-r, ‘qil Ibn Kh‘lid, ‘Amar Ibn J‘bir, ‘Iy‘sy Ibn Jabb‘r, Ka‘ab Ibn ‘Alqamah, Mu‘ammad Ibn ‘Abdurrahman, Mu‘ammad Ibn ‘Abdurrahman Ibn Lab‘bah, Mu‘ammad Ibn ‘Ajl‘n, Ma‘r-f Ibn Suwaid, W‘lid Ibn Ab‘ W‘lid, Ya‘ya Ibn Ab‘ Sulaim‘n, Yaz‘d Ibn Ab‘ ‘ab‘b, Yaz‘d Ibn ‘Abdullah, Naf‘ Ibn Sulaim‘n, Ma‘b-n Ibn Hazl‘n, Yaz‘d Ibn ‘Abd al ‘Az‘z, ‘Abdurrahman Ibn ‘A‘‘u, **‘Ayy‘s bin ‘Abb‘s.**

Murid-murid nya ialah: ‘Abdullah bin al-Mub‘rak, **‘Abdullah bin Wahab**, ‘Abdullah bin Ya‘ya, ‘Abdullah bin Yaz‘d *mawla* al-Asw‘d bin Sufy‘n, ‘Abdullah bin Yaz‘d, ‘Abd al-Malik bin ‘Abd al-‘Az‘z, Maslamah bin ‘Al‘ bin Khalaf.¹¹²

Penilaian para kritikus hadis: A‘mad bin ‘anbal mengatakan *la ba’sa bih*, Ya‘ya bin Ma‘‘n mengatakan *‘iqat*. Mu‘ammad bin Sa‘ad mengatakan *‘iqat ‘abat*. Al-Nas‘‘ mengatakannya *‘iqat*. Ab- ‘I‘tim al-R‘z‘ mengatakannya *la ba’sa bih*, sehingga Ibn ‘ibb‘n memasukkan namanya di dalam kitabnya *al-‘iq‘t*.¹¹³

Ibn ‘ajar menilainya: *‘iqat ‘abat*. Dengan demikian Sa‘‘d bin Ab‘ Ayy-b adalah *‘iqat*, dan atas pengakuannya bahwa ia telah menerima hadis dari gurunya menjadi bukti bahwa antara ia dengan gurunya adalah bersambung.

5. ‘Ayy‘sy bin ‘Abb‘s (w. 133 H)

Nama lengkspnya ‘Ayy‘sy bin ‘Abb‘s al-Qitb‘n‘ lebih dikenal dengan sebutan Ab- ‘Abd-al-Ra‘man. Tempat tinggal di kota Marw dan wafat pada tahun 133 H.¹¹⁴

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ *Ibid.*, Juz. 6, h. 314.

Guru beliau dalam bidang hadis di antaranya: Bukair bin ‘Abdillah, Janadah bin Ab³ Umayyah, Salim bin Ab³ Umayyah, ‘Abdullah bin ‘Abd ar-Ra³man bin ‘Auf, ‘Abdullah bin Yaz³d, ‘**sa bin Hil[±]l**, Kulaib bin *çubi³*, Ab-Tam³m, al-*lusain bin Syaf³*’.

Murid-murid nya ialah Sa^{‘3}d bin Maql[±]j, Sa^{‘3}d bin Yaz³d, al-Mufa^{««}al bin Fa[«]alah , dan Yahya bin Ay-b.¹¹⁵

Penilaian para kritikus hadis: Ya³ya bin Ma^{‘3}n mengatakan *liqat*. Ab-Daud mengatakan *liqat*. Ab- [±]tim mengatakan *j[±]li³*. Al-Nas^{±3} mengatakan *la ba’sa bih*.¹¹⁶

Ibn *ajar* menilainya *liqat*, *tabaqat* keenam.¹¹⁷ Dengan demikian ‘Ayy[±]sy bin ‘Abb[±]s adalah *liqat*, dan pengakuannya telah menerima hadis dari gurunya menjadi bukti bahwa antara ia dengan gurunya sanadnya bersambung.

6. ‘sa bin Hil[±]l

Nama lengkapnya ‘sa bin Hil[±]l a^j-*çadafiyyu* tinggal di Marw.

Guru beliau dalam bidang hadis: ‘**Abdullah bin ‘Amar bin al-‘A^j bin W[±]’il**.

Murid beliau ialah: Darr[±]j bin Sam^{‘±}n, ‘**Ayy[±]sy bin ‘Abb[±]s**, Ka‘ab bin al-Qamah bin ka‘ab.

Penilaian para kritikus hadis: Ibn *libb[±]n* mengatakan *liqat*. Al-³ahab³ mengatakan *liqat*. Ibn *ajar* menilainya: *jad-q*.¹¹⁸ Dengan demikian ‘sa bin Hil[±]l adalah *jad-q*. Maka dari itu antara ia dengan gurunya adalah sanadnya bersambung, dan menjadi bukti bahwa ia memang bertemu dengan salah satu sahabat Rasul saw. Di antaranya ‘Abdullah bin ‘Amar bin al-‘A^j bin W[±]’il dalam meriwayatkan hadis.

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ Ibn *ajar*, *Taqr³b al-Tah^{©3}b*, Juz. 1-2, h. 392.

¹¹⁸ Ibn *ajar*, *Taqr³b al-Tah^{©3}b*, Juz. 1-2, h. 397.

7. ‘Abdullah bin ‘Amar bin al-‘A_j (63 H)

Nama lengkapnya ‘Abdullah bin ‘Amar bin al-‘A_j bin W_±’il al-Sa_Ym³ al-Qursy³ *tabaqat* sahabat. Ibunya bernama Rab³’ah binti Munabbih bin al-’ajj_±j al-Sahm³. Al-W_±qid³ dan Ibn Sa‘ad mengatakan ”Ia masuk Islam terlebih dahulu sebelum ayahnya (‘Amar bin al-‘A_j). Al-Bukh_±r³ meriwayatkan melalui ^o±riq, Hamm_±m bin Munabbih dari Ab- Hurairah ia mengatakan: ”Tidak aku dapati dari salah seorang sahabat Rasul saw. Yang lebih banyak hadisnya dari ku kecuali apa yang terdapat pada ‘Abdullah bin ‘Amar, maka sesungguhnya ia telah menuliskannya. Tinggal di kota Marw dan wafat di ^o±if pada tahun 63 H.¹¹⁹

Gurunya tempat mengambil hadis di antaranya: Ubay bin Ka‘ab, Saraqah bin M_±lik, ‘Abdullah bin al-S_±’ib, ‘Abdullah bin U_£m_±n, Al³ Ibn Abi ^o±lib, Umar bin al-Kha_±’±b, ayahnya sendiri (‘Amar bin al-‘A_j), Mu‘a[©] bin Jabal, Maymunah bin al-‘Abb_±s, dan Ab- Muwaihibah.

Murid-muridnya: Ibr_±h³m Ibn Mu_Yammad, Ab- Zar‘ah Ibn ‘Amar, Ab- ^oa‘mah Ibn ‘Amar, Ab- Kabsyah, Akhdar, ‘As‘ad Ibn Sahal, Ism_±‘³l, Awwaj Ibn Awwaj, Awwaj Ibn ‘Abdullah, B_±jir Ibn Ab³ B_±jir, Basy_±r Ibn Sagaf, Basy³r Ibn Muslim, Bakar Ibn Sawadah, ^o±bit Ibn ‘Iy_±«, Jabb_±n, J_±bir Ibn ‘Abdillah, J_±bir Ibn Naf³r, _±ri_£ Ibn ‘Abdullah, _±bb_±n Ibn Zaid, _±asan Ibn Ab³ _±asan, _±mid Ibn ‘Abdurrahman, Hanan Ibn Kh_±rijah, _±ayy³, _±ayy³ Ibn H_±n³, _±ayy³ Ibn Yu‘m_±n, Kh_±lid Ibn Hawiras, dan ‘**sa bin Hil_±l**.¹²⁰

Jalur Sanad Riwayat Ab- Daud:

No	Nama Perawi	Posisi	Jar _Y Wa Ta‘d ³ l	Lambang Periwayatan
1	‘Abdullah bin ‘Amar bin al-‘A _j (63 H)	Sahabat Nabi (Anak Sahabat) sekaligus guru dari	الصحابه كلهم عدول	أَنَّ

¹¹⁹ A_Ymad bin Al³ bin _±ajar al-‘Asqal_±n³, *al-Ii_±bah fi Tamy³z al-_±a_Y±bah* (Beirut: D_±r al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet. 1, 1415 H/1995 M), Juz. 4, h. 166.

¹²⁰ *Ibid.*, Juz. 4, h. 167.

		‘sa bin Hil±l		
2	‘sa bin Hil±l	Guru dari ‘Ayy±sy bin ‘Abb±s (w. 133 H) Dan murid dari ‘Abdullah bin ‘Amar bin al-‘Aḡ (63 H)	ḡad-q	عَنْ
3	‘Ayy±sy bin ‘Abb±s (w. 133 H)	Guru dari Sa‘³d bin Ab³ Ayy-b (w. 161 H) dan murid dari ‘sa bin Hil±l	ḡiqat	عَنْ
4	Sa‘³d bin Ab³ Ayy-b (w. 161 H)	Guru dari Ibn Wahab (w. 197) dan murid dari ‘Ayy±sy bin ‘Abb±s (w. 133 H)	ḡiqat ḡabat	حَدَّثَنِي
5	‘Abdullah bin Yaz³d (w. 213 H)	Guru dari H±r-n bin ‘Abdillah (w. 243) dan murid dari Sa‘³d bin Ab³ Ayy-b (w. 161 H)	ḡiqat	حَدَّثَنِي
6	H±r-n bin ‘Abdillah (w. 243)	Guru dari Ab-Daud dan murid dari ‘Abdullah bin Yaz³d (w. 213 H)	ḡiqat	حَدَّثَنَا

1. H±r-n bin ‘Abdillah (w. 243)

Nama lengkapnya H±r-n bin ‘Abdillah bin Marw±n al-Bagdad³ al-Bazz±r. Lebih dikenal dengan sebutan Ab- M-sa bergelar al-Hamm±l. Tinggal di kota Bagdad dan wafat pada tahun 243 H.¹²¹

Guru beliau tempat mengambil hadis: Al-Aswad bin ‘Amir, Ja‘far bin ‘Aun, Hajj±j bin Mu¥ammad, al-‘lasan bin Siw±r, al-‘lasan bin M-sa, al-‘lusain bin ‘Al³, Hamm±d bin Usamah, Hamm±d bin Sa‘adah, R-h bin ‘Ibad±h, Zaid bin al-‘abb±b, Sa‘³d bin Sulaim±n, Sufy±n bin ‘Uyainah, Sulaim±n bin ‘Iarb, Sulaim±n bin Daud, Sayy±r bin ‘I±tim, ‘Abdullah bin al-Zubair, ‘Abdullah bin Yaz³d, *mawla* al-Asw±d, ‘Ufm±n bin ‘Amar, Ya¥ya bin H±r-n, Ya¥ya bin Adam, Ya‘la bin ‘Ubaid, dan ‘**Abdullah bin Yaz³d**, ‘Iarm³ bin ‘Amm±rah bin Ab³ ‘afj, Sulaim±n bin Daud bin ‘Al³, Syaj±‘ bin al-W±lid, a«-‘ih±k bin Makh±d, ‘Abd al-‘amad bin ‘Abd al-Wa±rif, ‘Abd al-‘Az³z bin ‘Abdillah, ‘Abdullah bin Yaz³d, ‘Abdullah bin Bakar, Abd al-M±lik bin ‘Amar, ‘Aff±n bin Muslim, ‘Umar bin ‘afj, ‘Umar bin Sa‘ad, al-Fa«l bin Dakk³n, Qudamah bin Mu¥ammad, Qais bin Mu¥ammad, M±lik bin Ism±‘³l, Mu¥ammad bin Ism±‘³l, Mu¥ammad bin Bisyr, Mu¥ammad bin Bakar, Mu¥ammad bin ‘Iarb, Mu¥ammad bin ‘Ubaid, Mu¥ammad bin al-Fa«l, Mu‘±wiyah bin ‘Amar, Ma‘an bin ‘‘sa, Makk³ bin Ibr±h³m, H±syim bin al-Q±sim, H±syim bin sa‘³d, Hisy±m bin ‘Abd al-M±lik, Wahab bin Jar³r, Yaz³d bin H±r-n.

Murid-muridnya ialah: al-Tirmi©³, al-Nas±’³, **Ab- Daud**, Ibn M±jah, al-D±rim³, dan beliau juga termasuk salah guru Imam Muslim.¹²²

Penilaian para kritikus hadis: Ab- ‘I±tim al-R±z³ mengatakan *jad-q*, Ibr±h³m al-‘arb mengatakan *jad-q*, al-Nas±’³, al-‘ahab³ dan Ibn ‘ibb±n mengatakan *fiqat*.¹²³

Ibn Hajar menilainya: *fiqat* dan menempati *tabaqat* kesepuluh.¹²⁴ Dari pernyataan para kritikus hadis menjadi bukti bahwa atas pengakuannya ia telah menerima hadis dari gurunya menunjukkan sanad hadisnya bersambung.

¹²¹ Ibn ‘ajar, *Tah©³b al-Tah©³b*, Juz. 9, h. 9.

¹²² *Ibid.*, Juz. 9, h. 10.

¹²³ *Ibid.*

2. ‘Abdullah bin Yaz³d (w. 213 H)

Nama lengkapnya ‘Abdullah bin Yaz³d al-‘Adaw³ lebih dikenal dengan sebutan Ab- Abd ar-Ra‘³man bergelar al-Muqri’u al-Q[±]ir. Tempat tinggal di kota Marw dan wafat pada kota yang sama pada tahun 213 H.¹²⁵

Guru beliau tempat mengambil hadis di antaranya: J[±]bir bin ‘Abdillah, J[±]rir bin ‘Iazm, Juwairiyah bin Asma‘, ‘Iarmalah bin ‘Imr[±]n, Kh[±]lid bin Yaz³d, Daud bin Ab³ al-Farr[±]j, Sa‘ad bin M[±]lik, **Sa‘³d bin Maql[±]j**, Sufy[±]n bin Sa‘³d, Sulaim[±]n bin al-Mug³rah, ‘Abd al-Jabb[±]r bin ‘Umar, ‘Abdullah bin al-Mub[±]rak, ‘Ikrimah bin ‘Amar, ‘Iy[±]sy bin ‘Uqbah, dan Hisy[±]m bin ‘Iiss[±]n, Haywah bin Syar³‘, Syu‘bah bin al-‘ajj[±]j, ‘Abd al-Ra‘³man bin Ziy[±]d, ‘Abd al-Ra‘³man bin ‘Abdullah, ‘Abdullah bin ‘Amar, ‘Abdullah bin ‘Iy[±]sy, ‘Abdullah bin Lah³‘ah, ‘Abdullah bin W[±]qid, ‘Uyaynah bin ‘Abd al-Ra‘³man, Qabas bin Raz³m, Kahmas bin al-‘asan, Lais bin Sa‘ad, Mu‘³ammad bin ‘Abdillah, M-sa bin Ayy-b, M-sa bin ‘Al³, W[±]fi‘ bin Yaz³d, Hamm[±]m bin Ya‘³ya, Waraqah bin ‘Umar, Ya‘³ya bin Ayy-b, N-h bin Ja‘aunah.

Muridnya: Ibr[±]h³m bin ‘Abdullah, A‘³mad bin ‘[±]li‘, A‘³mad bin Mu‘³ammad, Ish[±]k bin Ibr[±]h³m, ‘[±]mid bin Ya‘³ya, al-‘asan bin ‘Al³, al-‘usain bin ‘sa, Humaid bin Han[±]’³, Salmah bin Syab³b, Syar‘ab³l bin Syar³k, ‘Abb[±]s bin ‘Abd al-‘Az³‘m, ‘Abb[±]s bin Mu‘³ammad, ‘Abd al-‘[±]mid bin ‘[±]mid, ‘Abd al-Ra‘³man bin ‘usain, ‘Abdullah bin al-Jarah, ‘Abdullah bin Mu‘³ammad, ‘Ubaidillah bin ‘Umar, Ya‘³ya bin M-sa, **H[±]r-n bin ‘Abdillah**, N[±]jir bin al-Farr[±]j, Najr bin ‘Al³, Ma‘³m-d bin Gail[±]n, Ma‘³m-d bin Y-nus, Mu‘³ammad bin Ya‘³ya, ‘Iy[±]s bin ‘Abb[±]s, ‘Al³ bin Najr, ‘Al³ bin Maym-n, ‘Ubaidillah bin Fa‘alah, Ibr[±]h³m bin ‘Abdillah, dan Hamm[±]d bin ‘[±]li‘.¹²⁶

¹²⁴ Ibn ‘ajar, *Taqr³b al-Tah³ib*, Juz. 1-2, h. 525.

¹²⁵ Ibn ‘ajar, *Tah³ib al-Tah³ib*, Juz. 4, h. 541.

¹²⁶ *Ibid.*

Penilaian para kritikus hadis: Ab- l±tim al-R±z³ mengatakan *jad-q*. Ibn Sa'ad, al-Nas±³, Ibn l±bb±n, Ibn Q±ni', dan al-Khil±l mengatakan *liqat*.¹²⁷

Ibn l±jar menilainya: *liqat*.¹²⁸ Maka dari itu pengakuannya telah menerima hadis dari gurunya menjadi bukti bahwa sanad hadisnya adalah bersambung.

Sanad hadis tentang waktu akikah tujuh hari kelahiran:

Jalur Sanad Riwayat al-Nas±³:

1. 'Amar bin 'Al³ (w. 249 H)

Nama lengkapnya 'Amar bin 'Al³ bin BaYr bin Kunaiz al-Fall±s aj-çairaf³ lebih dikenal dengan sebutan Ab- l±fj. Tinggal di Basrah dan wafat di Al-'Askar pada tahun 249 H.¹²⁹

Guru beliau dalam meriwayatkan hadis di antaranya: Azhar Ibn Sa'ad, Badal Ibn Al-Muhbar, Basy±r Ibn Al-Mafa««l, Kh±lid Ibn Al-l±ris, Kh±lid Ibn Yaz³d, Sufy±n Ibn 'Uyayinah, Salam Ibn Qutaibah, Sulaim±n Ibn Harb, Sulaim±n Ibn Daud, Sahal Ibn l±m±d, Saif Ibn 'Abdullah, ç±lih Ibn Mahr±n, Sufy±n Ibn 'sa, A««-iY±k Ibn Mukhl±d, 'Abd al-A'la Ibn 'Abd al-A'la, 'Abdurrahman Ibn Mahd³, 'Abd al-'Az³z Ibn 'Abd A±-çamad, 'Abd al-Kab³r Ibn 'Abd al-Maj³d, 'Abdullah Ibn Daud, 'Abd al-W±hab Ibn 'Abd al-Maj³d, 'Ufm±n Ibn 'Umar, 'Ur'urah Ibn al-Barnad, 'Aff±n Ibn Muslim, 'Umar Ibn 'Al³, 'Imr'n Ibn 'Uyaynah, G³san Ibn Ma««ar, Al-Fa«l Ibn Dakk³n, Fa«l Ibn Sulaim±n, MuYammad Ibn Ibr±h±m, MuYammad Ibn Ja'far, MuYammad Ibn Ja'far, MuYammad Ibn Siw±k, MuYammad Ibn Fa«l, Muslim Ibn Ibr±h±m, Mu'a© Ibn Mu'a©, Mu'a© Ibn Han³, Mu'a© Ibn Hisy±m, Mu'tamar Ibn Sulaim±n, Wak³ Ibn Al-Jarah, Wahab Ibn Jar³r, YaYya Ibn Sa'±d, YaYya Ibn Sa'±d Ibn Qais, YaYya Ibn Kaf³r, YaYya Ibn MuYammad, **Yaz³d Ibn Zurai'**, Yaz³d Ibn H±r-n.

Murid-muridnya: 'Al³ bin Ism±³l.¹³⁰

¹²⁷ *Ibid.* Juz. 4, h. 542.

¹²⁸ Ibn l±jar, *Taqr³b al-Tah©³b*, Juz. 1-2, h. 281.

¹²⁹ Ibn l±jar, *Tah©³b al-Tah©³b*, Juz. 6, h. 187.

Penilaian para kritikus hadis: al-Nasā'ī¹³⁰ mengatakan *ʿIqat* Ḥafṣī. Ab- Ḥatīm al-Rāzī¹³¹ mengatakan *jad-q*. Maslamah bin Qasim mengatakan *siqat* Ḥafṣī. Ad-Daraqutnī¹³² mengatakan *imam mutqin* sehingga Ibn ḥibbān memasukkan namanya di dalam kitab nya *al-ʿiqat*.¹³¹

Ibn ḥajar menilainya: *ʿIqat* lagi Ḥafṣī *tabaqat* kesepuluh.¹³² Atas penilaian para kritikus hadis menjadi bukti bahwa antara dengan gurunya sanad hadisnya bersambung.

2. Muḥammad bin ʿAbd al-Aʿla (w. 245)

Nama lengkapnya Muḥammad bin ʿAbd al-Aʿla al-ḥanʿan¹³³ al-Qais¹³⁴ lebih dikenal dengan sebutan Ab- ʿAbdillah tempat tinggal di Basrah dan wafat di kota yang sama pada tahun 245 H.¹³³

Guru beliau dalam meriwayatkan hadis di antaranya: Khulid bin al-ʿarif, Sufyān bin ʿUyainah, Salamah bin Rajaʿ, ʿAbd al-Aʿla bin ʿAdī, ʿAbd al-Raḥmān bin Mahdī, ʿAbd al-Razzāq bin Hammām, ʿUmar bin ʿAlī, Imrān ʿUtaibah, Marwān bin Muʿawiyah, Muʿtar bin Sulaimān, **Yazīd bin Zuraiʿ**.

Murid-muridnya: Farj bin Faḥḥalah bin al-Nuʿmān.¹³⁴

Penilaian para kritikus hadis: Ab- Zurʿah dan Ab- Ḥatīm menilainya *ʿIqat*. Al-Nasā'ī¹³⁵ menilainya *la ba'sa bih*. Dan Ibn Himmān mengatakan *ʿIqat*.¹³⁵

Ibn Ḥajar menilainya: *ʿIqat*.¹³⁶ Maka dari itu pengakuannya telah menerima hadis dari gurunya menjadi bukti bahwa sanad hadisnya bersambung.

3. Yazīd bin Zuraiʿ (w. 182 H)

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ *Ibid.*, Juz. 6, h. 188.

¹³² Ibn ḥajar, *Taqrīb al-Tahḍīb*, Juz. 1-2, h. 380.

¹³³ Ibn ḥajar, *Tahḍīb al-Tahḍīb*, Juz. 7, h. 272.

¹³⁴ *Ibid.*

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ Ibn ḥajar, *Taqrīb al-Tahḍīb*, Juz. 1-2, h. 441

Nama lengkapnya Yaz³d bin Zurai‘ al-‘sy³ lebih dikenal dengan sebutan Ab- Mu‘[±]wiyah tinggal di Basrah dan wafat di kota yang sama pada tahun 182 H.¹³⁷

Guru beliau meriwayatkan hadis ialah: Isr[±]’³l Ibn Y-nus, Ayy-b Ibn Ab³ Tam³mah, Ja‘far Ibn ‘ayy[±]n, Hab³b Ibn Ab³ Qar³bah, Hab³b Ibn As-Syah³d, ‘ajj[±]j Ibn ‘Ufm[±]n, ‘ajj[±]j Ibn ‘ajj[±]j, Al-lusain Ibn ‘akw[±]n, ‘±mid Ibn Ab³ Ham³d, Kh[±]lid Ibn Mahr[±]n, Daud Ibn Ab³ Hind-n, Raja’ Ibn ‘ahih, Rauhun Ibn Al-Q[±]sim, **Sa‘³d Ibn Ab³ ‘Ur-bah**, Sa‘³d Ibn ‘Iyy[±]s, Sa‘³d Ibn Yaz³d, Sufy[±]n Ibn Sa‘³d, Salmah Ibn ‘Al-Qamah, Sulaim[±]n Ibn ‘arkh[±]n, Syu‘bah Ibn Al-‘ajj[±]j, ‘Abdurrahman Ibn Ish[±]q, ‘Abdurrahman Ibn ‘Abdullah, ‘Abdullah Ibn ‘Aun, ‘Urbah Ibn Ab³ ‘±bit, ‘Um[±]rah Ibn Ab³ Hasyah, ‘Umar Ibn Mu‘ammad, ‘Umar Ibn Maim-n, ‘Auf Ibn Ab³ Jam³lah, ‘Ayyinah Ibn ‘Abdurrahman, Kaf³r Ibn Q[±]r-nid, Mu‘ammad Ibn Ish[±]q, Mu‘ammad Ibn Saif, Mu‘ammad Ibn ‘Amar, Mu‘tamar Ibn Sulaim[±]n, Mu‘ammar Ibn Rasy³d, An-Na‘as Ibn Qaham, Hisy[±]m Ibn ‘Abdullah, Hisy[±]m Ibn ‘asan, Ya‘ya Ibn Ab³ Ish[±]q, Y-nus Ibn ‘²bid.

Murid-muridnya: Ibr[±]h³m Ibn M-sa, A‘mad Ibn Ab³ ‘Abdullah, A‘mad Ibn ‘Abdah, A‘mad Ibn Al-Maqdam, Ism[±]‘³l Ibn Mas‘-d, ‘Umayyah Ibn Bis‘am, Basyar Ibn Mu‘a©, Basyar Ibn Hil[±]l, Bakar Ibn Khalaf, Bahaz Ibn Asad, Al-lasan Ibn ‘Umar, Al-lusain Ibn Mu‘ammad, Him[±]d Ibn ‘Usamah, Ham³d Ibn Mas‘adah, Khalifah Ibn Khiy[±], Rauhun Ibn ‘Abdurrahman, Zakariya Ibn ‘Ad³, Sulaim[±]n Ibn Daud, Sahal Ibn ‘Ufm[±]n, Suwaid Ibn Sa‘³d, ‘±lih Ibn ‘±tim, As-Shalat Ibn Mu‘ammad, ‘Abb[±]s Ibn Al-W[±]lid, ‘Abd al-A‘la Ibn Him[±]d, ‘Abd al-A‘la Ibn ‘Abd al-A‘la, ‘Abdullah Ibn ‘Abd al-Wah[±]b, ‘Abdullah Ibn ‘Ufm[±]n, ‘Abdullah Ibn Al-Mub[±]rak, ‘Abdullah Ibn Mu‘ammad, ‘Abdullah Ibn Maslamah, ‘Aff[±]n Ibn Muslim, ‘Al³ Ibn ‘Abdullah, ‘Imr[±]n Ibn M-sa, **Amar Ibn ‘Al³**, F[±]‘il Ibn ‘usain, Qutaibah Ibn Sa‘³d, Mu‘ammad Ibn Ab³ Bakar, Mu‘ammad Ibn Ism[±]‘³l, Mu‘ammad Ibn Khalifah, **Mu‘ammad Ibn Al-A‘la**, Mu‘ammad Ibn ‘Abdullah, Mu‘ammad Ibn ‘Abd al-M[±]lik, Mu[±]mmad Ibn ‘sa, Mu‘ammad Ibn Al-Fa‘al, Mu‘ammad Ibn Al-Man‘al, Musaddad Ibn Masr-had, Mu‘l[±] Ibn Asad, Nasyir Ibn

¹³⁷ Ibn ‘ajar, *Tah[©]3b al-Tah[©]3b*, Juz. 9, h. 340.

‘Al³, Ya‘y³ Ibn Hab³b, Ya‘y³ Ibn Gayl[±]n, Ya‘y³ Ibn Ya‘y³, Y-nus Ibn Mu‘ammad, ‘Abd al-M[±]lik Ibn ‘Abdullah.¹³⁸

Penilaian para kritikus hadis: A‘mad bin ‘anbal mengatakan: ”Kepadanya merupakan puncak kekukuhan”. Bisyr bin al-‘akam mengatakan *mutqinun* ‘*fi*§. Ab- ‘*tim* mengatakan *‘iqatun imam*. Al-Nas[±]’³ mengatakan *‘iqat*.¹³⁹

Ibn ‘ajar menilainya: *‘iqat ‘abat*.¹⁴⁰ Oleh karena itu dari pengakuan para kritikus hadis menjadi bukti bahwa antara ia dengan gurunya adalah sanad hadisnya bersambung.

4. Sa‘³d (156 H)

Nama lengkapnya Sa‘³d bin ‘Ar-bah Mihr[±]an al-Yuskar³ al-Adw³, lebih dikenal dengan sebutan Ab- al-Na«r tempat tinggal di Basrah dan wafat pada tahun 156 H.¹⁴¹

Guru beliau dalam bidang hadis: **Qatadah bin Di‘amah**, Gail[±]n bin Jar³r, Kasy³r bin Syan[±]’r, M[±]lik bin D³n[±]r, Mu‘ammad bin al-Zubair.

Murid-muridnya: Yaz³d bin H[±]r-n, **Yaz³d bin Zurai‘**, Ya‘y³ bin Sa‘³d, Wahab bin Kh[±]lid, Wak³‘ bin al-Jarrah.¹⁴²

Penilaian para kritikus hadis: Ab- ‘Aw[±]nah mengatakan: ”Tidak ada di sisi kami yang lebih hafiz dari padanya”. Ya‘y³ bin Ma‘³n mengatakan *‘iqat*. Ab-Zur‘ah mengatakan *‘iqat ma’m-n*. Mu‘ammad bin Sa‘ad mengatakan *‘iqat* tapi terjadi kesalahan di akhir kehidupannya. Al-Nasa’i mengatakan *siqat*, Abu Hatim mengatakan: ”Sebelum terjadi kesalahan *siqat*.¹⁴³

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ *Ibid.*, Juz. 9, h. 342.

¹⁴⁰ Ibn ‘ajar, *Taqr³b al-Tah[±]’³b*, Juz. 1-2, h. 556.

¹⁴¹ Ibn ‘ajar, *Tah[±]’³b al-Tah[±]’³b*, Juz. 3, h. 353.

¹⁴² *Ibid.*, Juz. 3, h. 354.

¹⁴³ *Ibid.*, Juz. 3, h. 355.

Ibn Hajar menilainya: *liqat Y±fiz* dan ia memiliki beberapa lembaran hadis tapi banyak melakukan *tadl³s* dan kesalahan. Ia juga orang yang paling kukuh di antara manusia dalam tataran Qatadah *tabaqat* keenam.¹⁴⁴

Kesalahan yang dilakukan oleh Sa³d bin 'Ur-bah adalah karena rusak pikirannya di masa tua. Ia mengalami kekacauan sejak umur 42 tahun. Tepatnya pada tahun 145 H dan berlanjut samapat ia wafat pada tahun 156 H. Umumnya para perawi mendengar hadis darinya sebelum ia mengalami nasib yang malang ini. Rawi yang diketahui meriwayatkan hadis darinya setelah ia mengalami kekacauan adalah Wak³' bin al-Jarrah dan al-Mu'±f³ bin 'Imr±n al-Mu³hil³.¹⁴⁵ Oleh karena itu hadis yang diriwayatkan oleh muridnya Yaz³d bin Zurai' dari dirinya merupakan periwayatan yang belum terjadi perobahan terhadap dirinya maka status hadisnya adalah sahih dan sanad hadisnya bersambung.

5. Qatadah (w. 117)

Nama lengkapnya Qatadah bin Di'amah as-Sad-s³ lebih dikenal dengan sebutan Ab- al-Kha³b, lahir di Basrah dan wafat pada tahun 117 H.¹⁴⁶

Guru beliau dalam meriwayatkan hadis: Ibr±h³m Ibn Yaz³d, Ab- Sa³d, Ab- 'Umar, Ab- '³sa, Ab- Muslim, Ish±k Ibn 'Abdullah, Anas Ibn M±lik, Bad³l Ibn Maysyarah, Basy³r Ibn Ka'ab, Basy³r Ibn Nah³k, Bakar Ibn 'Abdullah, Bakar Ibn 'Umar, J±bir Ibn Zaid, Jari Ibn Kh±liq, 'ab³b Ibn Sal³m, '±jir Ibn ar-Rab³ah, 'asan Ibn Bil±l, 'asan Ibn '±rif, **al-³asan Ibn Ab³ al-³asan**, 'af³ah binti Sir³n, '±mid Ibn 'Abdurahman, '±mid Ibn Bil±l, Haiywan Ibn Kh±lid, Kh±lid Ibn Dar³k, Kh±lid Ibn 'Arfa³ah, Khal±j Ibn 'Amar, Kh±lid Ibn 'Abdullah, Khi³mah Ibn 'Abdurrahman, Daud Ibn Ab³ '²syim, Raja Ibn Haiwah, R±f³q Ibn Mahr±n, az-Zubair Ibn Al-'Aww±m, Zararah Ibn 'Aufah, Zahdam Ibn Ma³rab, Ziy±d Ibn Kh±lid, Sal³m Ibn Ab³ al-Ja'a, Sa'ad Ibn M±lik, Sa³d Ibn Ab³ al-³asan, Sa³d Ibn

¹⁴⁴ Ibn 'ajar, *Taqr³b al-Tah³b*, Juz. 1-2, h. 190.

¹⁴⁵ 'Atr, *Ululumul Hadis*, h. 129.

¹⁴⁶ Ibn 'ajar, *Tah³b al-Tah³b*, Juz. 6, h. 482.

Ab³ Bardah, Sa^{‘3}d Ibn J±bir, Sa^{‘3}d Ibn ‘Abdurahman, Sa^{‘3}d Ibn al-M±sib, Sa^{‘3}d Ibn Yaz³d.

Murid-muridnya: Abb±n Ibn Yaz³d, Ibr±h³m Ibn ‘Abd al-M±lik, Ism±‘³l Ibn Ab³ Kh±lik, Ism±‘³l Ibn Muslim, Ayy-b Ibn Ab³ °am³mah Tais±n, Ayy-b Ibn Ab³ Misk³n, Bukair Ibn Ab³ as-Sam³±, Ba¥j-n Ibn Hak³m, Jar³r Ibn lazm, lajj±j Ibn Ar±h, al-lasan Ibn °akw±n, al-lakam Ibn ‘Abd al-M±lik, Him±t Ibn al-Ja‘du, Himat Ibn Salmah, la±mid Ibn Ab³ la±mid, Kh±lid Ibn Qois, **Sa^{‘3}d Ibn Ab³ ‘Ur-bah**, Sa^{‘3}d Ibn Ab³ Maryam, Sa^{‘3}d Ibn Ab³ Hil±l, Sa^{‘3}d Ibn ‘Iy±sy, Sa^{‘3}d Ibn Ba±r, Salam Ibn Ab³ Muti‘a, Salam Ibn ‘Abdullah, Sal³m Ibn layy±n, Sulaim±n Ibn Sal³m, Sulaim±n Ibn °arkh±n, Syu‘bah Ibn Al-laj, ¸iban Ibn ‘Abdurrahman, ¸±lih Ibn Basy³r, a±-¸a‘ad Ibn Huzn-n, ‘Abdurrahman Ibn ‘Amar, ‘Abdullah Ibn Mahr±r, ‘Abdullah Ibn W±qid, ‘Al³ Ibn Mas‘adah, ‘Umar Ibn Ibr±h³m, ‘Umar Ibn ‘²mir, ‘Umar Ibn Nabahan, ‘Imr±n Ibn Daud, ‘Amar Ibn al-l±rif, Firqad-n Ibn Ya‘q-b, Khurrah Ibn Kh±lid, Al- Ma±na Ibn Sa^{‘3}d, Mu¥ammad Ibn Sal³m, Mu¥ammad Ibn Sal³m, Marjuk-n, Mas‘ar Ibn khadam, Ma±r Ibn Khaddam, Mu‘ammar Ibn Rasy³d, Maq±til Ibn layy±n, Man±r Ibn ©aj±n, M-sa Ibn Khal±f, M-sa Ibn as-S±’ib, An-Nuh±s Ibn Qoham, H±r-n Ibn Muslim, Hisy±m Ibn ‘Abdullah, Hisy±m Ibn Kam³l, Him±m Ibn Ya¥ya, Wadah Ibn ‘Abdullah, Ya¥ya Ibn Sulaim±n, Yaz³d Ibn Ibr±h³m, Yaz³d Ibn ‘Abdurrahman, Ya‘q-b Ibn al-A‘lam, Y-nus Ibn Ab³ al-Far±t, Himr±n Ibn Yaz³d.¹⁴⁷

Penilaian para kritikus hadis: Ibn Sir³n mengatakan: ”Qatadah termasuk manusia yang paling hafal dalam bidang hadis”. Ya¥ya bin Ma^{‘3}n mengatakan *liqat*. Ab- Zur‘ah berkomentar ”Orang yang paling mengetahui di antara sahabat al-lasan. Ibn Sa‘ad mengatakan ”*liqat* dapat dipercaya dan bisa dijadikan hujjah”. Ab- la±tim mengatakan ”Sahabat Anas yang paling kukuh”.¹⁴⁸

¹⁴⁷ *Ibid.*, Juz. 6, h. 483.

¹⁴⁸ *Ibid.*, Juz. 6, h. 486.

Ibn hajar mengatakan: *fiqat labat* dan menempati puncak *tabaqat* keempat.¹⁴⁹

6. Al-lasan (w. 110 H)

Al-lasan bin Ab³ al-lasan Yas±r al-Ba±r³ lebih dikenal dengan sebutan Ab-Sa³d dan tinggal di Basrah.¹⁵⁰

Guru beliau dalam meriwayatkan hadis: Ubay Ibn Ka³b, A±mad Ibn Juj-n, Al-Asw± Ibn Sar³, As-Si³±d Ibn Mu³±wiyah, Anas Ibn M±lik, Anas Ibn Zaid, Zubair Ibn ‘Abdullah, Jundub Ibn ‘Abdullah, Zaunn-n Ibn Qatadah, Ha«³n Ibn al-Munj±r, Ha±n Ibn ‘Abdullah, Al-lakam Ibn ‘Amar, ‘Imr±n Ibn Abb±n *mawla* ‘U±m±n, ±amzah Ibn al-Muwirah, Khairah *mawlat* Ummu Salmah, al-Zubair Ibn al-Aww±l, Sa‘ad Ibn ‘Ubadah, Sa‘ad Ibn M±lik, Sa‘ad Ibn Hisy±m, Salmah Ibn al-Mahbaq, **Samurah Ibn Jundub**, Mad³ Ibn ‘Ajl±n, Sa‘ah Ibn Mu³±wiyah, ±abbah Ibn Muslim, A«-±ih±k Ibn Qois, A«-±i±k Ibn Mu³±wiyah, ‘²i© Ibn ‘Amar, ‘²isyah binti Ab- Bakar A±-±iddiq, ‘Abdurahman Ibn Syamrah, ‘Abdurrahman Ibn Sahar, ‘Abdullah Ibn ‘Abb±s, ‘Abdullah Ibn ‘U±m±n, ‘Abdullah Ibn ‘Umar, ‘Abdullah Ibn ‘Amar, ‘Abdullah Ibn Qois, ‘Abdullah Ibn Mugaffal, ‘²i Ibn ±amrah, ‘U±m±n Ibn ‘Aff±n, ‘Urwah Ibn ‘Umairah, ‘²qil Ibn Ab³ °±lib, ‘Umar Ibn Y±sir, ‘Imr±n Ibn ±sin, ‘Amar Ibn Tukhlab, ‘Uwaimar Ibn M±lik, ‘Iy±d Ibn Himar, ‘Ubai±ah Ibn Hamm±r, Qubai±a Ibn ±ri±, Qois Ibn ‘Ib±d, Mu±ammad Ibn Maslamah, Ma±raf Ibn ‘Abdullah, Ma‘q³l Ibn Yasar, al-Mug³rah Ibn Syu‘bah, Naf³± Ibn Al-l±ri±, Hind-n Binti Ab³ ‘Umaiyah, Hiy±z Ibn ‘Im±rah, Sa‘ad *mawla* Ab- Bakar a±-±iddiq, Farr±t.

Murid-muridnya: Abb±n Ibn ±±lih, Ab- °±tik, Ish±k Ibn Ar-Rab³±ah, Isr±’il Ibn M-sa, As‘af Ibn ‘Abisya’ Sal³m, As‘af Ibn Suar, Asy-‘af Ibn ‘Abbdullah, Is±k Ibn Ism±‘±l, Ayy-b Ibn Ab³ Tam³mah Kais±n, Ayy-b Ibn Khu±, Basy³r Ibn Al-Muh±jir, Bakar Ibn ‘Abdullah, Bahz-n Ibn ±ak³m, Tam±m Ibn Naz³h, S±bi Ibn Asl±n, Suar Ibn Zaid, Jar³r Ibn Hajim, Ja’far Ibn Hayy±n, Hab³b Ibn Ab³ Khuraibah, ±ri± Ibn As-S±ib, Hajam Ibn Ab³ Hajam, H±syim Ibn

¹⁴⁹ Ibn ±ajar, *Taq³b al-Tah©³b*, Juz. 1-2, h. 408.

¹⁵⁰ Ibn ±ajar, *Tah©³b al-Tah©³b*, Juz. 2, h. 246.

Naf³, Al-^lakam Ibn ‘Atiyah, Hak³m, Hamm±d Ibn Ab- Sulaim±n Muslim, Humaid Ibn Ab³ Humaid, Al-Khal³l Ibn ‘Abdullah, Khaiḥamah Ibn Ab³ Khaiḥamah, Daud Ibn Ab³ Hind-n Din±r, ar-Rabiya’ Ibn Anas, Ar-Rabiya’ Ibn Sabih, Ziy±d Ibn Hasan, Ziy±d Ibn Fair-©, Sal³m Ibn Din±r, Sal³m Ibn ‘Abdullah, as-Sir³ Ibn Yaḥya, Sa‘ad Ibn Ibr±h³m, Sa‘³d Ibn Khairaf, Sa‘³d Ibn Ab³ H±syim, Sufy±n Ibn H±syim, Salam Ibn Misk³n, Salman Ibn ‘Abdullah, Sulaim±n Ibn, Sim±k Ibn Harb, Simak Ibn ‘Atiyah’, Siy±r Ibn Ab³ Siy±r wardan, Sabib Ibn Saibah, Sarahbil Ibn Sa‘ad, Saiban Ibn ‘Abdurrahman, ¢±lih Ibn Ab³ ¢±lih, ¢±lih Ibn Rustan, ‘²sim Ibn Sulaim±n, ‘²mir Ibn Abd al-Wahid, ‘Ib±d Ibn Rasyid, ‘Ib±d Ibn Manj-r, ‘Ib±d Ibn Maysarah, ‘Abd al-A‘ala Ibn ‘²mir, ‘Abudsaman Ibn Ab³ al-Jundub, ‘Abdullah Ibn J±bir, ‘Abdullah Ibn ‘Aun, ‘Abdullah Ibn al-Mub±rak, **Qatadah bin Di‘amah**, al-Q±sim bin al-Mufa««al, Ab±n bin ¢±liḩ, Ab- °±riq, dan Ish±k bin ar-Rab³.¹⁵¹

Penilaian para kritikus hadis: al-‘Ijl³ dan Ibn Sa‘ad menilainya *ḩiqat*. Akan tetapi menurut Ibn ḩibb±n ia terkadang melakukan *tadl³s*.¹⁵²

Ibn ḩajar mengatakan: *ḩiqat* dan seorang yang ahli dalam agama dan adalah ia banyak melaukan *irsal* dan *tadl³s*.¹⁵³

7. Samurah bin Jundub (w. 58 H)

Nama lengkapnya Samurah bin Jundub bin Hil±l al-Fazz±r³ lebih dikenal dengan sebutan Ab- Sa‘³d tempat tinggal di Basrah dan wafat dikota yang sama pada tahun 58 H. Ia termasuk salah satu sahabat Rasulullah saw.¹⁵⁴

Guru beliau dalam meriwayatkan hadis: ‘²mir bin ‘Abdillah al-Jarrah.

Murid-muridnya: al-Asqa‘ bin al-Asla‘. Bisyr bin ḩarb, ¢a‘labah bin ‘Ib±d, **al-ḩasan bin Ab³ al-ḩasan Yas±r**, dan Zaid bin ‘Uqbah.¹⁵⁵

¹⁵¹ *Ibid.*, Juz. 2, h. 247.

¹⁵² *Ibid.*, Juz. 2, h. 251.

¹⁵³ Ibn ḩajar, *Taqr³b al-Tah©³b*, Juz. 1-2, h. 113.

¹⁵⁴ Ibn ḩajar, *Tah©³b al-Tah©³b*, Juz. 3, h. 521.

¹⁵⁵ *Ibid.*, Juz. 3, h. 522.

8. Quraisy bin Anas (w. 208 H)

Nama lengkapnya Quraisy bin Anas al-Anj³, lebih dikenal dengan sebutan Ab- Anas wafat di Basrah pada tahun 208 H.¹⁵⁶

Guru beliau dalam bidang hadis: Asy'af bin 'Abd al-M[±]lik, Anas bin M[±]lik, **Hab³b bin al-Syah³d**, 'Abdullah bin Aun, Muhammad bin Amar.

Murid-muridnya: Abdullah bin Mu[¥]ammad, 'U[£]m[±]n bin 'Abd ar-Ra[¥]man, Mu[¥]ammad bin Basyar, **H[±]r-n bin 'Abdillah**, dan al-W[±]lid bin Syaja'.¹⁵⁷

Penilaian para kritikus hadis: al-Mad³n³ mengatakan *£iqat*. Ab- '±tim mengatakⁿ *la ba 'sa bih* kecuali terjadi perobahan, al-Nas[±]'³ *£iqat*. Al-^ahab³ *£iqat ma 'm-n* namun terjadi perobahan di sisa umurnya kira-kira 6 tahun.¹⁵⁸

Ibn 'ajar mengatakan *jad-q* namun terjadi perobahan kehidupan kira 6 tahun dari sisa umurnya.¹⁵⁹

Permasalahan yang terdapat pada Quraisy bin Anas sama dengan kasus Sa^³d bin 'Ar-bah di mana awal terjadi perobahan itu mulai dari tahun 202H samapai menjelang wafatnya. Maka dapat diasumsikan bahwa hadis yang ia riwayatkan ini sebelum terjadi perobahan tersebut.

9. Hab³b Ibn al-Syah³d (w. 145 H)

Nama lengkapnya Hab³b bin al-Syah³d al-Azad³, lebih dikenal dengan sebutan Ab- Mu[¥]ammad dan tinggal di Basrah dan wafat pada tahun 145 H.¹⁶⁰

Guru beliau dalam bidang hadis: Anas bin Sir³n, Bakar bin 'Abdillah, [±]bit bin Aslam, **al-[±]asan bin Ab³ al-[±]asan Yas[±]r**.

Muridnya: **Quraisy bin Anas**.¹⁶¹

¹⁵⁶ Ibn 'ajar, *Tah[±]3b al-Tah[±]3b*, Juz. 6, h. 506.

¹⁵⁷ *Ibid.*

¹⁵⁸ *Ibid.*

¹⁵⁹ Ibn 'ajar, *Taq^r3b al-Tah[±]3b*, Juz. 1-2, h. 410.

¹⁶⁰ Ibn 'ajar, *Tah[±]3b al-Tah[±]3b*, Juz. 2, h. 161.

Penilaian para kritikus hadis: Aʿmad bin ʿanbal mengatakan *ʿiqat maʿm-n*. Yaʿyā bin Maʿʿn dan Ab- ʿatim mengatakan *ʿiqat*.¹⁶²

Ibn ʿajar menilai: *ʿiqat ʿabat*, tabaqat kelima.¹⁶³ Dengan demikian Habʿb Ibn al-Syahʿd adalah *ʿiqat ʿabat*.

Jalur Ab- Daud:

1. ʿafī Ibn ʿUmar al-Namar³ (w. 225)

Nama lengkapnya ʿafaj bin ʿUmar bin al-ʿarif al-Namar³ al-Azad³, lebih dikenal dengan sebutan Ab- ʿUmar bergelar al-ʿauʿi. Tinggal di Basrah dan wafat pada kota yang sama pada tahun 225 H.¹⁶⁴

Guru beliau dalam meriwayatkan hadis: Ibrʿhʿm bin Saʿad, Jʿmiʿ bin Maʿr, Hammʿd bin Yazʿd, Khʿlid bin ʿAbdillah, Syuʿbah bin al-ʿajjʿj, ʿAbd al-Raʿman bin Mahd³, ʿAbdullah bin ʿissʿn, Hisyʿm bin Ab³ ʿAbdillah, ʿAbdullah bin ʿusain, Muʿammad bin Rasyʿd, ʿisyʿm bin Abi ʿAbdillah, **Hammʿm bin Yaʿyā bin Dʿnʿr**, dan Yazʿd bin Ibrʿhʿm.

Murid-muridnya: ʿAmar bin Manj-r, Muʿammad bin Ismʿʿl, Muʿammad bin Bassyʿr, Muʿammad bin ʿAbd ar-Rah³m, dan Y-suf bin Yaʿq-b.¹⁶⁵

Penilaian para kritikus hadis: Yaʿyā bin Maʿʿn dan ad-Dʿruqutn³ mengatakan *ʿiqat*. ʿAl³ al-Mad³n³ mengatakan ”Sepakat ahli Basrah terhadap keadilannya. Ab- ʿatim mengatakan *jad-q*.¹⁶⁶

Ibn Hajar: *ʿiqat ʿabat*, dan menempati *tabaqat* kesepuluh.¹⁶⁷ Dengan demikian ʿafī Ibn ʿUmar al-Namar³ adalah *ʿiqat*.

2. Hammʿm (w. 165)

¹⁶¹ *Ibid.*

¹⁶² *Ibid.*

¹⁶³ Ibn ʿajar, *Taqrʿb al-Tahʿʿb*, Juz. 1-2, h. 104

¹⁶⁴ Ibn ʿajar, *Tahzʿb al-Tahʿʿb*, Juz. 2, h. 369.

¹⁶⁵ *Ibid.*, Juz. 2, h. 370.

¹⁶⁶ *Ibid.*

¹⁶⁷ Ibn ʿajar, *Taqrʿb al-Tahʿʿb*, Juz. 1-2, h. 126.

Nama lengkapnya Hamm±m bin Yaʿyā bin D³n±r al-Auz³, lebih dikenal dengan sebutan Ab-u ‘Abdillah. Tinggal di Basrah dan wafat pada tahun 165 H.¹⁶⁸

Guru beliau dalam meriwayatkan hadis: Qatadah bin Di‘amah, Muʿammad bin Jahadah, Muʿammad bin Sir³n, Muʿammad bin ‘Amar, Ish±k bin ‘Abdillah, Anas bin Sir³n, Bisyr bin ʾarb, Bakar bin W±ʾil, ʾ±bit bin Aslam, ʾajj±j bin Arʾah ʾajj±j bin Farqah, H-zur, al-ʾusain bin ʾakw±n, Hamm±d bin Salamah, ʾumaid bin Ab³ ʾumaid, Ziy±d bin ʾiss±n, Ziy±d bin Sa‘ad, Zaid bin Aslam, Sa‘³d bin Ab³ ‘Ur-bah, Sufy±n bin ‘Uyainah, Sulaim±n bin M-sa, Sawwadah bin ʾanṣalah, ‘²im bin Bahdalah, ‘²im bin Kulaib, ‘²mir bin ‘Abd al-W±hid, ‘Abb±s bin Far-kh, ‘Abd al-‘Az³z bin Suhaib, ‘Abdullah bin ‘Abd al-Raʿman, ‘Abdullah bin Faiz-n, ‘Abd al-M±lik bin ʾab³b, ‘Abd al-M±lik bin ‘Abd al-‘Az³z, ‘Ata’ bin Ab³ Rabah, ‘Ata’ bin al-S±ʾib, ‘Al³ bin Zaid, ‘Amar bin Sa‘³d, farqad bin Ya‘q-b, al-Q±sim bin ‘Abd al-W±hid, Muʿammad bin Was³, Maʾr bin ʾuhm±n, Ma‘la bin Ziy±d, Manj-r bin al-Mu‘tamar, N±fi‘ *mawla* Ibn ‘Umar, Hisy±m bin ‘Urw±n, Yaʿyā bin Ab³ Kaf³r, Yaz³d bin Ab³ Yaz³d, Yaz³d bin ʾumaid, dan Ya‘la bin ʾak³m.

Murid-muridnya: Aʿmad bin Ism±³l, Ism±³l bin Ibr±h³m, Bisyr bin al-Sar³, Bisyr bin ‘Umar, ʾibb±n bin Hil±l, ʾajj±j bin al-Minhal, ʾiss±n bin ʾiss±n, R-h bin ‘Ubadah, Sa‘³d bin Ab³ ‘Ur-bah, Salim bin Qutaibah, Sulaim±n bin Daud, Sahal bin Hamm±d, Syu‘ib bin ³arab, Syaib±n bin Far-kh, ‘Abd al-A‘la bin al-Q±sim, ‘Abd al-Raʿman bin ‘Abdullah ‘Abd al-Raʿman bin Mahd³, ‘Abd al-Kab³r bin ‘Abd al-Maj³d, ‘Abdullah bin Raja‘, ‘Abdullah bin ‘Abd al-Mub±rak, ‘Abdullah bin Yaz³d, ‘Abd al-M±lik bin ‘Amar, ‘Ubaidillah bin ‘Abd al-Maj³d, ‘Aff±n bin Muslim, ‘Al³ bin Ab³ Bakar, ‘Umar bin H±r-n, ‘Umar bin ‘²im, Muʿammad bin Sin±n, Muslim bin Ibr±h³m, Yaʿyā bin Fayy±, Yaz³d bin H±r-n,

¹⁶⁸ Ibn ʾajar, *Tahṣib alTahṣib*, Juz. 7, h. 74.

M-sa bin Hilal, Hisyam bin Ishaq, **ʿAfi bin ʿUmar**, Daud bin Syabab, dan Saʿad bin ʿUmir.¹⁶⁹

Penilaian para kritikus hadis: Yazid bin Hajar-n mengatakan: kuat hadisnya. Ahmad bin Hanbal mengatakan kukuh di antara seluruh para guru. Yahya bin Maʿin mengatakan *ʿiqat jali*. Ab- ʿUtim mengatakan *ʿiqat jad-q*. Ibn Saʿad mengatakan *ʿiqat* terkadang terjadi kerancuan. Ibn al-Mubarak Mengatakan: "Orang yang paling kukuh dalam tataran Qatadah."¹⁷⁰

Ibn Hajar mengatakan: *ʿiqat* tapi masih diragukan.¹⁷¹

Jalur Ahmad bin Hanbal:

1. Ishak (w. 215)

Nama lengkap Ishak bin ʿasa bin Najaf al-Bagdad, lebih dikenal dengan sebutan Ab- Yaʿqub bergelar Ibn al-ʿabbas. Tinggal di Aḥnah dan wafat di kota yang sama pada tahun 215 H.¹⁷²

Guru beliau dalam bidang hadis: Daud bin ʿAbd al-Rahman, **Saʿad bin Ab ʿUr-bah Mihran**, Salam bin Salam, Syarik bin ʿAbdillah.

Murid-muridnya: al-ʿasan bin ʿAl, Zuhair bin ʿArb, ʿAbdullah bin ʿAbd ar-Rahman, ʿasa bin Ahmad, Muammad bin Rafi.¹⁷³

Penilaian para kritikus hadis: al-Bukhari mengatakan *Masyh-r al-ʿad*. Ab- ʿUtim mengatakan *jad-q*, Ibn Ishaq dan al-Khali mengatakan *ʿiqat*.¹⁷⁴

Ibn al-Hajar mengatakan *jad-q* dan *tabaqat* kesembilan.¹⁷⁵ Dengan demikian Ishak adalah *jad-q*.

Jalur al-Darim:

¹⁶⁹ *Ibid.* Juz. 9, h. 75.

¹⁷⁰ *Ibid.*, Juz. 9, h. 77.

¹⁷¹ Ibn al-Hajar, *Taqrib al-Tah*, Juz. 1-2, h. 530.

¹⁷² Ibn al-Hajar, *Tah al-Tah*, Juz. 1, h. 261.

¹⁷³ *Ibid.*

¹⁷⁴ *Ibid.*, Juz. 262.

¹⁷⁵ Ibn al-Hajar, *Taqrib al-Tah*, Juz. 1-2, h. 57.

1. 'Aff±n (w. 219 H)

Nama lengkapnya 'Aff±n bin Muslim bin 'Abdillah al-B±hil³, lebih dikenal dengan Ab- 'Ufm±n bergelar al-çafar. Tinggal di Bagdad dan wafat pada kota yang sama pada tahun 219 H.¹⁷⁶

Guru beliau dalam bidang hadis: **Abb±n Ibn Yaz³d**, Ibr±h³m Ibn 'Abd al-M±lik, Asw±d Ibn Syaib±n, Ayy-b Ibn Ab³ Tam³mah Kays±n, Basyar Ibn Al-Mufa««al, Bak³r Ibn Ab³ Sam³±, Sab³d Ibn Yaz³d, Jar³r Ibn Hazy³m, Ja'far Ibn |ayy±n, Ja'far Ibn Sulaim±n, H±jib Ibn 'Umar, |asan Ibn Ibr±h³m, |asan Ibn Ab³ Ja'far 'Ajl±n, Haf± Ibn Giy±f, Him±d Ibn Zaid, Him±t Ibn Salmah, Humaid Ibn Ab³ Humaid, Kh±lid Ibn |±rif, Kh±lid Ibn 'Abdullah, Khalaf Ibn Khalifah, Daud Ibn Ab³ Al-Far±t, Dailam Ibn Gazw±n, Ar-Rab³± Ibn Muslim, Rab³±h Ibn Kal±m, Rajau Ibn çab³±, Sa'±d Ibn Zaid, Sa'±d Ibn Yaz³d, Salam Ibn Ab³ Mu'±i Sa'ad, Salam Ibn Sal³m, Salam Ibn Sulaim±n, Salam Ibn Misk³n, Sal³m Ibn Akh«a, Sal³m Ibn |ayy±n, Sulaim±n Ibn Kaf³r, Sulaim±n Ibn Mug³rah, Syar³k Ibn 'Abdullah, Syu'bah Ibn |ajj±j, çahar Ibn Juwairiah, 'Ib±d Ibn Rasy³d, 'Abd al-'Az³z Ibn Al-Mukhtar, 'Abd al-'Az³z Ibn Muslim, 'Abdullah Ibn Bakar, 'Abdullah Ibn |asan, 'Abdullah Ibn Himr±n, 'Abdullah Ibn Ya±ya, 'Abd al-W±hid Ibn Ziy±d, 'Abd al-W±ris Ibn Sayid, 'Abdullah Ibn 'Iy±d, 'Ab³dah Ibn Ab³ Rai±ah, 'Umar Ibn Zaidah, 'Umar Ibn 'Al³, 'Amar Ibn Marj-q, G³san Ibn Barzain, Al-Q±sim Ibn Al-Fa«l, Qois Ibn Ar-Rabiya', Mub±rak Ibn fa«lah, Mu±ammad Ibn al-|±rif, Mu±ammad Ibn D³n±r, Mu±ammad Ibn sal³m, Mu±ammad Ibn °ah, Mar±m Ibn 'Abd al-'Az³z, Mas'-d Ibn Sa'ad, Mu'a© Ibn Mu'a©, Mu'a© Ibn Hisy±m, Mu'tamar Ibn Sulaim±n, Ma'la Ibn Rasy³d, Mulazam Ibn 'Amar, Mahd³ Ibn Maim-n, M-sa Ibn Khalaf, N-h Ibn Qois, Hisy±m Ibn Ab³ 'Abdullah, H±syim Ibn Basyir, Himm±m Ibn Munbah, **Him±m Ibn Ya±ya**, Wadha Ibn 'Abdullah *mawla* Yaz³d, Waq³± Ibn al-Jarrah, Ya±ya Ibn Jararah, Ya±ya Ibn Sa'±d, Ya±ya Ibn Sulaim±n, Yaz³d Ibn Ibr±h³m, Ya±ya Ibn , Ya'la Ibn al-|±rif, 'Abdullah Ibn Qi±f, 'Abdurrahman Ibn Ibr±h³m, |±mat Ibn Yaz³d, Ja'far Ibn Qaisy±n, Al-

¹⁷⁶ Ibn |ajar, *Tah©³b al-Tah©³b*, Juz. 5, h. 597.

Ma'na Ibn 'Auf, Sak'n Ibn 'Abdul Aziz, 'Abd al-ʿamad Ibn 'asan, Khalifah Ibn G'lib, 'Umarah Ibn 'As'n.

Murid-muridnya: Ibr'h'm Ibn Ya'q-b, A'mad Ibn Mu'ammad, Ish'q Ibn Ibr'h'm, Ish'q Ibn Man'r, 'ajj'j Ibn Y-suf, al-'asan Ibn 'Al', al-'asan Ibn Mu'ammad, al-Husain Ibn 'Aisyah, 'ahir Ibn 'arb, Ziad Ibn Ayy-b, Sulaim'n ibn Saif, 'Abd al-'umaid Ibn 'umaid, 'Abdurahman Ibn 'Abdullah, 'Abdullah Ibn 'Abdurahman, 'Abdullah Ibn Mu'ammad, 'Abdullah Ibn, Sahid, 'Ufm'n Ibn 'Abdullah, 'Afw'n Ibn Mu'ammad, 'Amar Ibn 'Al', 'Amar Ibn Mu'ammad, 'Amar Ibn Man'r, Mu'ammad Ibn Ish'q, Mu'ammad Ibn Basyar, Mu'ammad Ibn 'tim, Mu'ammad Ibn 'Abdurahim, Mu'ammad Ibn 'Abdullah, Mu'ammad Ibn al-Ma'na, Mu'ammad Ibn Ya'ya, 'r-n Ibn 'Abdullah, Ja'far Ibn A'mad.¹⁷⁷

Penilaian para kritikus hadis: A'mad bin 'anbal mengatakan *muta'abbid*. Ya'ya bin Ma' 'n mengatakan *liqat*. Ya'q-b bin Syu'bah mengatakan *liqat labat mutqin*.¹⁷⁸

Ibn 'ajar mengatakan: *liqat labat*. Berkata 'Al' al-Mad'n' : "Adalah ia apabila meragukan satu huruf dari hadis ia akan meninggalkannya, dan terkadang juga meragukannya".¹⁷⁹

Berdasarkan keterangan para kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa 'Aff'n adalah perawi *liqat*. Dalam hadis ini bahwa ia telah mengabil hadis dari dua orang guru yaitu dari Hamm'm bin Ya'ya bin D'n'r, dan Ab'n bin Yaz'd dapat dihukumi bahwa sanadnya adalah bersambung.

2. Ab'n bin Yaz'd (w. 160 H)

Nama lengkapnya Ab'n bin Yaz'd bin al-'A'r lebih dikenal dengan sebutan Ab- al-Ba'r'. Temapat tinggal di Basrah dan wafat pada tahun 160 H.¹⁸⁰

¹⁷⁷ *Ibid.*, Juz. 5, h. 598.

¹⁷⁸ *Ibid.*, Juz. 5, h. 600.

¹⁷⁹ Ibn 'ajar, *Taqrib al-Tah'ib*, Juz. 1-2, h. 348.

¹⁸⁰ Ibn 'ajar, *Tah'ib al-Tah'ib*, Juz. 1, h. 125.

Guru beliau dalam meriwayatkan hadis: Ya'qub bin Sa'ad al-Anjari, Hisyam bin 'Urwah, 'Amar bin Dinar, Qatadah bin Di'amah, Ya'qub bin Abi Kar, 'Ajim bin Bahdalah.

Murid-muridnya: Ibn al-Mubarak, al-Qasbi, Muslim bin Ibrاهيم, M-sa bin Isma'il, Abi al-Walid, Yazid bin Harun, dan 'Affan bin Muslim.¹⁸¹

Penilaian para kritikus hadis: Ahmad bin Hanbal mengatakan "Orang yang paling kukuh dikalangan para guru. Ibn Ma'in mengatakan *liqat*, kemudian Ibn Ma'in berkomentar: "Adalah al-Qasbi termasuk meriwayatkan darinya, dan ia lebih aku sukai dari pada Hammam, dan Hammam lebih suka kepadaku. Al-Nasafi mengatakan *liqat*. Ibn al-Madani dan al-'Ijli mengatakan *liqat*. Ibn 'Adi menyebutkan di dalam kitabnya *al-Kamil* "Aku datang kepadanya dengan membawa hadis yang berstatus *fard*, kemudian ia menjawab bahwa hadis itu memiliki banyak riwayat. Tulisan hadis nya bisa dijadikan rujukan, ia memiliki beberapa hadis *liqat* dari jalur Qatadah dan seluruh hadis yang ia riwayatkan adalah benar.¹⁸²

Ibn al-Jarir mengatakan: *liqat*.¹⁸³ Dari keterangan yang diberikan oleh para kritikus hadis dapat ditarik satu kesimpulan bahwa Abi Yazid adalah perawi yang *liqat*. Maka dari itu antar ia dan muridnya 'Affan sanadnya bersambung.

D. Kesimpulan Sanad Hadis

Hadis pertama yang menjadi objek penelitian ini adalah hadis yang menjelaskan tentang berkorban atas orang yang sudah meninggal. Hadis ini ditakhrif oleh Abi Daud, al-Tirmidhi, dan Ahmad bin Hanbal. Dalam tiga jalur hadis ini sanadnya bernilai *liqat* kecuali al-'Asnafi (al-'asan) yang dinilai oleh para kritikus hadis perawinya adalah *majhul*.

¹⁸¹ *Ibid.*

¹⁸² *Ibid.*

¹⁸³ Ibn al-Jarir, *Taqrib al-Tahqiq*, Juz. 1-2, h. 42.

Majh-l terbagi dua yaitu *majh-l al-ʔal* dan *majh-l al-ʔain*. *Majh-l al-ʔal* yaitu rawi yang sama sekali tidak diketahui karakteristiknya, baik lahiriyah maupun batiniah. Dalam istilah lain *majh-l al-ʔal* yaitu rawi *majh-l* yang hadis-hadisnya diriwayatkan oleh dua orang atau lebih, tetapi tidak seorang pun dari murid-muridnya itu menilainya sebagai orang *ʔiqat*. *Majh-l al-ʔain* yaitu rawi yang sama sekali tidak diketahui idenitasnya. Dalam istilah lain rawi yang tidak dikenal sebagai pencari hadis dan para ulama tidak mengenal dirinya.¹⁸⁴

Jadi dalam jalur sanad hadis di atas al-ʔasn±'i tergolong kedalam *majh-l al-ʔain* yaitu rawi yang disebut namanya (dalam sanad) tetapi-hadis-hadisnya hanya diriwayatkan oleh satu orang. Walaupun dalam jalur ini banyak terdapat perawi yang *ʔiqat* ataupun lainnya yang bernilai positif, maka sanad hadis ini dinilai «a'ʔf karena persoalan *majh-l* tersebut.

Hadis kedua yang menjadi objek penelitian ini adalah hadis yang menjelaskan tentang perihail menggunting kuku, cukur kumis dan lain sebagainya yang mendekati makna kurban yang di *takhr³j* oleh al-Nas±'³, Ab- Daud, dan Aʔmad bin ʔanbal. Semua sanad dalam jalur ini bernilai *ʔiqat*, kecuali terdapat satu sanad yang bernilai *jad-q* yaitu 'sa bin Hil±l aḡ-ʔadafiyu. Dengan demikian hadis ini adalah hasan.

Hadis ketiga yang menjadi objek penelitian ini adalah tentang akikah tujuh hari dari kelahiran. Hadis ini di *takhr³j* oleh al-Nas±'³, Ab- Daud, Aʔmad bin ʔanbal, dan al-D±rim³. Dalam hadis ini rawi nya ada yang berstatus *jad-q* seperti Ish±k bin 'sa bin Naj³ʔ al-Bagd±d³, atau berstatus *ʔiqat* tapi masih diberi predikat *auham*, *irsal*, dan *tadl³s* seperti al-ʔasan bin Ab³ al-ʔasanYas±r al-Baḡr³ dan Hamm±m bin Yaʔya bin D³n±r al-Auz³. Namun setelah diteliti dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Ditinjau dari segi kualitas pribadi dan kapsitas intelektual para perawinya, dapat dinyatakan bahwa seluruh para perawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah *maqḡ-l*.

¹⁸⁴ Atar, *Ululumul Hadis*, h. 81.

2. Dilihat dari segi hubungan periwayatan antara satu perawi dengan perawi lainnya, maka seluruh sanad hadis tersebut adalah bersambung (*muttajiil*).
3. Dari segi-segi lambang periwayatan hadis, sebagian perawi menggunakan lambang *YaddaFana* yang menunjukkan ia memperoleh hadis tersebut secara langsung dengan metode *al-sama'*, namun sebagian lagi mempergunakan lambang *'an* sehingga karenanya hadis tersebut dikategorikan sebagai hadis *mu'an'an*. Hadis *mu'an'an* diperselisihkan oleh ulama hadis tentang kebersambungan sanadnya. Meskipun demikian, setelah dilakukan penelitian tentang kualitas pribadi para perawinya dan hubungan masing-masing perawi dengan perawi sebelumnya, maka seluruh sanadnya dapat dibuktikan dalam keadaan bersambung.
4. Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, dapat dirumuskan kesimpulan akhir tentang status sanad hadis di atas adalah *Yasan li@±tihi*.

BAB IV

Kritik Matan Hadis Tentang Qurban dan Aqiqah

A. Perbandingan dengan Alquran

Begitu juga dengan Nabi Ibrahim as. yang Allah swt. perintahkan atasnya untuk berkorban kepada-Nya. Namun dalam tata caranya Allah memerintahkan untuk menyembelih putranya Ismail as. perintah tersebut sebagai ujian supaya Nabi Ibrahim mencapai *maqam* tertinggi di sisi Allah swt. Maka dari itu dapat dipastikan bahwa anjuran untuk berkorban mempunyai landasan yang cukup kuat di dalam Islam.

[illegible]



Artinya: Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh.

Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar.

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim,

Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

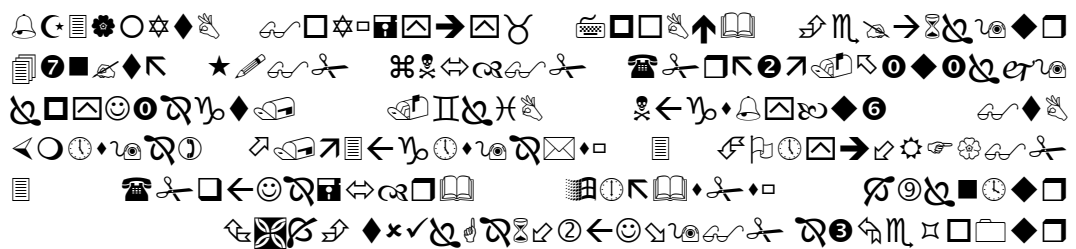
Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian,

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah swt. memerintahkan Nabi Ibrahim as. Untuk menyembelih putranya Ismail as. Perintah tersebut di wahyukan Allah swt. melalui mimpi kepada Nabi Ibrahim as. Untuk menguji kualitas keimanan Nabi Ibrahim as. maupun putranya Ismail as. ini membuktikan bahwa hadis yang menjelaskan tentang berkorban di atas namakan kepada orang

yang sudah meninggal adalah secara matan hadis tersebut dikategorikan hadis «a ‘3f. Bukan hanya itu, dalam mata rantai sanadnya terdapat perawi yang berstatus *majh-l* yakni al-‘asn±’i yang dinilai lemah oleh para kritikus hadis.

Oleh karena itu semua hadis ‘Al³ Ibn Ab³ °±lib mengenai masalah ini adalah hadis yang lemah («a ‘3f), karena adanya ‘anasy yang masih dipertanyakan keakuratannya dan al-‘asn±’ yang dinilai *majh-l*. Dengan demikian hadis tersebut tidak dapat dijadikan dalil untuk membolehkan berqurban atas nama orang yang sudah meninggal.

Kemudian hadis yang menjelaskan potong rambut, kuku-kukumu, engkau pangkas kumismu, dan bulu alat kelaminmu sebagai kurban di sisi Allah swt. bertentangan dengan Alquran karena dengan tegas Alquran menjelaskan yang boleh dikurbankan adalah sejenis binatang ternak. Sebagaimana firman Allah swt.



Artinya: dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah),

Kalimamt ”mansakan” dalam ayat tersebut di atas mempunyai arti yang bermacam-macam. Ada yang mengartikan ibadah, penyembelihan kurban, dan hari raya. Muj±Yid sebagai orang yang ahli tentang *mufradat* Alquran mengartikannya penyembelihan binatang qurban yang dilakukan untuk mencari

kerido'an Allah swt. Makna ini disetujui oleh Ibn Ka£³r (w. 774 H) di dalam *Tafs³r al-Qur'±n al-'A§³m*.¹⁸⁵

Kemudian berdasarkan ayat: *Liya©kur-smallahi 'ala m± razaqahum min bah³mat al-an'am* (supaya mereka menyebut nama Allah atas pemberiannya kepada mereka dari binatang-binatang ternak) al-°abars³ (w. 548 H) menyatakan, bahwa qurban itu haruslah dengan menyembelih binatang ternak, bukan yang lainnya.¹⁸⁶

Selanjutnya firman Allah swt.:



Artinya: Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah.

Ayat ini juga menekankan agar salat (yang wajib maupun yang sunat) haruslah didirikan semata-mata karena Allah swt. tidak karena yang lain. Demikian juga berqurban (unta, lembu, kambing dan sejenisnya) hanyalah untuk Allah swt. dan karena Allah swt. Bukan untuk dan karena yang lain, sebagaimana dilakukan pada zaman jahiliyah tempo dulu.

Oleh sebab itu, setelah dilakukan penelitian dengan membandingkan hadis di atas dengan ayat suci Alquran dapat dihukumi bahwa hadis tersebut lemah («a '³f) secara matan.

Selanjutnya hadis yang menjelaskan tentang waktu akikah yang dilaksanakan pada waktu tujuh hari dari kelahiran seorang bayi. Hadis ini tidak bertentangan dengan Alquran karena posisi hadis ini bersifat *bay±n al-tasyr³* yaitu di mana Rasulullah saw. membuat suatu keputusan hukum yang tidak

¹⁸⁵ Ab³ al-Fid±' al-±fiz Ibn Ka£³r al-Dimasyq³, *Tafs³r al-Qur'±n al-'A§³m* (Beirut: D±r al-Fikr, 1427 H/2006 M), Juz. 3, h. 1251.

¹⁸⁶ Ab- 'Al³ al-Fa«l bin al-±asan al-°abars³, *Majma' al-Bay±n Li 'Ul-m al-Qur'±n* (Mesir: D±r al-Qur'±n, 1394 H/1974 M), Juz. 7, h. 161.

terdapat di dalam Alquran misalnya haram menikahi perempuan dengan bibinya, bolehnya khiyar syarat dan lain sebagainya.¹⁸⁷

Oleh karena itu dapat ditarik satu kesimpulan umum bahwa hadis yang menjelaskan tentang waktu akikah yang dilaksanakan pada waktu hari ketujuh dari kelahiran seorang bayi tidak bertentangan dengan Alquran dan dapat dihukumi bahwa status matan hadis tersebut sahih secara matan.

B. Hadis yang lebih tinggi tingkat kualitasnya

Dalam menentukan kesahihan suatu hadis apakah hadis tersebut bisa dijadikan hujjah atau tidak, perlu juga dibandingkan dengan matan yang terdapat pada jalur riwayat yang lain. Jika hadis itu lemah akan menaikkan status keujubannya, dan jika hadis itu sahih akan menambah nilai kesahihannya.

Untuk kasus hadis pertama yang menjelaskan tentang qurban di atas namakan kepada orang yang sudah meninggal adalah «a^{3f} secara matan karena hadis tersebut tidak terdapat pada hadis yang lebih tinggi tingkat kesahihannya misalnya di dalam kitab *Jaʿiʿain* (Bukhārī³ dan Muslīm).

Selanjutnya pada kasus hadis yang kedua yaitu menjelaskan tentang menggunting kuku, memotong rambut, dan mencukur kumis yang dianggap sebagai berqurban kepada Allah swt. adalah bertentangan matannya dengan hadis yang lebih tinggi tingkat kualitasnya. Baik dari segi *qauliyah* maupun *fiʿliyah*-nya Rasulullah saw.

Dari segi *qauliyah*, Rasulullah saw. menjelaskan ada beberapa hadis yang menunjukkan bahwa berqurban itu semestinya dengan menyembelih hewan

¹⁸⁷ Muḥammad ʿAjjāj al-Khāṣṣ, *Ul-l al-adʿāʾ: ʿUl-muḥ wa Muʿalahu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1430 H/2009 M), h. 33.

ternak. Misalnya hadis yang diriwayatkan oleh Muslim,¹⁸⁸ al-Nasā'ī,¹⁸⁹ Ab-Daud,¹⁹⁰ dan Ibn Mājah,¹⁹¹. Hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَذْبَحُوا إِلَّا مُسِنَّةً إِلَّا أَنْ يَعْسَرَ عَلَيْكُمْ فَتَذْبَحُوا جَذْعَةً مِنَ الضَّأْنِ.

Menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, menceritakan kepada kami Ab- al-Zubair dari Jābir ia mengatakan bersabda Rasulullah saw.: “Janganlah kamu sembelih (sebagai kurban) melainkan yang sudah musinnah, kecuali jika sukar kamu memperolehnya, maka sembelihlah kambing yang sudah berumur satu tahun.

Adapun dari segi *fi 'liyah*, Rasulullah saw. melaksanakan sebagai berikut:

1. Hadis yang berasal dari 'isyah dan Ab- Hurairah¹⁹²:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُضْحِيَ اشْتَرَى كَبْشَيْنِ عَظِيمَيْنِ سَمِينَيْنِ أَقْرَنَيْنِ أَمْلَحَيْنِ مَوْجُوعَيْنِ فَذَبَحَ أَحَدَهُمَا عَنْ أُمِّهِ لِمَنْ شَهِدَ بِاللَّتَّوحِيدِ وَشَهِدَ لَهُ بِالْبَلَاغِ وَذَبَحَ الْآخَرَ عَنْ مُحَمَّدٍ وَعَنْ آلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ya'ya, menceritakan kepada kami 'Abd al-Razzāq, mengabarkan kepada kami Sufyan al-Ṣaur³ dari 'Abdillah bin Muḥammad bin 'Aq³l dari Ab³ Salamah dari 'isyah, dan dari Ab³ Hurairah “Bahwa Rasulullah saw bila ingin menyembelih kurban beliau membeli dua ekor kibasy yang besar-besar, yang gemuk-gemuk, yang bertanduk dan yang telah dikebiri, maka ia sembelih salah satu dari keduanya dari ummatnya bagi orang menyaksikan Allah dengan sebenarnya tauhid dan disembelih yang lain dari Muhammad dan keluarganya.

2. Hadis yang berasal dari Anas¹⁹³:

¹⁸⁸ Ab³ al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *ḥaḍīṣ Muslim* ed. Aḥmad Zahwat dan Aḥmad 'Inṣayāt (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, cet. 1, 1425 H/2004 M), h. 836.

¹⁸⁹ Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, h. 744.

¹⁹⁰ Ab- Daud, *Sunan Ab³ Daud*, h. 456.

¹⁹¹ Ab³ 'Abdillah Muḥammad bin Yazīd Ibn Mājah al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah* (Yordan: Bait al-Aḥkām al-Dauliyah, tt), h. 241.

¹⁹² Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, h. 242.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَفْرَنَيْنِ قَالَ وَرَأَيْتُهُ يَذْبَحُهُمَا بِيَدِهِ وَرَأَيْتُهُ وَاضِعًا قَدَمَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا قَالَ وَسَمَى وَكَبَّرَ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي قَتَادَةُ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ ضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ قَالَ قُلْتُ أَنْتَ سَمِعْتَهُ مِنْ أَنَسٍ قَالَ نَعَمْ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ وَيَقُولُ بِاسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

Menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ya'qub, dan juga wak³' dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas mengatakan: "Rasulullah saw. menyembelih kurban dua ekor kibasy yang putih warnanya (cantik) dan bertanduk, dan aku melihat nya menyembelih dua ekor kibasy dengan tangannya. Lalu kulihat beliau meletakkan tapak kakinya di atas batang leher kibasy itu. Beliau membaca Bismillah dan bertakbir. Dan mengabarkan kepada kami Ya'qub bin 'ab³b, menceritakan kepada kami Kh[±]lid yakni Ibn al-[±]ri[±], menceritakan kepada kami Syu'bah mengabarkan kepad ku Qatadah yang mengatakan: "Aku mendengar Anas mengatakan bahwa Rasul saw. menyembelih hewan qurban dengan semisalnya". Kemudian Syu'bah bertanya kepada Qatadah "Apakah kamu mendengar langsung dari Anas, jawab Qatadah ya". Menceritakan kepada kami Mu'ammad bin al-Mu'anna menceritakan kepada kami Ibn Ab³ 'Ad dari Sa^{'3}d dari Qatadah dari Anas dari Rasul dengan semisalnya. Pada riwayat lain Rasul membaca Bismillah dan Allahu Akbar.

3. Hadis yang berasal dari Jabir ra.¹⁹⁴:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ نَحَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْحُدَيْبِيَةِ الْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ.

Menceritakan kepada kami Qutaibah bin S^{'3}d menceritakan kepada kami M[±]lik menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ya'qub ia mengatakan: "Aku membaca atas M[±]lik dari Ab³ al-Zubair dari J[±]bir bin 'Abdillah berkata: "Kami menyembelih qurban bersama Rasul saw. pada perjanjian Hudaibiyah seekor unta untuk tujuh qurban dan seekor lambu juga untuk tujuh qurban".

4. Hadis yang berasal dari Jabir¹⁹⁵ juga:

¹⁹³ Muslim, *ḥaY³Y Muslim*, h. 837.

¹⁹⁴ Muslim, *ḥaY³Y Muslim*, h. 525.

¹⁹⁵ Muslim, *ḥaY³Y Muslim*, h. 526.

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ ح وَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُهْلِينَ بِالْحَجِّ فَأَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَشْتَرِكَ فِي الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ كُلُّ سَبْعَةٍ مِنَّا فِي بَدَنَةٍ.

Menceritakan kepada Ya'ya mengabarkan kepada kami Ab- Khaisamah dari Ab³ al-Zubair dari J±bir dan menceritakan kepada kami A'mad bin Y-nus menceritakan kepada kami Zuhair dari Ab- al-Zubair dari J±bir mengatakan: "Kami keluar bersama Rasul saw. berihram untuk haji, lalu beliau menyuruh kami bergabung tiap-tiap tujuh orang (dari kami) dalam berqurban untuk unta dan lembu.

5. Hadis yang berasal dari '2'isyah¹⁹⁶:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَتْ سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَقُولُ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِخَمْسِ بَقَيْنَ مِنْ ذِي الْقَعْدَةِ لَا نَرَى إِلَّا الْحَجَّ فَلَمَّا دَنَوْنَا مِنْ مَكَّةَ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ هَدْيٌ إِذَا طَافَ وَسَعَى بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ أَنْ يَجِلَّ قَالَتْ فَدَخِلَ عَلَيْنَا يَوْمَ النَّحْرِ بِلَحْمِ بَقَرٍ فَقُلْتُ مَا هَذَا قَالَ نَحَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَزْوَاجِهِ قَالَ يَحْيَى فَذَكَرْتُهُ لِلْقَاسِمِ فَقَالَ أَنْتَكَ بِالْحَدِيثِ عَلَى وَجْهِهِ.

'Abdullah bin Y-suf dan M±lik neceritakan dari Ya'ya bin Sa³d dari 'Amrata binti 'Abd al-Ra'±man ia mengatakan: "Saya mendengar '2'isyah ra. mengatakan kami keluar bersama Rasul saw. untuk lima hari yang tersisa dari bulan ©ulqa'dah kami tidak tahu kecuali bulan itu adalah bulan haji maka ketika kami hampir tiba di Makkah Rasul saw. menyuruh seseorang yang tidak memiliki hadiyah yang halal pada waktu ²awaf dan sa'i antara safa dan marwah". Aisyah mengatakan: "Tatkala masuk hari raya datang kepada kami daging lembu". Maka aku bertanya: "Daging apakah ini?". Mereka menjawab: "Rasulullah saw. telah berkorban untuk istri-istrinya".

Setelah dilakukan penelitian kemudian dibandingkan dengan hadis yang lebih tinggi tingkat kesahihannya maka hadis yang menjelaskan tentang memotong kuku, menggunting rambut, dan mencukur kumis mendekati makna kurban adalah hadis nya berstatus sya© (ganjil).

¹⁹⁶ Ab³ 'Abdillah Mu'±ammad bin Ism±'±1 al-Bukh±r³, ¢aY³Y al-Bukh±r³ ed. |iss±n 'Abd al-Mann±n (Yordan: Bait al-Afk±r al-Dauliyah, tt), h. 192.

Hadis *syaḍ* ialah hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang terpercaya, berlawanan dengan riwayat orang-orang terpercaya yang lain. Atau dengan kata lain: “Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang dapat diterima, berlawanan dengan orang lebih utama dari padanya”.¹⁹⁷ Namun ada yang perlu diperhatikan dalam *syaḍ*, yaitu: penyendirian dan perlawanan.¹⁹⁸

Terjadis nya *syaḍ* pada hadis di atas bisa saja pada sanad maupun pada matan.¹⁹⁹ *Syaḍ* pada sanad di mana hadis-hadis tersebut diriwayatkan oleh para perawi *ḥiqat* berlawanan dengan para perawi yang lebih kuat ke-*ḥiqat*-annya sebagaimana terlihat pada hadis di atas, baik yang bersifat *qauliyah* maupun bersifat *fi‘liyah* Rasulullah saw. begitu juga pada matan terlihat hadis yang menjelaskan tentang memotong kuku dan sebagainya tidak terdapat di dalam kitab sahih misalnya *ḥaḍḍ al-Bukhārī*³ dan *ḥaḍḍ Muslim*, sedangkan hadis yang menjelaskan tentang sesuatu yang boleh dikurbankan yaitu dari jenis binatang ternak terdapat di dalam kitab sahih dan memiliki banyak jalur riwayat.

Oleh karena itu dapat ditarik satu kesimpulan umum bahwa hadis yang menyatakan memotong kuku dan sebagainya dapat dihukumi bahwa hadis tersebut adalah hadis *syaḍ*.

Kemudian hadis yang menjelaskan tentang waktu akikah yang dilaksanakan pada waktu tujuh hari dari kelahiran adalah tidak bertentangan dengan hadis yang lain. Karena hadis ini di-*takhrīj* oleh ulama hadis yang tergolong kepada pengarang *Kutub al-Tis‘ah* kecuali Imam al-Bukhārī³ dan Imam Muslim. Di samping itu juga, para perawi hadis tersebut termasuk kedalam kategori perawi yang *maqbul* sehingga mengindikasikan diterimanya status matan hadis disebabkan banyak jalur riwayat. Banyak jalur riwayat mengindikasikan yang satu sebagai *syāhid* maupun *mutabi‘* bagi perawi yang lain.

¹⁹⁷ Maḥmūd al-‘aḥḍān, *Taisīr Mui‘alaḥ al-ḥadīḥ* (Riyāḥ: Maktabah al-Mu‘arraf, cet. 7, 1405 H/1985 M), h. 117.

¹⁹⁸ Al-Khaḍīb, *Uḥḍ al-ḥadīḥ*, h. 229.

¹⁹⁹ *Ibid.*

Akan tetapi ada satu pendapat yang mengatakan bahwa waktu akikah boleh selain hari yang disebutkan di atas misalnya empat belas hari dan dua puluh satu hari berdasarkan hadis yang terdapat di dalam kitab *Sunan al-Baihaq*,²⁰⁰ hadisnya sebagai berikut:

البيهقي: السنن الكبرى للبيهقي وفي ذيله الجوهر النقي - (303 / 9)

وَأَخْبَرَنَا أَبُو الْفَتْحِ : هِلَالُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ جَعْفَرٍ الْحَفَّارُ بِبَعْدَادَ أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَيَّاشٍ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَطَاءٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «الْعَقِيقَةُ تُذْبَحُ لِسَبْعٍ وَلَا رُبْعَ عَشْرَةٍ وَلَا حَذَى وَعِشْرِينَ».

*Al-Baihaq*³ mengatakan telah menceritakan kepada kami Ab- al-Fat¥ yakni Hil±l bin Mu¥ammad bin Ja'far al-'aff±r mengabarkan kepada kami al-'usain bin Ya¥ya bin 'Ayy±sy al-Qa--±n menceritakan kepada kami al-'asan bin Mu¥ammad bin al-¢abb±¥ menceritakan kepada kami 'Abd al-Wahh±b bin 'At± dari Ism±l bin Muslim dari Qatadah dari 'Abdillah bin Buraidah dari ayahnya dari Nabi saw. bersabda: "Hendaklah disembelih akikah pada waktu hari yang ketujuh, jika tidak ada pada hari yang keempat belas, dan jika tidak ada juga maka pada hari yang kedua puluh satu.

Demikianlah perbedaan pendapat dalam hal ini antara para ulama. Setelah mengikuti perbedaan tersebut dan melakukan penelitian, maka peneliti lebih condong kepada pendapat yang pertama, yaitu pada waktu penyembelihan akikah itu ialah pada hari ketujuh dari hari kelahiran si anak. Karena didasarkan dari beberapa hadis yang sahih sebagaimana peneliti bahas di atas.

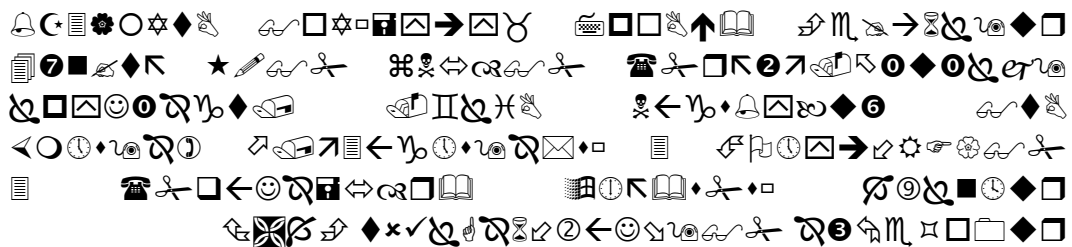
C. Perbandingan dengan Akal

Setelah dilakukan penelitian terhadap beberapa hadis yang menjadi pokok permasalahan di atas, akal dapat memberikan keterangan bahwa hadis yang mnejelaskan tentang berkorban di atas namakan kepada orang yang sudah

²⁰⁰ Ab³ Bakar A¥mad bin al-'usain Ibn 'Al³ al-Baihaq³, *al-Sunan al-Kubra* ed. 'Al±'u al-D³n 'Al³ Ibn 'U£m±n al-Mard³n³ (al-Hindi: Ma'bu'at Mujallisat D±'irat al-Mu'±rif al-'U£m±niyah, cet. 1, 1356 H), Juz. 9, h. 303.

meninggal adalah tertolak. Karena wasiat tersebut gugur dilaksanakan berdasarkan pada kelemahan hadis di atas. Di samping itu, mustahil dilaksanakan apalagi samapai selama-lamanya.

Jelaslah kiranya bahwa berdasar ayat 34 surat al-Hajj:



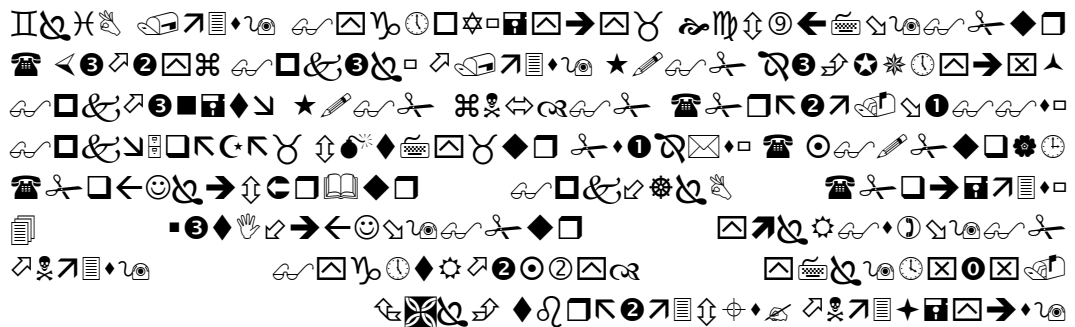
Artinya: dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)

Dan beberapa hadis tersebut di atas, maka para ulama mujtahid menyimpulkan bahwa yang boleh dijadikan hewan qurban yang disembelih pada hari *naŷr* (hari raya kurban) dan hari- hari *tasyr³k* haruslah binatang ternak, bukan dengan yang lainnya. Demikian ditegaskan oleh Imam Syafi^{‘3}, Imam M±lik, Imam Hanaf³, dan Imam Aŷmad bin lanbal.²⁰¹

Demikian halnya denga hadis Ibn ‘Amar bin al-‘Aī yang menyinggung soal memotong rambut, memotong kuku, mencukur kumis dan bulu alat kelamin hanya untuk menunjukkan kesempurnaan berqurban, sebagaimana yang tercantum dalam redaksi hadis. Bukanlah berarti cukup berkurban dengan memotong rambut, kuku dan lain sebagainya. Sebab yang dimaksud dengan qurban adalah menyembelih hewan qurban yang dipotong dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Setelah hewan tersebut selesai dipotong kemudian sebagian

²⁰¹ Ab- al-Wal³d Muŷammad bin Aŷmad bin Muŷammad bin Aŷmad bin Rusyd al-Qur⁻ub³, *Biday±t al-Mujtahid wa Nih±yat al-Muqtaiid* (Indonesia: Iŷy±’ Maktabah al-‘Arabiyah, tt), Juz. 1, h. 315.

dagingnya dimakan dan sebagian yang lain disedekahkan kepada fakir dan miskin. Sesuai dengan perintah Allah swt.



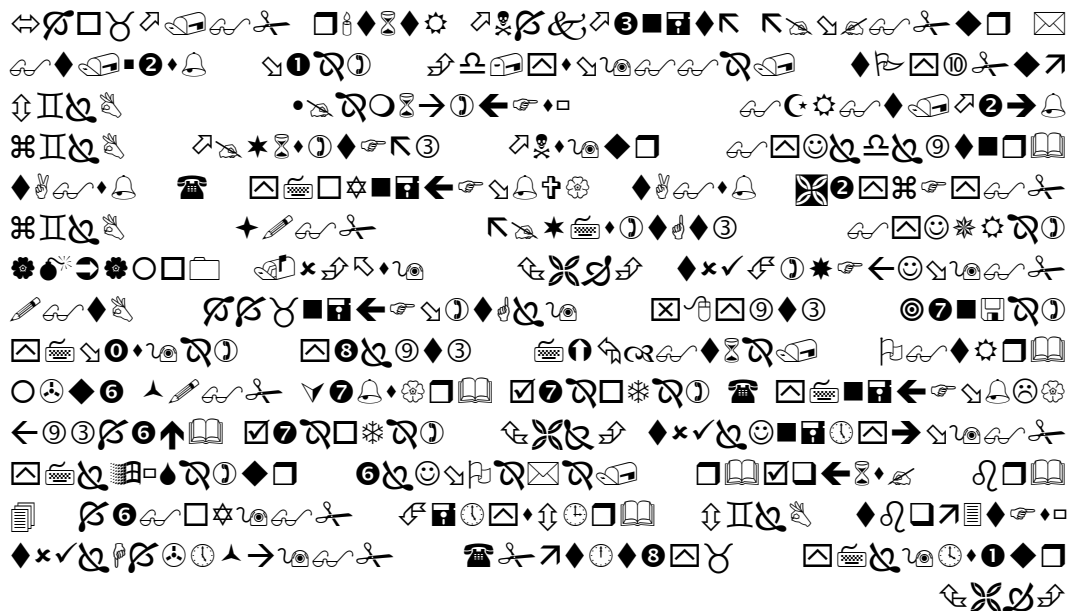
Artinya: dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam Keadaan berdiri (dan telah terikat). kemudian apabila telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur.

Sama seperti kasus hadis di atas, di sini bisa di ambil beberapa contoh yang sama permasalahannya misalnya tentang Bil±l atau Abu H-rairah yang berqurban dengan seekor ayam. Demikian juga Ibn ‘Abb±s membeli daging seharga dua *dirham* dan menyatakan itulah qurban Ibn ‘Abb±s, jelas itu hanya merupakan perbuatan sahabat, bukan yang diperbuat oleh Rasulullah saw. dan masih banyak contoh-contoh yang lain.

Maka dari itu, jika rambut, bulu dan kuku yang diqurbankan apanya yang dapat bermanfaat kepada fakir dan miskin, oleh karena itu makna hadis tersebut di atas yang menjelaskan tentang mencukur kumis dan lain sebagainya yang merupakan kesempurnaan qurban di sisi Allah swt. adalah tertolak secara logika (akal).

D. Perbandingan Dengan Sejarah

Qurban pada dasarnya memiliki beberapa periode sejarah. Pertama qurban di zaman Nabi Adam as sebagaimana firman Allah Surat al-M[±]'idah: 27-28.



Artinya: Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."

"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."

Menurut Ibn Ka³r bahwa Adam as. mendapatkan anak dari istrinya Hawa as. setiap kali melahirkan dua orang anak (kembar dua), yaitu satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Anak laki-laki dari kelahiran yang pertama dikawinkan dengan anak perempuan dari kelahiran kedua. Demikian juga sebaliknya. Demikianlah seterusnya, sehingga lahirlah dua anaknya yang bernama Qabil dan

Habil. Qabil adalah seorang petani, sedang Habil seorang peternak hewan. Qabil mempunyai saudara kembar wanita yang lebih cantik dari saudara kembar Habil. Habil menuntut supaya ia dikawinkan dengan saudara kembar Qabil. Qabil merasa keberatan dan seraya menegaskan, “Ia saudara saya yang dilahirkan berasama saya dan dia lebih cantik dari saudara mu sebab itu aku lebih berhak kawin dengannya.”²⁰²

Adam as. sebagai ayah menyuruh Qabil untuk menikahkan saudara kembarnya itu dengan Habil. Tetapi Qabil keberatan, sebab itu Adam as. menyuruh keduanya mempersembahkan korban. Barangsiapa yang korban nya diterima di sisi Allah swt maka dialah yang berhak menikahi saudara kembar Qabil.²⁰³

Menurut riwayatnya Adam as. pun pergi meninggalkan mereka. Adam as. pergi ke Makkah, karena Allah swt. bertanya kepadanya: “Sudahkah engkau ketahui bahwa aku mempunyai rumah di bumi? Jawab Adam as. : “Tidak. Allah menegaskan lagi: “Sesungguhnya Aku mempunyai rumah di Makkah”. Maka Adam as. pun pergi dan berkata kepada langit: “Peliharalah anak-anakku dengan kepercayaan”. Tetapi langit menolak. Adam as. berkata kepada bumi juga demikian. Tetapi bumi juga menolak dan keberatan. Demikian juga gunung-gunung. Lalu Adam as. mempercayakan anak-anaknya kepada Qabil, dan Qabil menyatakan: “Ya, saya akan menjaga amanah Engkau pergi dan engkau kembali dan engkau akan menjumpai keluargamu menurut yang engkau senangi”.²⁰⁴

Adam as. pun pergi ke Makkah sedangkan Qabil dan Habil melakukan perintah ayahnya untuk mempersembahkan korban. Qabil membanggakan dirinya dan berkata: “Saya lebih berhak atas saudara kembar saya, karena dia saudara saya. Saya lebih tua dari engkau. Saya juga mendapatkan kepercayaan dari ayah untuk menjaga dan memelihara keluarga kita.

²⁰² Ibn Kaṣṣir, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAṣm*, Juz. 2, h. 580.

²⁰³ *Ibid.*, Juz. 2, h. 580.

²⁰⁴ *Ibid.*

Habil lalu mempersembahkan korbannya, seekor kambing yang gemuk. Sedang Qabil mempersembahkan korbannya, yaitu beberapa tangkai gandum (yang kurang baik). Korban Habil diterima Allah swt. dan korban Qabil ditolak. Turunlah Api yang berwarna putih menelan korban Habil dan menolak serta membiarkan korban Qabil. Hal tersebut membuat kemarahan Qabil dan berkata: “Sungguh aku akan membunuhmu, sehingga engkau tidak dapat menikahi saudara kembarku”. Jawab Habil: “Sesungguhnya Allah swt. hanya menerima korban dari orang bertakwa”.

Menurut Ibn ‘Abbās korban Habil di tempatkan Allah swt di dalam sorga beribu-ribu tahun. Kemudian itulah untuk menebus Ismā‘īl as. ketika akan disembelih oleh ayahnya Ibrāhīm as. Sesuai dengan ayat: *Wafa D³nahu Bi©ibhim ‘Aḡ³m* (dan kami tebuslah anak itu dengan seekor sembelihan yang besar).²⁰⁵

Demikianlah asal syariat berkorban dizaman Nabi Adam as. korban Habil diterima oleh Allah swt. karena ia mengorbankan ternaknya yang gemuk, yang cantik, yang paling di sayangnya. Sedangkan korban Qabil ditolak, karena ia mengorbankan hasil pertaniannya yang tidak baik.

Kedua qurban di zaman Nabi Ibrāhīm as. sebagaimana yang terdapat dalam surat al-ḥaffṭ: 100-108 di atas. Ayat tersebut menjelaskan bahwa takala Nabi Ibrāhīm as. bersama istrinya Hajar telah meninggalkan kampung halamnya, hijrah meninggalkan daerah yang penuh dengan kekufuran dan kesyirikan, beliau berdoa semoga Allah swt. memberikan keturunan yang salih yang akan meneruskan perjuangan beliau untuk mengembangkan agama tauhid. Maka permohonannya di kabulkan Allah swt. lahirlah anaknya yang bernama Ismā‘īl as., sebagai anak yang paling penyabar dan penyantun.²⁰⁶

Ibrāhīm as. adalah seorang Rasul yang tergolong *Ulul ‘Azm³* yang digelarkan *Khalilullah*, yang terkenal sangat cintanya kepada Allah swt. dan Allah juga mencintainya. Tetapi setelah ia mendapat seorang anak pada usia yang sudah

²⁰⁵ *Ibid.*, Juz. 2, h. 581.

²⁰⁶ Lathief Rousydiy, *Qurban dan ‘Aqiqah*, h. 7.

lanjut (sekitar umur 90 tahun), maka cintanya Ibr±h³m as. kepada anaknya Ism±³l as. juga luar biasa. Sebab itu ia dicoba dengan sebuah perintah Allah melalui mimpi, agar Ibr±h³m as. bersedia mengorbankan anaknya yang paling dicintainya untuk membuktikan bahwa cintanya kepada Allah swt melebihi cintanya kepada anaknya dan manusia seluruhnya. Perintah Allah swt. itupun dilaksanakannya, setelah terlebih dahulu bermusyawarah dengan anak yang disayanginya. Ism±³l menjawab: “Hai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah, kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang bersabar”.²⁰⁷

Demikianlah ketika Ibrahim as. sudah siap untuk melakukan penyembelihan anaknya, berserulah Allah swt: *Ya Ibr±h³m Qad ¢addaqta al-Ru'y±* (hai Ibrahim, engkau telah membenarkan mimpi itu). Ibrahim as. berpaling, tiba-tiba seekor kibasy telah terbaring di depannya, sebagai tebusan dan ganti dari anaknya. Inilah yang di maksud dari: *Wafa D³nahu Bi©ibhim 'A§³m* (dan kami tebuslah anak itu dengan seekor sembelihan yang besar).²⁰⁸

E. Kesimpulan Status Matan Hadis

Berdasarkan perbandingan-perbandingan yang dilakukan di atas terhadap hadis-hadis qurban di atas namakan kepada orang yang sudah meninggal, memotong kuku dan sebagainya, kemudian tentang waktu penyembelihan akikah yang dilaksanakan pada hari ketujuh dari kelahiran yang sedang diteliti, baik perbandingan dengan Alquran, perbandingan dengan riwayat dan matan hadis-hadis yang lain, dan perbandingan dengan logika rasional. Dapat ditarik satu kesimpulan umum bahwa hadis yang menjelaskan tentang qurban di atas namakan kepada orang yang sudah meninggal adalah «a '³f (lemah) secara matan.

²⁰⁷ *Ibid.*, h. 8.

²⁰⁸ *Ibid.*, h. 9.

Begitu juga dengan hadis yang menyatakan memotong kuku, menggunting rambut, dan mencukur kumis yang merupakan makna qurban yang sempurna di sisi Allah swt. setelah dilakukan penelitian berdasarkan kriteria di atas dapat ditarik satu kesimpulan umum bahwa hadis tersebut tergolong hadis *syahih*.

Selanjutnya hadis yang menjelaskan tentang waktu penyembelihan akikah yang dilakukan pada waktu ketujuh dari hari kelahiran bayi dengan membandingkan dengan Alquran, hadis-hadis yang lebih tinggi tingkat kesahihannya, dan juga dengan logika rasional. Dapat ditarik satu kesimpulan umum bahwa hadis tersebut adalah sahih secara matan.

F. *Fiqh al-'Adab*

Hadis yang menjelaskan tentang qurban di atas namakan kepada orang yang sudah meninggal memiliki dua pandangan. Pertama, sebagian ulama tidak membolehkan perbuatan tersebut. Kedua, sebagian ulama yang lain membolehkannya.

Dalam hal ini 'Abdullah bin al-Mubarak berkomentar: "Saya lebih suka jika disedekahkan dan tidak disembelih, namun jika ingin disembelih dagingnya tidak boleh dimakan dan hendaklah daging tersebut disedekahkan semuanya".

Sebagian ulama yang membolehkan berqurban di atas namakan kepada orang yang sudah meninggal sesuai dengan dalil yang bersumber dari Nabi saw. bahwasanya: "Adalah Nabi saw. menyembelih hewan qurban di atas namakan dari umatnya yaitu orang-orang yang bertauhid kepada Allah maupun kepada Rasulnya kemudian dari dirinya dan dari keluarganya. Umat tersebut baik yang hidup sezaman dengan Nabi saw. maupun yang sudah wafat pada masanya. Hidup

ataupun wafat sama saja karena mereka termasuk dari umatnya tanpa ada perbedaan”.²⁰⁹

Di dalam kitab *‘Aun al-Ma‘b-d Syarḥ Sunan Abī Daud* VII: 343 dijelaskan bahwa dengan memotong rambut, dan lain sebagainya itu dengan niat yang ikhlas karena Allah swt engkau akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang berqurban.

Kemudian hadis yang menjelaskan tentang setiap anak tergadai dengan akikahnya dan waktu penyembelihan akikah nya di laksanakan pada waktu tujuh hari dari kelahiran. Ungkapan tergadai pada hadis tersebut memiliki beberapa perbedaan. Pertama menurut Ahmad bin Hanbal yang dimaksud dengan tergadai di sini adalah syafaat. Apabila si bayi tidak di akikahkan kemudian bayi tersebut maka ia tidak dapat memberikan syafaat kepada kedua orang tuanya. Kedua yang dimaksud dengan tergadai menghilangkan segala jenis kotoran yang terdapat di rambutnya maka dari dilakukan penyembelihan akikah untuk dirinya.²¹⁰

Selanjutnya mengenai waktu penyembelihan menunjukkan bahwa tidak di syariatkan sebelum atau setelahnya. Namun ada pendapat yang membolehkan selain waktu yang disebutkan di atas misalnya empat belas atau dua puluh satu dari hari kelahiran si bayi. Seperti hadis yang di riwayatkan oleh al-Baiḥaqi dari ‘Abdullah bin Buraidah dari ayahnya dari Nabi saw: “Hewan akikah disembelih pada waktu ketujuh dari kelahiran si bayi, atau empat belas dan dua puluh satu dari hari kelahirannya.

Pendapat di atas juga di nukil oleh Imam al-Tirmidhi dari para ahli ilmu bahwa mereka menganjurkan penyembelihan akikah pada waktu tujuh hari dari kelahiran si bayi. Jika tidak ada boleh pada waktu yang lain.²¹¹

²⁰⁹ Abī al-ʿaʿyib Muḥammad Syams al-ʿalāq al-ʿAṣm Abadī, *‘Aun al-Ma‘b-d Syarḥ Sunan Abī Daud* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, cet. 1, 1410 H/1990 M), Jilid 4, Juz. 7, h. 344.

²¹⁰ *Ibid.*, Jilid. 4, Juz. 8, h. 27.

²¹¹ *Ibid.*, Jilid. 4, Juz. 8, h. 28-29.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Adabi, Salah ad-Din bin Ahmad. *Manhaj Naqd Matan*. Beirut: Dār al-Afaq al-Jadidah, 1403H/1983M.
- al-Bukhari. *Sahih Albukhari*. Jordan: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, 1998.
- Bustamin, M. Isa. dkk. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. I, 2004.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. II, 1415H/1995M.
- ’Itr, Nur ad-Din. *Manhaj an-Naqd f³ ‘Ulm al-Hadis*. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.
- al-Qardawi, Yusuf. *Kaifa Nata’ammal Ma’a As-Sunnah An-Nabawiyah, Ma’alim Wa Dhawabith*. terj. Saifullah Kamalie, *Metode Memahami as-Sunnah Dengan Benar*. Jakarta: Media Da’wah, cet. I, 1414H/1994M.
- Rousydy, T.A. Latief. *Qurban dan Aqiqah menurut Sunnah Rasulullah saw*. Medan: Firma Rimbow, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, t.th. vol. 3.
- Syalabi, Rauf. *Distorsi Sejarah dan Ajaran Yesus*. terj. Imam Syafei Riza. Jakarta: Kausar, 2003.

Syakir, Ahmad Muhammad. *al-Ba‘3 al-Hadis Syarh Ihktiar ‘Ulm al-Hadis*.
Beirut: D±r kitab ‘Ilmiyyah,t.t..

at-TaYYan, Mahmud. *Usul Takhrij wa Dirasat Asanid*. al-Matba‘ah al-‘Arabiyah,
1978.

